



Kajian Ekonomi Regional Banten



Triwulan II 2009



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Agung, karena berkat Rahmat dan Ridha-Nya, buku Kajian Ekonomi Regional Triwulan II 2009 ini dapat diselesaikan. Buku kajian yang dipublikasikan secara triwulanan ini kami susun sebagai bentuk pelayanan kami terhadap stakeholders' kami baik pemerintah, perbankan, akademisi maupun pihak lain terkait yang membutuhkan. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber referensi mengenai perkembangan ekonomi regional Banten terkini maupun proyeksinya di masa datang.

Secara periodik Kajian Ekonomi Regional ini disusun dengan mencakup bagian-bagian seperti kondisi makro ekonomi regional; perkembangan inflasi daerah; perkembangan perbankan dan sistem pembayaran; perkembangan keuangan daerah; kesejahteraan masyarakat serta outlook perekonomian untuk triwulan mendatang. Berdasarkan hasil kajian yang telah kami lakukan dapat disimpulkan beberapa hal mengenai perkembangan ekonomi Banten pada Triwulan II 2009. Pertama, diperkirakan pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan II 2009 adalah sebesar 4,58%.

Perlambatan diperkirakan masih terjadi dimana dari data BPS Propinsi Banten pertumbuhan ekonomi Banten Triwulan I 2009 adalah sebesar 4,68%. Namun demikian jika dilihat kondisi per triwulan terindikasi telah mulai ada perbaikan. Inflasi Banten pada triwulan laporan berada pada level 4,12% (y-o-y) yang jauh membaik dibandingkan dengan inflasi pada akhir triwulan sebelumnya yang berada pada level 9,19% (y-o-y). Intermediasi perbankan pun berkembang cukup baik. Pertumbuhan kredit maupun penghimpunan DPK lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun karena laju penghimpunan DPK lebih cepat dibandingkan dengan laju penyaluran kredit, LDR perbankan Banten sedikit menurun menjadi sebesar 66,23% dengan kualitas kredit masih dalam batas aman dengan rasio NPL pada level 3,03%.

Perkembangan realisasi pendapatan maupun belanja daerah hingga Juni 2009 cukup tinggi dengan proporsi terhadap APBD 2009 masing-masing sebesar 48,59% dan 40,61%. Diperkirakan dengan membaiknya tingkat inflasi dan menurunnya tingkat pengangguran, bergerak naiknya NTP Banten serta indikator lainnya dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat Banten pada triwulan laporan meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Diperkirakan pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan III 2009 adalah sebesar 4,65% (y-o-y) dengan tingkat inflasi sebesar 3,70% ± 0,5% (y-o-y).

Ibarat pepatah Heraclitus “Tidak ada yang kekal kecuali perubahan” dan bahkan Alvin Toffler dalam bukunya berkata bahwa “Perubahan pun dapat berubah” maka kami akan terus mengikuti perubahan dan tuntutan zaman dalam menulis Kajian Ekonomi Regional triwulanan ini. Hal ini dimaksudkan untuk terus menyempurnakan diri dalam rangka memberikan pelayanan terbaik bagi setiap stakeholders’. Untuk itu, kami sangat terbuka terhadap kiritik maupun masukan yang konstruktif terhadap tulisan ini. Pada kesempatan ini pula kami ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Serang, 5 Agustus 2009

Bank Indonesia Serang

Andang Setyobudi

Pemimpin



Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	Halaman	iv
Bab I Kondisi Makro Ekonomi Regional	Halaman	1
Sisi Permintaan	Halaman	2
Sisi Penawaran	Halaman	17
Boks I Peran Bank Indonesia Serang dalam Pemberdayaan Sektor Riil dan UMKM di Banten	Halaman	29
Bab II Perkembangan Inflasi Banten	Halaman	33
Sisi Penawaran	Halaman	34
Sisi Permintaan	Halaman	35
Ekspektasi Masyarakat terhadap Kenaikan Harga Barang dan Jasa	Halaman	36
Inflasi Bulanan (m-t-m)	Halaman	36
Inflasi Triwulanan (q-t-q)	Halaman	41
Inflasi Tahunan (y-o-y) dan Inflasi Tahun Kalender	Halaman	43
Perkembangan Harga Komoditas Penting per Wilayah di Banten	Halaman	44
Boks 1 Upaya Pengendalian Inflasi di Banten	Halaman	52
Bab III Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran	Halaman	56
Intermediasi Perbankan	Halaman	57
Sistem Pembayaran	Halaman	82
Bab IV Keuangan Daerah	Halaman	85
Pendapatan Daerah	Halaman	86
Belanja Daerah	Halaman	88
Prioritas dan Arah Kebijakan Pembangunan	Halaman	89
Bab V Kesejahteraan Masyarakat	Halaman	93
Ketenagakerjaan	Halaman	93
Kemiskinan	Halaman	97
Indeks Kesengsaraan	Halaman	99
Kesenjangan Sosial	Halaman	100
Kesejahteraan Petani	Halaman	101
Bab VI Outlook Kondisi Ekonomi dan Infasi	Halaman	103
Pertumbuhan Ekonomi	Halaman	103
Inflasi	Halaman	107

Untuk Informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Kelompok Kajian dan Survei

Kantor Bank Indonesia Serang

Jl. Yusuf Martadilaga No. 12 Serang – Banten

Ph : 0254 – 223788

Fax : 0254 – 223875

email : mssantoso@bi.go.id atau b_widihartanto@bi.go.id

Website : www.bi.go.id



Ringkasan Eksekutif

Pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan II 2009 diperkirakan masih mengalami perlambatan. Diprediksi pada triwulan laporan pertumbuhan ekonomi Banten akan berada pada level 4,58%, dimana pada Triwulan I 2009 laju perekonomian Banten berada pada level 4,68%. Pada sisi permintaan, masih relatif tingginya tingkat konsumsi, investasi dan belanja pemerintah diperkirakan mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi Banten tidak terlalu menurun dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi triwulan sebelumnya. Ekspor maupun impor Banten masih mengalami perlambatan pada triwulan laporan namun tidak sedalam pada triwulan sebelumnya. Dari sisi penawaran, perlambatan masih terjadi pada hampir seluruh sektor, kecuali sektor pertanian, Listrik, Gas dan Air Bersih serta sektor perdagangan yang tumbuh cukup tinggi.

Inflasi Banten pada akhir Triwulan II 2009 berada pada level 4,12% (y-o-y) yang membaik dibandingkan tingkat inflasi pada triwulan sebelumnya yaitu pada level 9,19% (y-o-y). Inflasi Banten hingga Juni 2009 adalah sebesar 0,59% (y-t-d). Dari sisi penawaran, relatif terjaganya pasokan barang-barang di Banten pada bulan-bulan di Triwulan II 2009 menyebabkan tekanan terhadap inflasi dari sisi penawaran menurun. Berdasarkan pantauan terhadap harga bahan kebutuhan pokok oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Propinsi Banten disimpulkan secara umum harga bahan kebutuhan pokok cukup stabil. Dari sisi permintaan, masih relatif lemahnya daya beli masyarakat pada Triwulan II 2009 dibandingkan dengan Triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi penyebab turunya tekanan terhadap inflasi Banten hingga mencapai level 4,12% (y-o-y) pada bulan Juni 2009.

Pada Triwulan II 2009 perkembangan kinerja perbankan Banten berada dalam kondisi yang cukup baik. Total kredit yang disalurkan perbankan di Banten pada triwulan laporan meningkat dari Rp 25,42 triliun pada triwulan I 2009 menjadi sebesar Rp 26,45 triliun (naik Rp 1,03 triliun). DPK yang berhasil dihimpun perbankan di Banten juga meningkat sebesar Rp 3,95 triliun dari Rp 35,99 triliun menjadi sebesar Rp 39,94 triliun. Kecepatan peningkatan nominal penyaluran

kredit secara triwulanan tidak secepat peningkatan DPK pada Triwulan II 2009 sehingga LDR adalah sebesar 66,23% atau menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan rasio sebesar 70,64%. Kualitas kredit perbankan yang berlokasi di Banten pada Triwulan II 2009 tetap masih berada dalam kondisi aman dan wajar walaupun terjadi sedikit peningkatan Non Performing Loan (NPL) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rasio NPL (gross) perbankan di Banten pada triwulan laporan adalah sebesar 3,03% atau sedikit meningkat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Propinsi Banten tahun 2009 yang disahkan adalah sebesar Rp 2,36 triliun. Nilai ini meningkat sebesar kurang lebih 9,85% dari APBD tahun sebelumnya dengan nilai Rp 2,15 triliun. Pendapatan dan penerimaan pembiayaan daerah yang terealisasi yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan dan Lain-lain Pendapatan yang Sah adalah sebesar Rp 1,08 triliun (atau 48,59% dari APBD 2009). Di sisi lain realisasi belanja daerah hingga akhir Triwulan II 2009 mencapai Rp 961,04 miliar atau sebesar 40,61% dari APBD 2009. Dengan perkembangan tersebut hingga semester I 2009 terdapat surplus sebesar Rp 118,07 miliar.

Kondisi ketenagakerjaan Banten pada Februari 2009 terlihat membaik. Tingkat pengangguran pada bulan Februari 2009 menurun dibandingkan dengan Agustus 2008. Hingga akhir Triwulan II 2009 diperkirakan kondisi perbaikan masih terus berlanjut. Persentase penduduk miskin Propinsi Banten pada tahun 2009 terus menurun dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya dimana pada tahun 2009 tingkat kemiskinan masyarakat Banten adalah sebesar 7,64%, menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada triwulan II 2009 diperkirakan indeks kesengsaraan (*miseri index*) Propinsi Banten sedikit menurun. Berdasarkan data pendapatan per kapita di wilayah Banten, Kabupaten Lebak adalah daerah dengan pendapatan terendah, sedangkan Kotif Cilegon yang merupakan salah satu pusat industri di Banten memiliki pendapatan per kapita tertinggi. Secara umum tingkat kesejahteraan petani di Banten masih belum mengalami banyak perubahan yang signifikan pada triwulan laporan namun cukup membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Dampak krisis ekonomi dunia diperkirakan tidak separah yang diperkirakan sebelumnya. Perekonomian Banten pada Triwulan III 2009 diperkirakan tumbuh sebesar 4,65% (y-o-y) yang lebih baik dibandingkan dengan triwulan laporan. Perkiraan tersebut didasarkan pada beberapa indikator perekonomian Banten yang menunjukkan perbaikan pada Triwulan II 2009 dan diprediksi akan

berlanjut pada periode selanjutnya, dimana pemulihan perekonomian Banten mulai berlangsung. Inflasi regional Banten pada Triwulan III-2009 diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara tahunan inflasi Banten pada akhir Triwulan III 2009 akan berada pada kisaran $3.70\% \pm 0,5\%$ (y-o-y).

Tabel 1.
Indikator Ekonomi Propinsi Banten

Deskripsi	2007			2008				2009	
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
KETERANGAN:									
I. DATA MAKRO EKONOMI									
1. PDRB - Harga Berlaku (Triliun Rp.)*	84.62	97.87	107.43	28.33	29.99	31.99	31.95	31.40	33.84
2. PDRB - Harga Konstan 2000 (Triliun Rp.)*	58.11	61.34	65.05	16.54	17.01	17.56	17.66	17.32	17.79
3. Pertumbuhan Ekonomi y-o-y (%) ADH Konstan th. 2000*	5.88	5.53	6.04	6.05	5.91	5.88	5.61	4.68	4.58
4. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral y-o-y (%) ADH Konstan*									
1. PERTANIAN (DALAM ARTI LUAS)	2.66	-1.10	4.02	5.62	2.58	3.14	7.03	2.71	2.90
2. PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	4.82	3.75	11.38	13.08	7.63	12.39	7.50	8.06	8.05
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	4.42	5.43	3.43	2.46	2.13	2.21	2.21	1.35	1.33
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	6.22	-2.19	-4.55	3.12	4.57	3.18	7.36	4.14	4.15
5. B A N G U N A N	9.52	5.18	12.17	10.63	14.97	7.74	0.33	13.66	7.30
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	8.84	7.28	12.26	13.72	12.47	10.05	9.11	4.25	6.80
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	8.16	10.31	7.01	6.02	6.44	9.16	7.08	13.65	11.00
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	11.98	8.23	12.12	13.57	17.03	17.25	17.72	17.85	15.50
9. JASA-JASA	6.46	9.44	9.11	7.87	11.41	17.44	13.09	13.31	8.20
5. Distribusi/Komposisi PDRB Harga Berlaku Sektoral (%)*									
1. PERTANIAN (DALAM ARTI LUAS)	8.53	7.77	7.89	8.68	8.88	8.60	7.49	8.84	9.46
2. PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	0.10	0.10	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11	0.12	0.11
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	49.75	49.70	48.12	46.88	45.84	44.73	43.99	43.89	44.20
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	4.87	4.23	3.61	3.83	3.91	3.79	3.83	3.82	3.71
5. B A N G U N A N	2.73	2.89	3.01	2.89	3.31	3.33	3.58	3.37	3.48
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	17.13	17.45	19.13	19.90	19.69	20.17	20.83	20.52	20.89
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	8.58	9.38	9.30	8.86	8.99	9.45	9.91	9.71	8.74
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	3.29	3.35	3.52	3.70	3.79	3.83	4.00	4.01	3.94
9. JASA-JASA	5.02	5.13	5.31	5.14	5.48	5.99	6.25	5.72	5.46
6. Tingkat Inflasi Umum (%) y-o-y									
1. BAHAN MAKANAN	16.25	12.47	8.46	15.71	22.61	24.77	15.70	11.13	5.43
2. MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	9.03	5.61	10.85	13.50	14.58	10.10	13.64	14.87	9.76
3. PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	13.25	4.77	1.17	0.77	5.94	13.88	10.90	9.13	7.29
4. SANDANG	5.38	5.08	7.55	9.99	12.56	13.67	6.20	6.05	4.56
5. KESEHATAN	3.14	3.61	5.89	9.26	11.10	11.45	5.87	8.58	7.63
6. PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAH RAGA	8.43	24.28	11.84	3.65	4.86	9.09	4.06	4.38	4.12
7. TRANSPORT, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	51.26	0.84	1.02	1.18	7.71	7.81	10.16	4.19	-6.97
7. Sumbangan Inflasi (%)									
1. BAHAN MAKANAN	5.15	3.96	2.81	5.58	8.03	8.79	9.52	n.a.	n.a.
2. MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	1.67	0.97	1.85	2.37	2.56	1.77	5.08	n.a.	n.a.
3. PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	3.20	1.12	0.27	0.16	1.25	2.91	1.44	n.a.	n.a.
4. SANDANG	0.40	0.34	0.49	0.66	0.83	0.91	0.80	n.a.	n.a.
5. KESEHATAN	0.11	0.11	0.18	0.28	0.34	0.35	0.38	n.a.	n.a.
6. PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAH RAGA	0.39	1.05	0.59	0.18	0.25	0.46	0.11	n.a.	n.a.
7. TRANSPORT, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	5.19	0.11	0.13	0.13	0.87	0.88	0.63	n.a.	n.a.
8. Volume Ekspor (juta ton)									
Pertumbuhan Volume Ekspor (%)	3.70	4.12	4.31	1.02	0.86	0.90	0.81	0.63	0.59
18.78	11.52	4.53	5.91	-23.84	-18.30	-26.89	-7.29	-0.20	
9. Nilai Ekspor (Miliar US\$)									
Pertumbuhan Nilai Ekspor (%)	5.07	6.06	6.10	1.64	1.78	1.82	1.55	1.25	0.94
30.43	19.46	0.80	17.85	14.72	16.33	-2.27	-23.97	-9.12	
10. Volume Impor (Miliar US\$)									
Pertumbuhan Volume Impor (%)	8.13	9.12	8.08	2.43	2.45	2.26	1.97	1.29	1.27
9.22	12.20	-11.35	4.00	30.27	13.70	5.14	-46.78	-23.79	
11. Nilai Impor (Miliar US\$)									
Pertumbuhan Nilai Impor (%)	6.08	7.78	1.02	3.32	3.58	4.61	3.46	2.85	2.26
13.30	28.12	31.61	38.43	40.20	74.80	30.24	-14.09	-6.46	

Keterangan:

*)Proyeksi KBI Serang

Tabel 2.
Indikator Perbankan dan Sosial Propinsi Banten

Deskripsi				2008				2009	
	2005	2006	2007	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
KETERANGAN:									
II. DATA PERBANKAN									
12. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Triliun Rp)	22.05	24.63	29.40	32.75	30.33	32.71	36.30	35.99	39.94
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (%) y-o-y	21.94	11.71	19.37			20.79	23.46	20.25	32.10
Giro : Nominal	4.56	4.95	6.13	9.94	6.91	6.53	8.26	13.62	7.92
Jml Rekening	43,401	47,094	59,476	52,100	52,357	52,839	53,97	56,102	79,564
Tabungan : Nominal	7.68	8.75	11.73	11.79	12.72	13.15	13.25	13.62	14.32
Jml Rekening	2,470,242	2,806,431	2,420,726	2,609,886	2,518,074	2,591,112	2,580,459	2,522,448	2,686,846
Deposito : Nominal	9.81	10.93	11.54	11.02	12.26	13.03	14.79	14.82	16.84
Jml Rekening	67,710	73,119	74,411	74,282	75,068	77,014	79,594	78,658	160,396
13. Kredit Yang Diberikan (Triliun Rp) Lokasi Proyek	33.10	36.19	44.81	45.64	49.92	54.00	57.62	56.94	56.04
Pertumbuhan Kredit yang Diberikan (%)	19.38	9.31	23.83	22.78	28.18	33.51	32.32	25.85	17.82
Kredit Yang Diberikan Per Sektor (Triliun Rp)									
- Pertanian	0.30	0.31	0.59	0.56	0.55	0.36	0.41	0.52	0.49
- Pertambangan	0.15	0.17	0.17	0.20	0.07	0.08	0.11	0.11	0.11
- Perindustrian	14.77	15.98	17.59	17.77	19.82	20.85	23.71	21.93	20.53
- Perdagangan	3.54	4.02	5.71	5.47	6.11	6.22	6.66	7.12	7.03
- Listrik, Gas dan Air	0.77	0.43	0.98	0.84	0.84	1.95	1.96	2.25	2.43
- Konstruksi	1.52	2.44	2.48	2.70	2.90	3.10	2.83	2.61	2.57
- Pengangkutan	0.32	0.31	0.39	0.34	0.34	0.33	0.34	0.32	0.33
- Jasa Dunia Usaha	1.90	1.73	3.21	3.51	3.49	3.77	4.23	4.49	3.73
- Jasa Sosial Masyarakat	0.35	0.22	0.49	0.43	0.52	0.66	0.67	0.61	0.65
- Lain-lain	9.49	10.57	13.19	13.83	15.29	16.68	16.70	17.15	18.14
Kredit Yang Diberikan Per Jenis Penggunaan (Triliun Rp)	33.10	36.19	44.81	45.64	49.92	54.00	57.62	56.94	56.04
- Modal Kerja	16.09	18.77	23.69	23.46	26.17	26.82	30.41	29.29	27.43
- Investasi	7.54	6.87	7.95	8.36	8.47	10.52	10.50	10.50	10.46
- Konsumsi	9.47	10.55	13.17	13.81	15.28	16.67	16.70	17.15	18.14
Kredit Yang Diberikan/MKM Lokasi Proyek (Triliun Rp)	14.69	16.73	21.82	22.69	25.34	28.23	29.22	28.85	29.09
Net Inflow Kredit ke Banten	18.42	20.57	27.15	26.64	29.70	31.34	35.85	31.52	30.61
Rasio Kredit Non Lancar Bank Umum (NPL) (%) Bank Pelapor	2.50	4.60	3.44	3.80	3.45	2.82	2.22	2.99	3.03
Rasio Kredit (Lokasi Proyek) Terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR) (%)	150.14	146.91	152.40	139.35	164.60	165.08	158.73	158.21	140.31
Rasio Kredit (Bank Pelapor) Terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR) (%)	66.62	67.94	74.21	69.28	83.55	86.30	65.37	63.65	66.23
14. Total Asset (Triliun Rp) Per Bank Pelapor	28.39	32.06	33.64	34.75	35.39	36.10	40.58	41.95	42.74
III. DATA SOSIAL									
15. Jumlah Penduduk (orang)	9,309,000	9,383,472	9,423,367	10,106,60	10,106,60	10,106,60	10,106,60	10,377,70	10,377,70
16. Persentase Penduduk Miskin (%)	16.64	15.49	9.07	8.15	8.15	8.15	8.15	7.64	7.64
17. Jumlah Penduduk Bekerja (Orang)	3,257,617	3,235,808	3,380,000	3,650,000	3,650,000	3,668,895	3,668,895	3,792,825	3,792,825
18. Jumlah Angkatan Kerja (Orang)	3,905,741	3,990,425	4,013,150	4,251,840	4,251,840	4,325,455	4,325,455	4,456,720	4,456,720
19. Jumlah Pengangguran Terbuka	648,124	754,617	633,150	601,840	601,840	656,560	656,560	663,895	663,895
19. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	16.59	18.91	15.78	14.15	14.15	15.20	15.20	14.90	14.90

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

Kondisi Makro Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan II 2009 diperkirakan masih mengalami perlambatan. Diprediksi pada triwulan laporan pertumbuhan ekonomi Banten akan berada pada level 4,58%, dimana pada Triwulan I 2009 laju perekonomian Banten berada pada level 4,68%. Perlambatan akibat dampak krisis keuangan global masih terasa meskipun tidak sedalam perkiraan sebelumnya. Sektor industri pengolahan yang menjadi basis perekonomian Banten walaupun masih melambat namun terlihat mulai menggeliat, seiring dengan mulai bergeraknya perekonomian dunia ke arah yang positif. Sektor perdagangan dan jasa diperkirakan masih menunjukkan kinerja yang baik seiring dengan masih tingginya tingkat konsumsi masyarakat Banten.

Dari sisi permintaan, masih tingginya tingkat konsumsi, investasi dan belanja pemerintah diperkirakan mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi Banten tidak terlalu menurun dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi triwulan sebelumnya. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat Banten tercermin dari masih ramainya transaksi perdagangan di pusat-pusat perbelanjaan tingkat hunian hotel dan kunjungan pariwisata terutama saat libur sekolah dan sejumlah indikator lainnya. Selain itu pula ekspektasi konsumen mulai membaik terhadap perekonomian dan harga-harga yang dinilai mulai stabil, meskipun konsumsi untuk barang-barang tahan lama (*durable goods*) masih menurun. Perbaikan Investasi Banten hingga Triwulan II 2009 menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Dari keterangan yang diperoleh dari BKPMDB Banten diperoleh informasi bahwa tingkat realisasi investasi Banten hingga Mei 2009 telah mencapai sekitar 90% dari target realisasi investasi Banten tahun 2009 dengan total investasi PMA/PMDN baru hingga Mei 2009 sebesar Rp 1,44 triliun dan USD 168,63 juta serta investasi perluasan (PMA dan PMDN) sebesar 517,5 miliar dan USD 923 juta. Realisasi belanja pemerintah hingga semester I 2009 telah mencapai 40,61% dari APBD 2009 atau senilai Rp 961,04 miliar. Dengan realisasi pendapatan

yang diperoleh sebesar Rp 1,08 triliun maka terdapat surplus sebesar 118,07 miliar.

Ekspor maupun impor Banten masih mengalami perlambatan pada triwulan laporan namun tidak sedalam pada triwulan sebelumnya. Membaiknya permintaan akan produk-produk ekspor Banten seiring dengan mulai membaiknya perekonomian dunia mendorong peningkatan konsumsi maupun pergerakan dunia usaha di negara-negara mitra dagang Banten dan akhirnya mendorong permintaan akan berbagai produk baik untuk konsumsi akhir maupun untuk proses produksi selanjutnya. Peningkatan ekspor kemudian mendorong pula peningkatan impor, selain juga akibat masih tingginya permintaan domestik.

Dari sisi penawaran, perlambatan masih terjadi pada hampir seluruh sektor, kecuali sektor pertanian, Listrik, Gas dan Air Bersih serta sektor perdagangan yang tumbuh cukup tinggi. Sektor Pertanian tumbuh cukup baik terutama karena dukungan iklim dan curah hujan yang baik serta peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai. Nilai Tukar Petani yang menunjukkan tren yang meningkat juga menjadi salah satu komponen bertumbuhnya sektor ini. Sektor industri pengolahan juga masih cenderung tumbuh melambat namun sudah mulai bergerak menuju pemulihan karena ditopang oleh kinerja ekspor impor yang sudah membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) juga menunjukkan adanya kondisi bisnis dan ekspektasi pelaku usaha yang membaik. Sektor Bangunan, Pengangkutan dan Jasa juga masih bertumbuh meskipun masih melambat pada periode laporan. Sebaliknya, sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR) serta sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (LGA) diprediksi bertumbuh cukup tinggi pada triwulan laporan. Relatif masih tingginya tingkat konsumsi masyarakat serta tingginya investasi baik PMA maupun PMDN untuk sektor LGA membuat kinerja kedua sektor ini membaik pada triwulan laporan.

A. SISI PERMINTAAN

Perlambatan ekonomi yang terjadi akibat dampak dari krisis keuangan dunia diperkirakan mulai melemah. Sejumlah indikator perekonomian dari sisi permintaan maupun penawaran menunjukkan secercah harapan akan dimulainya proses pemulihan ekonomi pada periode mendatang. Tingkat konsumsi masyarakat diperkirakan masih tetap tinggi seiring dengan mulai membaiknya kondisi kesejahteraan masyarakat Banten yang ditunjukkan dari menurunnya tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan masyarakat Banten pada triwulan laporan.

Kondisi investasi dan realisasi pendapatan maupun belanja pemerintah Banten hingga akhir Triwulan II 2009 juga

menunjukkan perkembangan yang baik. Tingkat realisasi investasi Banten hingga Mei 2009 telah mencapai sekitar 90% dari target tahun 2009. Total investasi PMA/PMDN baru hingga Mei 2009 mencapai Rp 1,44 triliun dan USD 168,63 juta serta investasi perluasan (PMA dan PMDN) sebesar 517,5 miliar dan USD 923 juta. Realisasi belanja pemerintah hingga semester I 2009 telah mencapai 40,61% dari APBD 2009 atau senilai Rp 961,04 miliar. Dengan realisasi pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1,08 triliun maka terdapat surplus keuangan daerah sebesar 118,07 miliar. Kondisi tersebut mampu mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan mampu meredam angka pengangguran.

Kinerja ekspor dan impor yang menurun tajam pada triwulan sebelumnya mulai menunjukkan perbaikan dengan level pertumbuhan yang terus bergerak ke arah yang lebih baik. Berdasarkan data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) Bank Indonesia nilai ekspor produk yang berasal dari Propinsi Banten pada Triwulan II 2009 (hingga Mei 2009) adalah sebesar Rp 941,32 miliar dengan pertumbuhan tahunan sebesar -20,21% (y-o-y) yang membaik dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya dengan pertumbuhan ekspor sebesar -23,97% (y-o-y). Dengan kondisi *import content* industri Banten yang tinggi, peningkatan ekspor ini kemudian mendorong peningkatan permintaan bahan baku/penolong melalui impor, dan akibatnya impor pun meningkat dengan pertumbuhan pada triwulan laporan sebesar -6,46% (y-o-y) membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan pertumbuhan sebesar -14,09% (y-o-y). Angka pertumbuhan ekspor dan impor secara tahunan untuk triwulan ini yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya diakibatkan angka pertumbuhan pada tahun sebelumnya relatif tinggi. Namun, apabila kondisi membaik ini terus berlanjut, maka angka pertumbuhan triwulan mendatang akan lebih tinggi dibandingkan triwulan saat ini.

Tabel I.1
Pertumbuhan Ekonomi Banten – Sisi Permintaan (% y-o-y)

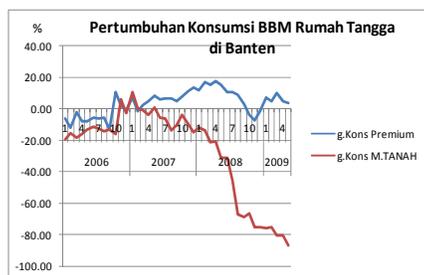
URAIAN	2008				2008	2009	
	I	II	III	IV	Total	I	II
Konsumsi	6,72	6,62	6,65	5,70	6,42	5,40	5,20
Investasi	5,07	4,87	4,77	3,50	4,55	3,40	3,60
Ekspor	7,90	8,00	6,80	5,75	7,11	5,00	4,50
Impor	8,45	7,90	6,00	5,80	7,04	5,60	5,00
PDRB	6,04	5,88	5,81	5,19	5,72	4,68	4,58

Sumber: BPS Propinsi Banten, Data Tw II 2009 adalah perkiraan BI Serang

1. Konsumsi

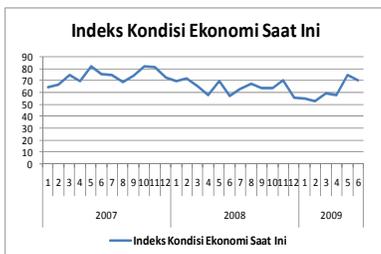
Secara periodikal, konsumsi masih menjadi komponen dengan pangsa tertinggi dibandingkan dengan komponen PDRB dari sisi

permintaan lainnya. Perlambatan konsumsi akibat dampak krisis masih terasa namun secara umum masih pada level yang relatif tinggi. Survei konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan adanya perbaikan ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian dan harga-harga yang relatif stabil, namun konsumsi terhadap barang tahan lama seperti kendaraan bermotor atau pembelian rumah masih terlihat menurun. Secara umum, perbaikan ekspektasi tersebut belum mampu menahan perlambatan pertumbuhan perekonomian pada triwulan laporan. Kondisi ini juga diakibatkan belum signifikannya perbankan menurunkan suku bunga kredit dan kebijakan yang relatif ketat untuk kredit konsumsi karena masih khawatir terhadap dampak krisis yang berimbas pada kelancaran pembayaran angsuran debitur. Menurut keterangan GAIKINDO lebih dari 80% pembelian kendaraan bermotor dilakukan masyarakat melalui jalur *leasing*. Sebagian sumber dana perusahaan leasing bersumber dari kredit bank, sehingga belum menurunnya bunga pinjaman secara signifikan menyebabkan belum optimalnya penyaluran kredit kendaraan bermotor baik kendaraan pribadi maupun komersial.



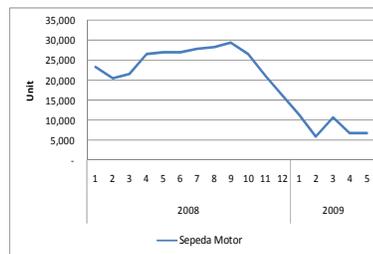
Sumber : Pertamina, diolah

Grafik I.1
Pertumbuhan Konsumsi BBM Rumah Tangga di Banten



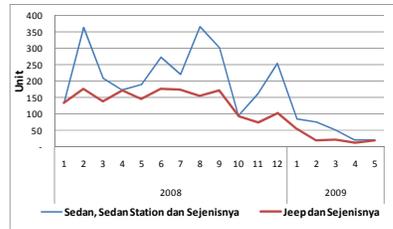
Sumber : Survei Konsumen BI

Grafik I.2
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



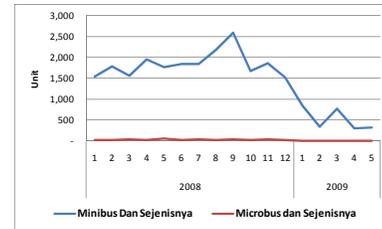
Sumber : DPKAD Prov. Banten

Grafik I.3
Pendaftaran Kendaraan Bermotor Roda Dua Baru



Sumber : DPKAD Prov. Banten

Grafik I.4
Pendaftaran Kendaraan Bermotor
Roda Empat Baru Jenis Sedan dan
Jeep



Sumber : DPKAD Prov. Banten

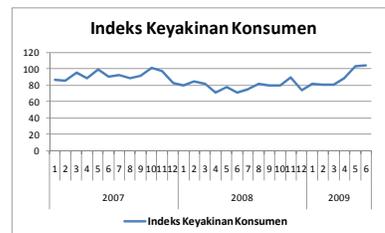
Grafik I.5
Pendaftaran Kendaraan Bermotor
Roda Empat Baru Jenis Minibus dan
Microbus

Tabel I.2
Pendaftaran Kendaraan Bermotor Baru di Banten

No.	Jenis Kendaraan Bermotor	2008				2009	
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*
1	Sedan	709	636	890	509	211	41
2	Jeep	451	495	504	273	98	33
3	Minibus	4,877	5,543	6,586	5,050	1,944	629
4	Microbus	75	98	89	76	26	13
5	Bus	164	21	206	7	26	34
6	Pick up	795	1,029	1,249	681	342	34
7	Truck	551	690	758	555	266	74
8	Kendaraan Alat Berat	-	87	1	2	-	-
9	Sepeda Motor	65,127	80,864	85,818	63,804	27,642	40,201
TOTAL		72,749	89,463	96,101	70,957	30,555	41,059

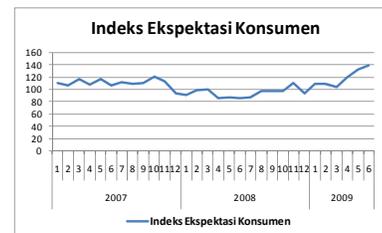
Sumber : DPKAD Propinsi Banten

* Data hingga mei 2009



Sumber : Survei Konsumen BI

Grafik I.6
Indeks Keyakinan Konsumen
Banten

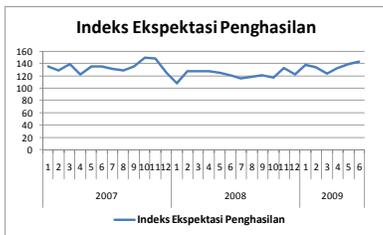


Sumber : Survei Konsumen BI

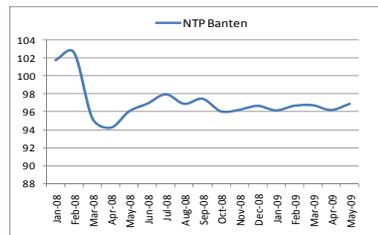
Grafik I.7
Indeks Ekspektasi Konsumen
Banten

Indeks keyakinan dan ekspektasi konsumen Banten yang meningkat dari hasil Survei Konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa konsumen memiliki keyakinan dan ekspektasi positif terhadap kondisi perekonomian ke depan. Ditambah dengan indeks ekspektasi penghasilan yang meningkat menguatkan sinyal bahwa masyarakat Banten masih terjaga tingkat konsumsinya, karena dengan keyakinan dan ekspektasi yang positif tentang kondisi perekonomian maupun penghasilan ke depan akan menempatkan pilihan masyarakat untuk tetap melakukan kegiatan konsumsi seperti biasanya dan tidak banyak menahan laju konsumsinya

terutama untuk kebutuhan barang keperluan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh angka inflasi yang terus menurun dan stabil.



Sumber : Survei Konsumen BI

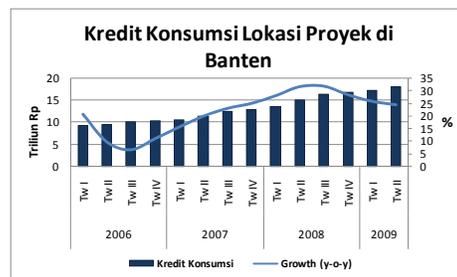


Sumber : Survei Konsumen BI

Grafik I.8
Indeks Ekspektasi Penghasilan
Banten

Grafik I.9
Indeks Nilai Tukar Petani Banten

Dari sisi daya beli petani, nilai tukar petani (NTP) menunjukkan peningkatan pada Triwulan II 2009. NTP gabungan Propinsi Banten pada Mei 2009 adalah sebesar 96,87 meningkat sebesar 0,16% dibandingkan dengan akhir Triwulan I 2009. Walaupun belum mencapai angka 100 yang berarti indeks harga yang dibayar sama dengan indeks harga yang diterima petani, kenaikan NTP menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan dan daya beli petani. Dengan asumsi normal ketika daya beli meningkat maka konsumsi meningkat, peningkatan NTP ini menjadi indikator adanya peningkatan konsumsi petani. Masuknya masa panen sejak April 2009 mendorong peningkatan pendapatan petani sehingga indeks harga yang diterima petani meningkat lebih besar daripada yang harus dibayarkan dan daya beli pun turut meningkat. Stabilitasnya harga bahan baku dan sarana produksi pertanian turut mendorong kenaikan angka NTP tersebut. Sinergitas antar dinas baik secara vertikal dan horisontal akan dapat mendorong peningkatan NTP di masa yang akan datang karena dinas yang terlibat bukan saja pada Dinas Pertanian tetapi juga dinas lainnya yang terkait dari sejak pengadaan saprotan hingga masalah prasarana pengairan dan penjualan produk pertanian.



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.10
Kredit Konsumsi Lokasi Proyek di Banten

Dukungan perbankan dalam menahan perlambatan tingkat konsumsi masyarakat Banten masih terlihat dimana walaupun pertumbuhan kredit konsumsi sedikit menurun pada triwulan laporan namun nominalnya masih tetap tinggi. Masyarakat cenderung meningkatkan pengajuan kredit untuk keperluan biaya sekolah memasuki tahun ajaran baru melalui pinjaman multiguna. Dukungan dari Perum Pegadaian pun dalam pembiayaan konsumen juga turut mendorong konsumsi masyarakat masih pada level yang tinggi. Sebagai contoh, transaksi di Pegadaian Serang meningkat hingga 25% dengan nilai sekitar Rp 8,5 miliar.

2. Investasi

Hingga Mei 2009 realisasi investasi Banten telah mencapai sekitar 90% dari target investasi tahun 2009. Dari data yang diperoleh dari BKPM Banten, realisasi investasi baru di Banten baik PMA maupun PMDN sejak Januari hingga Mei 2009 mencapai sebesar Rp 1,44 triliun dan USD 168,63 juta serta investasi perluasan (PMA dan PMDN) sebesar 517,5 miliar dan USD 923 juta. Nilai realisasi baru yang menonjol berdasarkan sektor hingga Triwulan II 2009 adalah sektor sekunder bidang usaha industri makanan yang meliputi industri makanan ternak, pengolahan dan pengawetan daging sapi, gula dan pengolahan gula serta sektor tersier bidang usaha Listrik Gas dan Air Bersih (penyediaan tenaga listrik dan perdagangan besar). Sedangkan sektor yang menonjol untuk realisasi investasi perluasan hingga semester I 2009 adalah sektor sekunder bidang usaha industri makanan (industri pengolahan kopi) dan bidang usaha industri kimia dan farmasi (olefin).

Tabel I.3
Realisasi Investasi Baru PMA/PMDN di Banten Januari – Mei 2009

NO.	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH PROYEK		NILAI INVESTASI		NILAI EKSPOR		TENAGA KERJA (Org)	
		PMDN	PMA	Rp (juta)	USD (juta)	Rp	USD	TKA	TKI
1.	Kabupaten Serang	2	2	1,105,139	44.00	-	-	-	1,029
2.	Kota Serang	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Kabupaten Tangerang	4	24	272,521	27.79	-	-	-	4,029
4.	Kota Tangerang	-	9	62,573	6.97	-	-	-	831
5.	Kota Cilegon	-	1	-	898.60	-	-	-	30
6.	Kabupaten Lebak	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kabupaten Pandeglang	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Kota Tangerang Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL		6	36	1,440,233	168.63	-	-	-	5,919

Sumber : BKPM Propinsi Banten

Tabel I.4
Realisasi Investasi Perluasan PMA/PMDN di Banten Januari – Mei 2009

NO.	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH PROYEK		NILAI INVESTASI		NILAI EKSPOR		TENAGA KERJA (Org)	
		PMDN	PMA	Rp (juta)	USD (juta)	Rp	USD	TKA	TKI
1.	Kabupaten Serang	-	2	-	12.75	-	-	-	6,932
2.	Kota Serang	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Kabupaten Tangerang	4	7	513,550	7.47	-	-	-	1,694
4.	Kota Tangerang	1	2	3,950	7.92	-	-	-	202
5.	Kota Cilegon	-	2	-	894.86	-	-	-	784
6.	Kabupaten Lebak	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kabupaten Pandeglang	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Kota Tangerang Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL		5	13	517,500	923.01	-	-	-	9,612

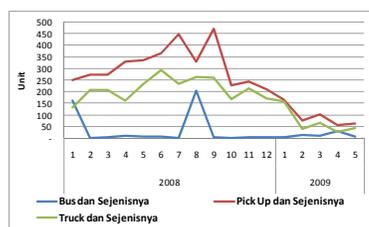
Sumber : BKPM Propinsi Banten

Tingginya investasi (PMDN) baru untuk sektor tersier Listrik, Gas dan Air Bersih juga terlihat dari pesatnya pertumbuhan kredit untuk sektor dimaksud seperti pada pembangunan PLTU Lontar dengan kapasitas supply sebesar 5x15 MW di Labuan Kab. Pandeglang dan Kemiri di Kab. Tangerang. Pembangunan PLTU Lontar tersebut diketahui hingga Juni 2009 baru mencapai 45% dan untuk mempercepat pembangunan, pihak pelaksana proyek telah menambah 3 perusahaan rekanan dan penambahan jam kerja pegawai. Indikator bertumbuhnya investasi juga diketahui dari informasi bahwa PT. Pertamina Persero menargetkan agar pembangunan Banten Refinery Bay (kilang minyak Banten) tetap berjalan sesuai jadwal dengan kapasitas awal sebesar 150.000 barrel per hari. Dijadwalkan kesepakatan antara pihak investor asing yang berasal dari Korea Selatan, Malaysia, Iran dan pihak Pertamina dapat menandatangani kesepakatan kerja pada Agustus 2009.

Tabel I.5
Kredit per Sektor Lokasi Proyek di Banten

Sektor Ekonomi	2008				2009		Pangsa Tw II '09 (%)	Growth Tw II '09 (y-o-y)
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	Tw-I	Tw-II		
Pertanian	554,332	550,036	358,771	405,683	523,330	493,163	0.88	-10.44
Pertambangan	196,726	72,986	83,919	110,992	113,068	112,726	0.20	-63.58
Industri pengolahan	17,757,432	19,804,697	20,840,233	23,717,532	21,927,050	20,534,653	36.64	8.74
Listrik, Gas dan Air	839,534	836,299	1,950,651	1,955,158	2,087,662	2,433,807	4.34	185.45
Konstruksi	2,698,927	2,898,188	3,098,406	2,826,013	2,611,206	2,574,291	4.59	-12.07
Perdagangan	5,336,740	5,966,257	6,057,210	6,653,698	7,108,308	7,032,786	12.55	31.57
Pengangkutan	340,614	338,591	334,391	342,362	318,620	333,097	0.59	-1.10
Jasa Dunia Usaha	3,468,185	3,435,761	3,714,987	4,230,559	4,492,607	3,726,862	6.65	15.64
Jasa Sosial Masyarakat	429,110	522,149	658,461	641,707	611,649	654,482	1.17	17.10
Lain-lain	13,620,557	15,081,254	16,435,214	16,693,796	17,145,111	18,141,996	32.37	24.47
BANTEN	45,242,157	49,506,218	53,532,243	57,577,500	56,938,611	56,037,863	100.00	17.81

Sumber : Bank Indonesia



Sumber: DPKAD Propinsi Banten

Grafik I.11
Pendaftaran Kendaraan Bermotor Baru Jenis Truk, Pick up dan Bus



Sumber: Bank Indonesia

Grafik I.12
Kredit Investasi Lokasi Proyek di Banten

Pendaftaran kendaraan bermotor yang banyak digunakan untuk keperluan niaga seperti truk, pick up dan bus juga terlihat meningkat pada triwulan laporan, namun angka pertumbuhannya relatif belum signifikan membaik. Perlambatan

pertumbuhan investasi di Banten sejak beberapa triwulan sebelumnya akibat dampak krisis keuangan global akhirnya mulai mereda, penambahan kendaraan baru jenis truk, pick up dan bus cenderung sudah mulai bergerak naik sejak akhir Triwulan I 2009, meskipun jika dibandingkan tahun sebelumnya belum membaik. Meningkatnya investasi dan kembalinya pulih pada sektor industri diharapkan akan meningkatkan pembelian kendaraan bermotor khususnya niaga yang sangat berperan sebagai distribusi barang.

Kredit investasi untuk lokasi proyek di Banten menunjukkan pertumbuhan yang moderat. Pada Triwulan II 2009 pertumbuhan kredit investasi dari perbankan nasional untuk Banten adalah sebesar 22,57% (y-o-y) dengan nilai kredit sebesar Rp 10,47 triliun. Kredit investasi yang disalurkan di Banten banyak digunakan untuk sektor industri pengolahan; listrik, gas dan air serta jasa dunia usaha.

Tabel I.6
Kredit Investasi yang disalurkan di Banten per Sektor

Sektor Ekonomi	2008				2009		Pangsa Tw II '09 (%)	Growth Tw II '09 (y-o-y)
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II		
Pertanian	97,037	96,140	101,608	93,893	90,168	92,982	0.89	-6.09
Pertambangan	59,319	30,605	29,157	48,858	47,176	45,812	0.44	-16.33
Industri pengolahan	3,628,621	3,729,583	4,290,565	4,468,615	4,443,620	4,138,693	39.54	7.36
Listrik, Gas dan Air	832,764	825,713	1,936,124	1,939,960	2,073,737	2,416,757	23.09	185.53
Konstruksi	1,327,710	1,425,448	1,502,690	1,168,311	1,102,250	1,057,422	10.10	-22.80
Perdagangan	762,261	807,512	867,360	987,187	1,126,727	969,974	9.27	22.22
Pengangkutan	199,962	196,782	165,662	158,732	137,486	134,997	1.29	-32.76
Jasa Dunia Usaha	1,237,607	1,095,359	1,240,411	1,267,397	1,115,084	1,241,005	11.86	16.50
Jasa Sosial Masyarakat	207,719	255,739	369,556	365,752	364,577	370,492	3.54	44.82
Kredit Investasi	8,353,000	8,462,881	10,503,133	10,498,705	10,500,825	10,468,134	100.00	22.57

Sumber : Bank Indonesia

3. Belanja Pemerintah

Realisasi belanja Pemerintah daerah Propinsi Banten sejak Januari hingga Juni 2009 telah mencapai 40,61% dari APBD tahun 2009.

Nilai realisasi belanja daerah Banten hingga semester I 2009 ini adalah sebesar Rp 961,04 miliar atau 40,61% dari target belanja pemerintah Propinsi Banten tahun 2009 dengan besar Rp 2,366 triliun. Telah dilaksanakannya sejumlah proyek pemerintah sejak awal Triwulan II lalu mendorong pencapaian target realisasi belanja pemerintah daerah Banten hingga semester I 2009. Dengan pencapaian realisasi belanja Januari hingga Juni 2009 sebesar 40,61%, DPKAD memperkirakan bahwa pada akhir semester II 2009 belanja pemerintah daerah Banten akan mencapai target tahun 2009.

Tabel I.7
Pagu Belanja Langsung Berdasarkan Bidang Tahun 2009

No.	Bidang	APBD 2009 (Milyar Rp)	% thd Belanja APBD	% thd Belanja Langsung
1	Pendidikan	345.00	14.62%	26.14%
	- Pendidikan Provinsi	205.00	8.69%	15.53%
	- Bantuan Pendidikan Kab/Kota	140.00	5.93%	10.61%
2	Kesehatan	150.00	6.36%	11.36%
3	KP3B	115.00	4.87%	8.71%
4	Sumber Daya Alam dan Perkim	125.00	5.30%	9.47%
5	Bina Marga	275.00	11.65%	20.83%
6	Pertanian	40.00	1.69%	3.03%
7	Kelautan	20.00	0.85%	1.52%
8	Kehutanan dan Perkebunan	20.00	0.85%	1.52%
9	Pariwisata	20.00	0.85%	1.52%
10	SKPD Lain	210.00	8.90%	15.91%
TOTAL BELANJA LANGSUNG		1,320.00		

Sumber : Bappeda Propinsi Banten, diolah

Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Banten tahun 2009, belanja pemerintah daerah Banten pada tahun 2009 difokuskan pada bidang pendidikan sebesar 14,62% dari belanja APBD tahun 2009, bidang Bina Marga (11,65%) dan kesehatan (6,36%). Proporsi penganggaran bidang-bidang penyerap anggaran terbesar tersebut terkait dengan tema pembangunan tahun 2009 yaitu "Percepatan Pembangunan Pusat Pertumbuhan Solusi Utama Peningkatan Kesejahteraan Rakyat dan Pengurangan Kemiskinan". Melalui tema ini Pemerintah Daerah Banten memiliki beberapa prioritas pembangunan yang beberapa diantaranya adalah pengurangan kemiskinan, pengangguran dan masalah sosial, optimalisasi penataan ruang dan pengembangan wilayah dan kawasan serta pembangunan sarana dan prasarana wilayah dan kawasan untuk menunjang percepatan pembangunan pusat pertumbuhan. Sasaran-sasaran yang ingin dicapai terkait dengan hal: meningkatnya indeks pendidikan; meningkatnya indeks kesehatan; meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan ekonomi; serta memadainya infrastruktur pendukung pembangunan.

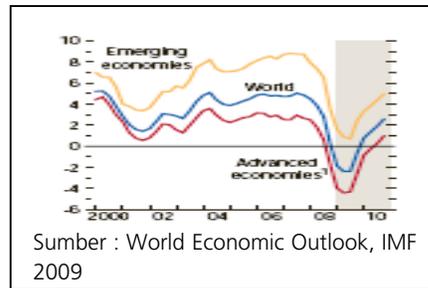
4. Ekspor – Impor¹

▪ Ekspor

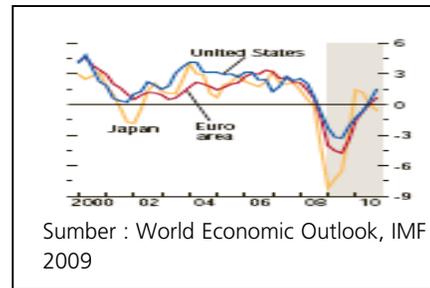
Permintaan negara mitra dagang yang melemah akibat krisis keuangan global berdampak pada pelemahan ekspor Banten sejak Triwulan III 2008. Namun demikian sejalan dengan mulai bergeraknya perekonomian dunia menuju ke arah yang positif membawa dampak pada mulai membaiknya kinerja ekspor Banten. Berdasarkan hasil pengamatan Bank Indonesia Serang dari data Pemberitahuan Ekspor Barang, ekspor Banten secara periodikal (rata-rata

¹ Ekspor dan Impor Banten pada Triwulan II 2009 adalah kumulasi April hingga Mei 2009, sehingga pertumbuhannya adalah perbandingan total ekspor/impor April-Mei 2009 dengan total ekspor/impor April-Mei 2008.

2001-2008) ditujukan kepada negara-negara seperti USA, RRC, Jepang, beberapa negara di kawasan ASEAN, negara Uni Eropa dan Korea Selatan. Perekonomian negara-negara tersebut terutama yang tergolong ke dalam negara dengan perekonomian maju (*advanced economic countries*) melambat akibat krisis keuangan dan kemudian berimbas pada penurunan permintaan barang-barang ekspor dan salah satunya dari Banten. Hal ini menyebabkan kinerja ekspor Banten terutama pada Triwulan I 2009 menurun tajam.



Grafik I.13
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia



Grafik I.14
Proyeksi Pertumbuhan Negara Kelompok *Advanced Economic Countries*

Tabel I.8
Perkembangan Ekspor Banten

Keterangan	2008				2009	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Nilai Ekspor (Juta USD)	1,642	1,784	1,817	1,548	1,249	941
Growth (y-o-y)	17.85	14.72	16.33	-2.97	-23.97	-20.21
Volume Ekspor (Juta Ton)	1.023	0.862	0.897	0.815	0.948	0.587
Growth (y-o-y)	5.91	-23.84	-18.30	-26.89	-7.29	-0.20

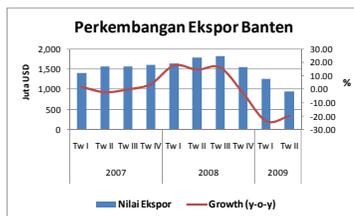
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Pembalikan kinerja ekspor yang menurun tajam pada Triwulan I 2009 sudah mulai terlihat pada triwulan laporan. Pada triwulan laporan pertumbuhan tahunan ekspor walaupun masih dalam kondisi negatif namun sudah bergerak kembali menuju kondisi yang lebih baik dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar -20,21% (y-o-y) dengan nilai sebesar USD 941,32 miliar, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan kumulatif triwulan sebelumnya dengan besar -23,97% (y-o-y). Selain didukung dengan harga barang ekspor yang membaik, peningkatan kinerja ekspor Banten (diukur dari nilai ekspor) juga karena volume ekspor yang meningkat. Pada Triwulan II 2009 volume ekspor Banten (April – Mei) adalah sebesar 587,14 ribu ton yang bertumbuh sebesar -0,20% (y-o-y).

Tabel I.9
Negara Tujuan Utama Ekspor Banten

No.	Negara Tujuan	%
1	USA	17,78
2	RRC	11,46
3	Japan	10,70
4	Malaysia	6,04
5	Singapore	4,15
6	Belgium	4,06
7	Thailand	3,30
8	South Korea	3,12
9	Germany	2,98
10	Australia	2,95

Sumber : Bank Indonesia, diolah



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.15
Nilai Ekspor Banten



Sumber : Bank Indonesia, diolah

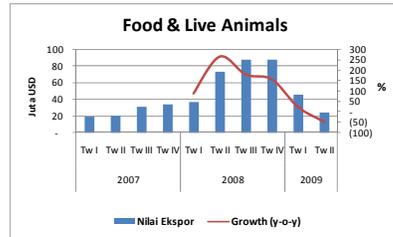
Grafik I.16
Volume Ekspor Banten

▪ Ekspor Banten per Jenis Barang

Beberapa jenis produk ekspor masih mengalami perlambatan pada triwulan laporan. Kelompok produk yang memiliki karakteristik berupa bahan mentah dan produk pertanian seperti: Makanan dan hewan hidup; tembakau dan minuman; minyak/lemak nabati dan hewani serta bahan mentah lainnya masih terus mengalami perlambatan ekspor pada Triwulan II 2009. Isu seperti flu burung (*Avian Influenza*) ataupun flu babi (*Swine Influenza*) disinyalir mengakibatkan kondisi ekspor untuk kelompok-kelompok barang tersebut semakin menurun. Sulit dan mahal nya sertifikasi produk pertanian agar dapat diterima standar dunia internasional membatasi ruang gerak ekspor untuk kelompok produk tersebut.

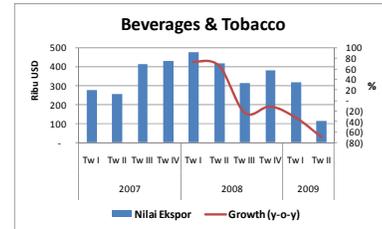
Kelompok barang yang tergolong olahan industri baik dalam bentuk barang setengah jadi, barang jadi ataupun bahan penolong industri lainnya terlihat mengalami perbaikan kinerja pada triwulan laporan. Barang-barang yang tergolong ke dalam kelompok barang olahan industri seperti tekstil, barang olahan dari karet, barang-barang dari kulit mulai menunjukkan pemulihan kondisi ekspornya. Ekspor kelompok barang industri lainnya seperti alas kaki juga mulai membaik. Mulai berangsurnya pemulihan ekonomi di negara

maju mendorong ekspor produk ini kembali meningkat, dimana pasar ekspor alas kaki utama Banten adalah USA dan negara-negara Uni Eropa.



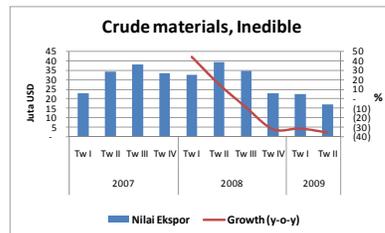
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.17
Ekspor Barang Kelompok Food & Live Animals



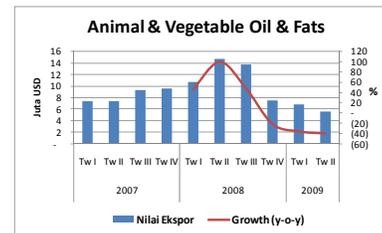
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.18
Ekspor Barang Kelompok Beverages & Tobacco



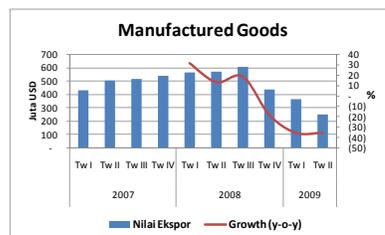
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.19
Ekspor Barang Kelompok Beverages & Tobacco



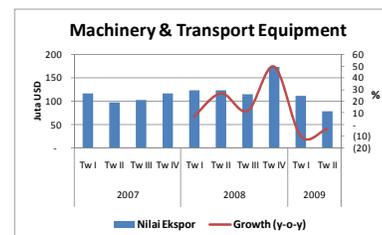
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.20
Ekspor Barang Kelompok Animals and Vegetables Oil & Fats



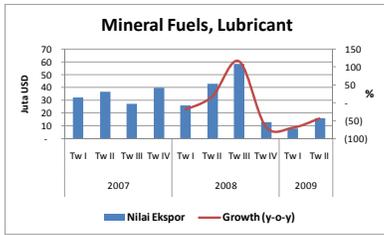
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.21
Ekspor Barang Kelompok Manufactured Goods



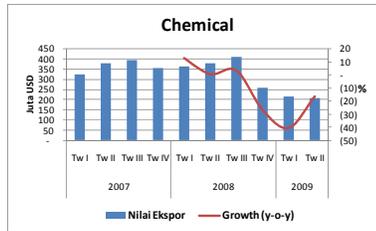
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.22
Ekspor Barang Kelompok Machinery Transport Equipment



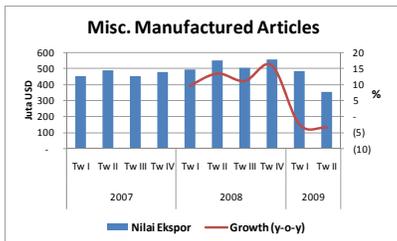
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.23
Ekspor Barang Kelompok Mineral Fuels & Lubricant



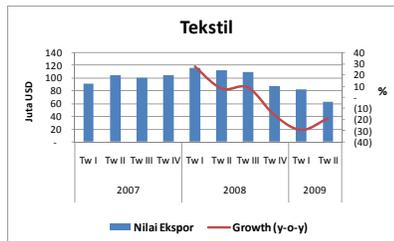
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.24
Ekspor Barang Kelompok Kimia



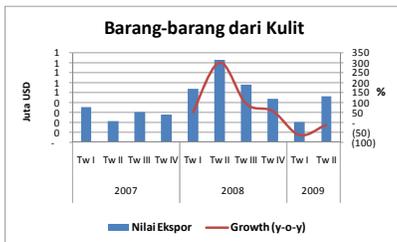
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.25
Ekspor Barang Kelompok Misc. Manufactured Articles



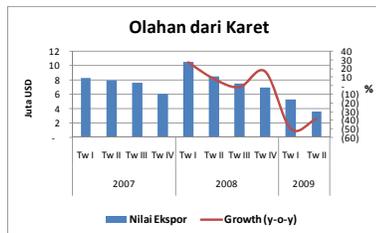
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.26
Ekspor Tekstil



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.27
Ekspor Barang-barang dari Kulit



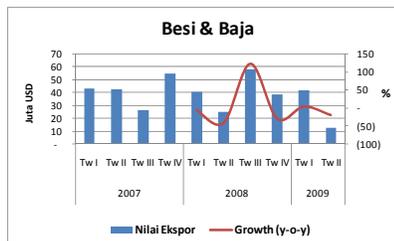
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.28
Ekspor Barang Olahan dari Karet



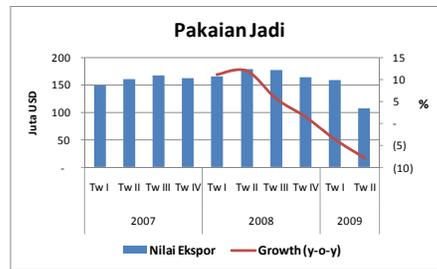
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.29
Ekspor Alas Kaki



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.30
Ekspor Besi & Baja



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.31
Ekspor Pakaian Jadi

▪ Impor

Import content industri Banten yang tinggi ($\pm 80\%$) terhadap bahan baku dan bahan penolong industri mengakibatkan impor akan meningkat seiring ekspor yang meningkat. Nilai impor Banten pada Triwulan II 2009 (data hingga Mei 2009) adalah sebesar USD 2,26 miliar yang bertumbuh sebesar -6,46% (y-o-y) bergerak naik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan nilai pertumbuhan tahunan sebesar -14,09% (y-o-y) dengan nilai impor sebesar USD 2,85 miliar (Januari hingga Maret 2009). Rata-rata harga barang impor di pasaran cenderung stabil, sehingga pertumbuhan nilai impor yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh kenaikan volume barang impor yang tajam.

Tabel I.10
Perkembangan Impor Banten

Keterangan	2008				2009	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Nilai Impor (Juta USD)	3,317	3,584	4,606	3,461	2,850	2,263
Growth (y-o-y)	38.43	40.20	74.80	30.24	-14.09	-6.46
Volume Impor (Ribu Ton)	2.43	2.45	2.26	1.97	1.29	1.27
Growth (y-o-y)	4.01	30.27	13.70	5.14	-46.78	-23.79

Sumber : Bank Indonesia, diolah

Pada triwulan laporan, volume impor Banten adalah sebesar 1,27 juta ton, dimana jumlah ini akan lebih besar lagi jika ditambahkan dengan volume impor bulan Juni 2009. Pertumbuhan volume impor Banten yang menukik tajam pada Triwulan I 2009 yaitu sebesar -46,78% (y-o-y) membaik dengan cukup cepat pada triwulan berikutnya sehingga pertumbuhan impor pada Triwulan II 2009 menjadi sebesar -23,79% (y-o-y). Berdasarkan hasil liaison Bank Indonesia Serang kepada beberapa perusahaan kimia, baja, jasa pengangkutan, semen tahan api

serta gula rafinasi yang bahan bakunya terutama diperoleh melalui impor, depresiasi nilai Rupiah menjadi suatu dilema dimana hal ini di satu sisi dapat menjadi insentif bagi ekspor, namun karena kondisi bahan baku/penolong impor yang tinggi akhirnya mengakibatkan terjadi *set off*. Apalagi dikondisikan banyak dari industri di Banten yang menjual hasil produksinya di dalam negeri, depresiasi nilai Rupiah kemudian menyulitkan kondisi keuangan perusahaan.

▪ Impor Banten per Jenis Barang

Mesin dan alat transportasi serta bahan kimia secara periodikal masih mendominasi jenis barang yang diimpor Banten dengan total pangsa lebih dari 80%. Alat-alat transportasi yang diimpor Banten terutama berasal dari China dan India dan sebagian lagi dari Eropa Barat. Industri kimia yang merupakan salah satu industri utama di Banten berdasarkan hasil liaison banyak menggantungkan diri kepada impor dalam perolehan bahan baku ataupun bahan penolong industrinya.

Seperti halnya industri olefin (*ethylene dan polyethylene*) yang bahan bakunya berasal dari turunan minyak bumi; atau industri semen tahan api yang bahan baku utamanya bauksit atau industri tekstil dan plastik yang bahan bakunya monomer dan polymer, memperoleh sebagian besar bahan bakunya dari negara-negara seperti Arab Saudi, China, Jepang dan USA. Ketika harga minyak dunia melonjak seperti pada Triwulan III 2008 dan Rupiah terdepresiasi, perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini terkait dengan kontrak pemenuhan produk kepada mitra usaha yang mengakibatkan perusahaan harus tetap mengimpor bahan baku tersebut berapa pun harganya, sedangkan di sisi lain banyak pula mitra dagang (terutama di luar negeri) yang membatalkan kontrak pembeliannya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab merosotnya kinerja industri pengolahan di Banten terutama pada Triwulan I 2009.

Tabel I.11
Impor Banten per Jenis Barang

Kelompok Barang	2008				2009	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Food and Live Animals	84,159,631	84,118,725	180,463,808	93,223,020	51,653,468	77,715,786
Beverages and Tobacco	71,056	112,482	177,124	103,779	44,380	98,178
Crude Materials, Inedible	143,965,104	264,290,053	255,831,489	218,461,617	138,105,889	52,727,904
Mineral Fuels, Lubricant	6,590,117	3,930,740	8,105,047	4,564,685	3,812,581	2,470,349
Animal & Vegetable Oil & Fats	1,153,157	1,011,660	867,547	292,466	619,714	741,903
Chemical	861,873,290	909,255,892	1,132,579,490	609,374,925	470,055,193	464,982,604
Manufactured Goods	628,264,148	641,863,915	498,186,330	415,419,465	206,218,502	190,163,982
Machinery & Transp. Equipment	1,426,619,572	1,483,636,655	2,352,065,970	1,916,796,503	1,867,720,611	1,390,873,896
Misc. Manufactured Articles	164,680,021	195,321,992	177,908,496	202,504,292	111,562,215	83,303,259
Commodities & Transaction Necessary	8	780	15,006	11,943	59,476	62,865
TOTAL	3,317,376,104	3,583,542,894	4,606,200,307	3,460,752,695	2,849,852,029	2,263,140,726

Sumber : Bank Indonesia, diolah

Tabel I.11
Pangsa Impor Banten per Jenis Barang

Kelompok Barang	2008				2009	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Food and Live Animals	2.54	2.35	3.92	2.69	1.81	3.43
Beverages and Tobacco	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Crude Materials, Inedible	4.34	7.38	5.55	6.31	4.85	2.33
Mineral Fuels, Lubricant	0.20	0.11	0.18	0.13	0.13	0.11
Animal & Vegetable Oil & Fats	0.03	0.03	0.02	0.01	0.02	0.03
Chemical	25.98	25.37	24.59	17.61	16.49	20.55
Manufactured Goods	18.94	17.91	10.82	12.00	7.24	8.40
Machinery & Transp. Equipment	43.00	41.40	51.06	55.39	65.54	61.46
Misc. Manufactured Articles	4.96	5.45	3.86	5.85	3.91	3.68
Commodities & Transaction Necessary	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
TOTAL	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Bank Indonesia, diolah

B. SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, perlambatan ekonomi diperkirakan masih terjadi pada hampir seluruh sektor kecuali sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR).

Sektor perekonomian utama Banten seperti industri pengolahan dan jasa walaupun jika dilihat secara pertumbuhan tahunannya masih mengalami perlambatan namun terlihat mulai menunjukkan perbaikan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, begitu pula dengan sektor-sektor lainnya seperti pertanian, pertambangan, bangunan, pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan. Dampak krisis keuangan pada Triwulan IV 2008 akan mereda mulai Triwulan III 2009 dan proses pemulihan ekonomi Banten (*rebound and economic recovery*) pun dimulai. Dengan hal itu, kinerja setiap sektor pun akan kembali menuju kondisi normal seperti sebelum terjadinya krisis.

Tabel I.12
Pertumbuhan Ekonomi Banten – Sisi Penawaran (% y-o-y)

Sektor	2008				2008	2009	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV		Tw I	Tw II*
Pertanian	5.62	2.61	3.37	1.39	3.25	2.71	2.90
Pertambangan dan Penggalian	13.08	7.63	12.39	7.50	10.06	8.06	8.05
Industri Pengolahan	2.49	2.27	2.28	2.21	2.31	1.35	1.33
Listrik, Gas dan Air Bersih	3.12	4.57	3.18	7.36	4.57	4.14	4.15
Bangunan	10.63	14.97	7.74	0.33	7.92	13.66	7.30
Perdagangan Hotel dan Restoran	13.60	11.96	9.47	9.11	10.95	4.25	6.80
Pengangkutan dan Komunikasi	6.07	6.63	9.46	7.08	7.34	13.65	11.00
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	13.57	17.03	17.25	17.72	16.45	17.85	15.50
Jasa-jasa	7.78	10.97	16.91	13.09	12.35	13.31	8.20
PDRB	6.04	5.88	5.81	5.19	5.72	4.68	4.58

Sumber : BPS Propinsi Banten. Tw II adalah perkiraan BI Serang

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada Triwulan II 2009 diperkirakan bertumbuh sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan pertumbuhan 2,90% (y-o-y). Adanya dukungan iklim yang baik serta masuknya masa panen membuat secara triwulanan sektor ini mengalami peningkatan. Masuknya masa panen padi sejak April 2009 mendorong peningkatan pendapatan dari sektor ini. Berdasarkan data Aram II yang dikeluarkan oleh BPS Propinsi Banten produksi padi sawah dan ladang di Propinsi Banten diperkirakan meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Walaupun, jika dilihat dari produktivitasnya, produktivitas padi sawah dan jagung pada triwulan laporan lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena laju kenaikan produksi tidak setinggi kenaikan luas tanam.

Produksi padi sawah dan ladang di Banten pada tahun 2009 diperkirakan sebesar 1.857.322 ton atau meningkat sebesar 2,11% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adanya dukungan iklim dengan curah hujan yang memadai untuk penanaman padi sejak akhir tahun 2008 hingga pertengahan tahun 2009 dan besar luas tanam yang mencapai 95 ribu hektar membantu perkiraan peningkatan produksi padi di Banten tahun 2009 dan pada akhirnya kepada pertumbuhan PDRB dari sektor ini.

Selain padi, produksi jagung dan kedelai Banten pada tahun 2009 ini pun diperkirakan meningkat. Berdasarkan Angka Ramalan II BPS Propinsi Banten, produksi jagung tahun 2009 diperkirakan sebesar 25,09 ribu ton pipilan kering yang meningkat sebesar 19,62% dibandingkan dengan produksi pada tahun sebelumnya. Kenaikan produksi tersebut terjadi karena adanya peningkatan luas panen sebesar ± 1.837 hektar (22,61%). Pada tahun 2009 diperkirakan produksi kedelai Banten adalah sebesar 12,24 ribu ton biji kering atau meningkat sebesar 59,35%. Kenaikan luas panen kedelai ini sangat dipengaruhi oleh adanya program peningkatan produksi kedelai melalui Sekolah Lapang Pertanian Tanaman Terpadu (SLPTT) tanaman kedelai, terutama untuk daerah Kabupaten Pandeglang.

Tabel I.12
Produksi Padi di Banten

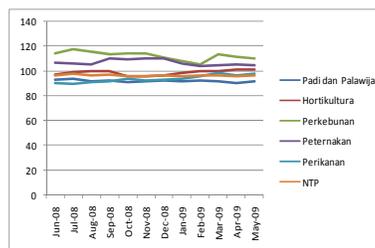
Uraian	2007	2008 (Atap)	2009 (Aram II)	Perkembangan 2007 - 2008		Perkembangan 2008 - 2009	
				Absolut	Persen	Absolut	Persen
Padi Sawah							
Luas Panen (Ha)	325,953	326,776	334,123	823	0.25	7,347	2.25
Produktivitas (Ku/ha)	52.98	52.36	52.35	(0.62)	(1.17)	(0.01)	(0.02)
Produksi (ton)	1,727,047	1,710,894	1,749,204	(16,153)	(0.94)	38,310	2.24
Padi Ladang							
Luas Panen (Ha)	30,850	35,861	33,384	5,011	16.24	(2,477)	(6.91)
Produktivitas (Ku/ha)	28.88	29.91	32.39	1.03	3.57	2.48	8.29
Produksi (ton)	89,093	107,272	108,118	18,179	20.40	846	0.79
Padi (Sawah+Ladang)							
Luas Panen (Ha)	356,803	362,637	367,507	5,834	1.64	4,870	1.34
Produktivitas (Ku/ha)	50.90	50.14	50.54	(0.76)	(1.49)	0.40	0.80
Produksi (ton)	1,816,140	1,818,166	1,857,322	2,026	0.11	39,156	2.15

Sumber: BPS Propinsi Banten

Tabel I.13
Produksi Jagung dan Kedelai di Banten

Uraian	2007	2008 (Atap)	2009 (Aram II)	Perkembangan 2007 - 2008		Perkembangan 2008 - 2009	
				Absolut	Persen	Absolut	Persen
Jagung							
Luas Panen (Ha)	6,736	6,288	8,125	(448)	(6.65)	1,837	29.21
Produktivitas (Ku/ha)	30.76	32.08	30.88	1.32	4.29	(1.20)	(3.74)
Produksi (ton)	20,723	20,169	25,093	(554)	(2.67)	4,924	24.41
Kedelai							
Luas Panen (Ha)	2,041	4,975	12,239	2,934	143.75	7,264	146.01
Produktivitas (Ku/ha)	12.84	12.97	13.38	0.13	1.01	0.41	3.16
Produksi (ton)	2,620	6,452	16,381	3,832	146.26	9,929	153.89

Sumber: BPS Propinsi Banten



Sumber: BPS Propinsi Banten

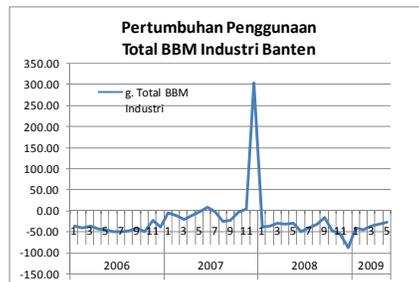
Grafik I.32
NTP Banten per Kelompok Petani

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) menunjukkan adanya sedikit peningkatan pada Triwulan II 2009. Nilai Tukar Petani yang merupakan selisih dari indeks yang harus dibayar petani dengan yang

diterima oleh menunjukkan daya beli petani. Produksi padi dan palawija yang tinggi pada Triwulan II 2009 (walaupun secara produktivitas menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya) membuat indeks yang diterima petani menjadi lebih tinggi dan NTP petani padi dan palawija pun meningkat.

2. Sektor Industri Pengolahan

Perlambatan masih terjadi pada sektor industri pengolahan walaupun indikator-indikator pada sektor ini telah mulai menunjukkan adanya pergerakan ke arah perbaikan dengan pertumbuhan tahunan sebesar 1,33% (y-o-y). Sektor industri yang menjadi sektor utama perekonomian Banten (kontribusi ±47% terhadap PDRB Banten) masih cenderung melambat pada triwulan laporan. Dampak krisis keuangan global masih dirasakan namun sudah mulai terlihat adanya perbaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dimana sektor ini mengalami penurunan kinerja yang cukup tajam. Penurunan ekspor yang tajam pada periode sebelumnya menjadi salah satu sebab yang melatarbelakangi perlambatan sektor tersebut. Namun demikian berdasarkan hasil liaison (wawancara mendalam dengan pengusaha/asosiasi) Bank Indonesia Serang menunjukkan bahwa permintaan domestik masih cukup tinggi. Industri yang orientasi ekspornya tinggi cukup terguncang namun yang berorientasi domestik dirasakan masih bisa menahan dampak krisis.

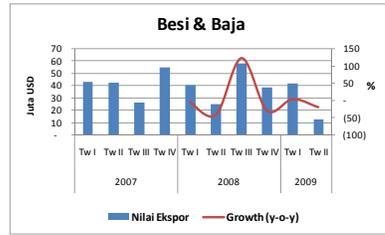


Sumber: BPS Propinsi Banten

Grafik I.33
Pertumbuhan Penggunaan Total BBM Industri Banten

Industri besar di Banten seperti sub sektor industri baja terindikasi mulai membaik. Permintaan domestik terhadap produk baja semakin menunjukkan adanya peningkatan. PT Krakatau Steel (Persero) menargetkan bahwa mulai Juli 2009, pabriknya dapat beroperasi secara penuh (*full capacity*) yaitu sekitar 2,5 – 3 juta ton per tahun. Hal ini terutama ditopang oleh tingginya permintaan baja pemerintah terkait dengan pembangunan infrastruktur dalam rangka pelaksanaan program stimulus fiskal. Pihak PT. Krakatau Steel juga optimis walaupun harga baja di pasar internasional saat ini sedang rendah, dengan tingginya permintaan baja pemerintah dapat

mendorong peningkatan laba perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya. Tingginya permintaan domestik ini yang menyebabkan ekspor baja pada Triwulan II 2009 cenderung menurun.



Sumber : Bank Indonesia, diolah

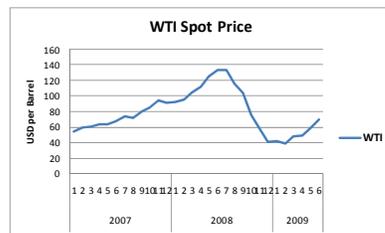
Grafik I.34
Ekspor Besi & Baja



Sumber : Produsen baja, diolah

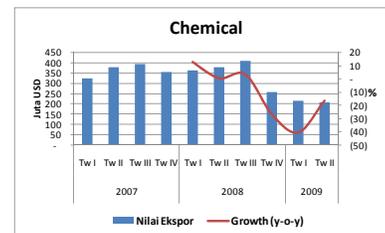
Grafik I.35
Indeksasi Produksi Baja

Seiring dengan meningkatnya berbagai indikator, sub sektor kimia diperkirakan juga mengalami perbaikan pada triwulan laporan. Naiknya tren ekspor produk kimia Banten pada Triwulan II 2009 menjadi salah satu indikator perbaikan pada sektor ini. Setelah menurun tajam pada Triwulan I 2009 pertumbuhan ekspor produk kimia pada triwulan laporan menunjukkan proses kembali menuju pertumbuhan yang membaik, dimana pertumbuhan tahunan ekspor produk kimia Banten pada triwulan laporan adalah sebesar -16,53% (y-o-y) setelah sebelumnya menurun drastis dengan pada level -40,62% (y-o-y). Naiknya harga minyak dunia mendorong peningkatan harga produk sektor ini namun di sisi lain karena *import content* yang tinggi menyebabkan terjadinya *set off* pada neraca perdagangan internasional Banten.



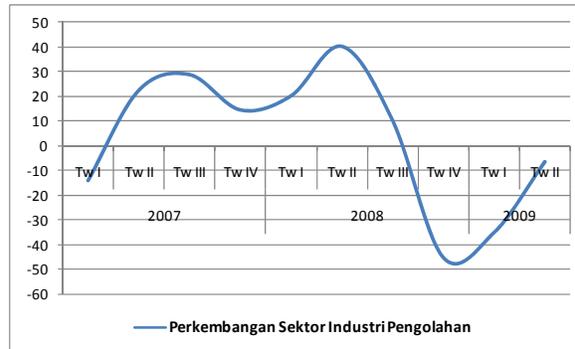
Sumber : Official Energy Statistics from the US Government, diolah

Grafik I.36
Perkembangan Harga Minyak Dunia



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.37
Ekspor Produk Kimia



Sumber : Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia, diolah

Grafik I.38
Saldo Bersih Perkembangan Sektor Industri Pengolahan

Membbaiknya sektor industri pengolahan walaupun masih melambat diperkuat oleh hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia yang menunjukkan adanya peningkatan. Hasil SKDU Bank Indonesia pada Triwulan II 2009 menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan usaha sektor industri pengolahan masih melambat. Hal ini diindikasikan dari nilai saldo bersih sektor dimaksud sebesar -6,67. Namun demikian nilainya meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan saldo bersih sebesar -35,29 ataupun dengan Triwulan IV 2008 dengan saldo bersih sebesar -45,45. Nilai saldo bersih ini menunjukkan gambaran dari responden survei kegiatan dunia usaha di Banten khususnya sektor industri pengolahan. Nilai yang negatif menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab bahwa sektor ini mengalami perlambatan walaupun pada triwulan laporan mulai membaik.

3. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

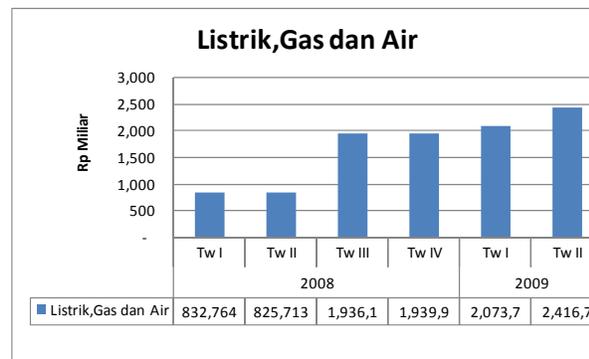
Pembangunan PLTU di wilayah Pandeglang dan Tangerang diperkirakan telah membantu menyangga pertumbuhan pada sektor Listrik, Gas dan Air dengan pertumbuhan diperkirakan sebesar 4,15% (y-o-y) pada triwulan laporan. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih pada periode laporan diperkirakan menjadi salah satu sektor yang bertumbuh lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dimana sektor lainnya cenderung mengalami perlambatan. Pembangunan dua buah PLTU di Labuan dan Pandeglang, tingginya realisasi investasi hingga Mei 2009 untuk sektor ini serta tingginya pertumbuhan kredit investasi untuk sektor Listrik, Gas dan Air Bersih menjadi beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan yang baik dari sektor tersebut. Dari data realisasi investasi dari BKPM Propinsi Banten untuk sektor tersier bidang listrik, gas dan air adalah investasi baru PMA sebesar Rp 1,02 triliun. Di sisi lain, kredit yang disalurkan perbankan nasional untuk Banten pada sektor ini juga tinggi yaitu

sebesar Rp 2,42 triliun dengan pertumbuhan sebesar 185,53% terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Tabel I.14
Kredit Investasi yang disalurkan di Banten per Sektor

Sektor Ekonomi	2008				2009		Pangsa Tw II '09 (%)	Growth Tw II '09 (y-o-y)
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II		
Pertanian	97,037	96,140	101,608	93,893	90,168	92,982	0.89	-6.09
Pertambangan	59,319	30,605	29,157	48,858	47,176	45,812	0.44	-16.33
Industri pengolahan	3,628,621	3,729,583	4,290,565	4,468,615	4,443,620	4,138,693	39.54	7.36
Listrik, Gas dan Air	832,764	825,713	1,936,124	1,939,960	2,073,737	2,416,757	23.09	185.53
Konstruksi	1,327,710	1,425,448	1,502,690	1,168,311	1,102,250	1,057,422	10.10	-22.80
Perdagangan	762,261	807,512	867,360	987,187	1,126,727	969,974	9.27	22.22
Pengangkutan	199,962	196,782	165,662	158,732	137,486	134,997	1.29	-32.76
Jasa Dunia Usaha	1,237,607	1,095,359	1,240,411	1,267,397	1,115,084	1,241,005	11.86	16.50
Jasa Sosial Masyarakat	207,719	255,739	369,556	365,752	364,577	370,492	3.54	44.82
Kredit Investasi	8,353,000	8,462,881	10,503,133	10,498,705	10,500,825	10,468,134	100.00	22.57

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.39
Kredit Investasi Lokasi Proyek di Banten untuk Sektor LGA

4. Sektor Bangunan

Memasuki paruh kedua tahun 2009 sektor konstruksi di Banten diperkirakan masih mengalami penurunan secara tahunan (yoy) meskipun secara triwulanan (qtq) telah ada indikasi peningkatan. Maraknya pembangunan properti di sejumlah wilayah terutama di Tangerang dan juga minat masyarakat yang tinggi untuk membelanjakan penghasilannya pada sektor ini menjadi beberapa indikator yang menunjukkan adanya peningkatan tersebut. PT. Subur Progress saat ini telah memulai pembangunan Paradise Dreamland di kawasan Serpong City Paradise (SCP) yang ditargetkan akan selesai pada pertengahan tahun 2010 mendatang. Perusahaan tersebut juga kembali meluncurkan produk huniannya yaitu Rasamala sebanyak 66 unit.

PT. Cowell Development Tbk juga menginvestasikan dana senilai Rp 3 miliar untuk pembangunan sport club di kawasan Serpong, sehingga dengan nilai tanah yang digunakan keseluruhan investasi mencapai Rp 7 miliar. Perusahaan pengembang lainnya seperti PT. Alam Sutera Realty

Tbk juga mencatatkan kinerja yang cukup baik hingga semester I 2009. Nilai penjualan perusahaan tersebut hingga Mei 2009 tercatat sebesar Rp 250-275 miliar, dan saat ini telah mempersiapkan belanja modal sekitar Rp 750 miliar untuk pengembangan area komersial di Serpong.

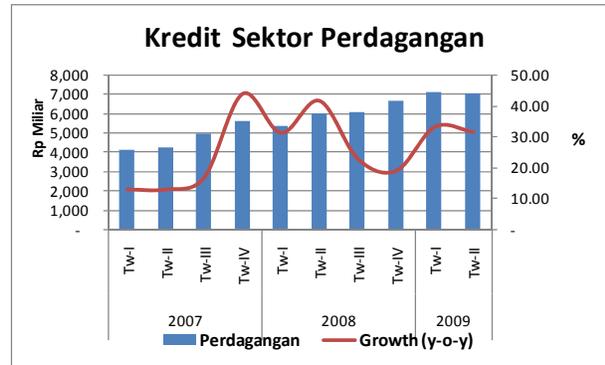
Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui pula bahwa prospek pengembangan rumah untuk kalangan menengah bawah masih sangat baik. Hal ini diperlihatkan dari tingginya minat masyarakat untuk membelai perumahan dengan harga kurang dari Rp 200 juta bahkan pada saat pasca krisis global pada akhir tahun 2008 lalu. PT. Ciputra Residence mencatat produk propertinya untuk rumah yang dibandrol dengan kisaran Rp 135-140 juta per unit telah terjual sekitar 90% dari total 75 unit hanya dalam jangka waktu satu bulan.

5. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Selain sektor LGA, sektor perdagangan hotel dan restoran adalah sektor yang turut mengalami peningkatan pada triwulan laporan.

Pertumbuhan sektor perdagangan pada Triwulan II 2009 diperkirakan sebesar 6,8% (y-o-y) meningkat bila dibandingkan dengan pertumbuhan pada Triwulan I 2009 sebesar 4,25% (y-o-y). Tingkat konsumsi masyarakat yang masih terjaga pada level yang tinggi terutama pada masa libur sekolah dan awal tahun ajaran baru, pencairan dana gaji ke-13 PNS dan tingginya pertumbuhan kredit konsumsi memberikan dampak positif pada kinerja sektor ini.

Pada masa libur sekolah Juni 2009, kawasan pantai di Banten dipadati wisatawan dan tingkat hunian hotel serta kunjungan masyarakat ke tempat-tempat hiburan/rekreasi pun tinggi. Tingkat hunian hotel dan restoran meningkat dengan rata-rata per hari sebesar 75% dari jumlah kamar dan meningkat pada akhir pekan. Tingkat kunjungan bioskop juga meningkat dengan rata-rata kunjungan sebesar 1200 orang per hari. Hal ini cukup menggembiarkan karena selain meningkatkan kinerja di sektor PHR sekaligus juga mendorong peningkatan pajak daerah dari pajak hiburan. Secara nominal, kredit yang disalurkan perbankan nasional untuk sektor perdagangan masih tinggi walaupun melambat. Belum membaik sepenuhnya daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat Banten disinyalir mengakibatkan keinginan pelaku usaha untuk menambah pembiayaan terhadap usahanya tidak sebaik triwulan yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan *quick survey* yang dilakukan Bank Indonesia Serang kepada sejumlah pedagang responden menginformasikan bahwa banyak pedagang (terutama yang merupakan pedagang tradisional) lebih memilih untuk tetap menggunakan dananya sendiri daripada mengajukan kredit kepada perbankan, ditambah pula dengan suku bunga kredit perbankan yang tidak dapat diturunkan secepat suku bunga simpanan.



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.40
Kredit Lokasi Proyek di Banten untuk Sektor Perdagangan

6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Membaiknya kinerja dunia usaha maupun ekonomi Banten secara triwulanan diperkirakan dapat menjaga kinerja sektor pengangkutan, sehingga tetap tumbuh tinggi walaupun masih mengalami perlambatan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah penumpang kapal baik orang maupun dengan kendaraan yang melintasi pelabuhan Merak menuju Bakauheni Lampung hingga 20% dibandingkan hari biasa. Bila pada hari biasa penumpang pejalan kaki hanya sekitar 18 ribu orang per hari, dan jumlah kendaraan hanya sekitar 4 ribu, pada musim liburan ini meningkat menjadi 20 ribu orang per hari untuk penumpang pejalan kaki dan lima ribu unit kendaraan per hari. Untuk mengatasi lonjakan penumpang ini PT. Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan Indonesia Ferry Merak telah menyipakan 4 buah kapal ro-ro tambahan dan mempercepat jadwal bongkar muat kapal dari semula 70 trip menjadi 90 trip per hari serta mengaktifkan kembali Dermaga IV yang sebelumnya sempat dinonaktifkan karena tidak banyak penumpang.

Lalu lintas kendaraan yang melewati Tol Tangerang – Merak pada Triwulan II 2009 secara umum juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data rata-rata arus lalu lintas kendaraan bulanan yang melewati Tol Tangerang – Merak, pada sebagian besar gerbang mengalami peningkatan volume kendaraan. Perkembangan arus kendaraan yang masuk ataupun keluar dari daerah pusat industri ataupun pemerintahan seperti Balaraja, Ciujung, Serang, Merak secara umum bertumbuh lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini menjadi satu indikasi bahwa kegiatan bisnis di daerah-daerah tersebut membaik. Perlambatan pertumbuhan tahunan arus kendaraan terjadi di daerah industri Cilegon (gerbang Cilegon

Barat) walaupun jika dilihat secara pertumbuhan triwulanan tetap ada peningkatan sesuai prediksi yang telah dipaparkan di bagian awal pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran.

Pertumbuhan kredit dari perbankan nasional untuk sektor ini pun meningkat pada triwulan laporan. Nilai kredit untuk sektor pengangkutan dan telekomunikasi pada Triwulan II 2009 adalah sebesar Rp 333,1 miliar yang bertumbuh sebesar -1,10% (y-o-y) membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar -6,46% (y-o-y).

Tabel I.15
Perkembangan Lalu Lintas Kendaraan Melalui Tol Tangerang – Merak (1)

Uraian	2008				2009		Growth (y-o-y)	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw I '09	Tw II '09
Masuk Merak	151,952	158,662	169,153	156,439	150,335	158,805	(1.06)	0.09
Masuk Cilbar	98,987	113,785	116,112	104,483	103,972	109,187	5.04	(4.04)
Cilbar - Ciltim	250,940	272,447	285,265	260,922	254,307	267,992	1.34	(1.64)
Keluar Ciltim	23,662	32,385	28,748	23,992	25,643	32,944	8.37	1.73
Masuk Ciltim	111,475	113,878	116,992	117,656	113,905	121,716	2.18	6.88
Ciltim - Serbar	338,752	353,940	373,509	354,586	342,568	356,764	1.13	0.80
Keluar Serbar	34,632	36,461	37,029	36,967	36,657	39,032	5.85	7.05
Masuk Serbar	40,853	48,177	45,792	43,207	41,959	45,573	2.71	(5.40)
Serbar - Sertim	344,973	365,655	382,272	360,826	347,870	363,304	0.84	(0.64)
Keluar Sertim	75,721	82,997	81,049	80,163	78,151	83,840	3.21	1.02
Masuk Sertim	159,705	164,451	169,300	167,979	163,527	175,902	2.39	6.96
Sertim - Ciujuung	428,958	447,109	470,524	448,642	433,247	455,366	1.00	1.85
Keluar Ciujuung	40,097	43,493	44,054	40,773	39,306	42,991	(1.97)	(1.16)
Masuk Ciujuung	87,598	96,905	101,627	90,605	93,128	107,210	6.31	10.63
Ciujuung - Balbar	476,458	500,521	528,097	498,474	487,069	519,585	2.23	3.81
Keluar Balbar	38,346	41,285	41,881	40,084	39,843	44,356	3.90	7.44
Masuk Balbar	178,553	187,382	187,395	168,456	153,715	155,846	(13.91)	(16.83)
Balbar - Baltim	616,665	646,618	673,611	626,846	600,941	631,075	(2.55)	(2.40)
Masuk Baltim	100,532	105,869	106,530	102,549	106,326	119,419	5.76	12.80
Baltim - Cikupa	717,198	752,487	780,141	729,395	707,267	750,494	(1.38)	(0.26)
Masuk Ramp Cikupa	109,455	121,191	117,789	103,543	100,079	112,976	(8.57)	(6.78)
Keluar Cikupa	826,653	873,678	897,930	832,937	807,347	863,470	(2.34)	(1.17)

Sumber : PT. Marga Mandala Sakti

Tabel I.16
Perkembangan Lalu Lintas Kendaraan Melalui Tol Tangerang – Merak (2)

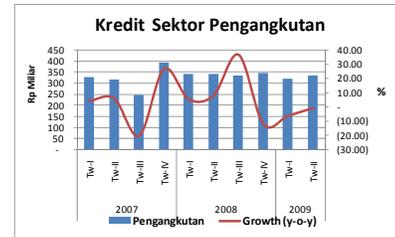
Uraian	2008				2009		Growth (y-o-y)	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw I '09	Tw II '09
Keluar Merak	161,764	171,037	180,059	172,068	158,147	166,327	(2.24)	(2.75)
Keluar Cilbar	110,686	124,041	133,432	120,041	111,694	120,238	0.91	(3.07)
Ciltim - Cilbar	272,450	295,078	313,491	292,110	269,841	286,565	(0.96)	(2.88)
Masuk Ciltim	48,581	53,628	49,639	46,232	48,288	49,655	(0.60)	(7.41)
Keluar Ciltim	111,639	118,764	122,296	122,977	118,198	126,832	5.88	6.79
Serbar - Ciltim	335,508	360,214	386,149	368,854	339,751	363,742	1.26	0.98
Masuk Serbar	33,414	36,775	37,182	37,464	37,925	40,442	13.50	9.97
Keluar Serbar	38,913	43,523	42,512	40,291	39,828	43,123	2.35	(0.92)
Sertim - Serbar	341,006	366,962	391,479	371,682	341,654	366,423	0.19	(0.15)
Masuk Sertim	79,434	88,240	87,390	85,641	84,351	90,705	6.19	2.79
Keluar Sertim	161,144	170,991	178,121	181,215	170,505	183,086	5.81	7.07
Ciujuung - Sertim	422,716	449,713	482,210	467,255	427,808	458,805	1.20	2.02
Masuk Ciujuung	42,242	45,565	46,435	43,537	41,982	46,205	(0.61)	1.40
Keluar Ciujuung	83,745	91,450	95,193	84,283	86,612	99,084	3.42	8.35
Balbar - Ciujuung	464,219	495,599	530,968	508,001	472,438	511,683	1.77	3.25
Masuk Balbar	33,818	36,595	38,190	37,034	35,818	39,849	5.91	8.89
Keluar Balbar	219,418	224,395	226,816	207,728	192,700	197,843	(12.18)	(11.83)
Baltim - Balbar	649,819	683,399	719,594	678,695	629,320	669,678	(3.15)	(2.01)
Keluar Baltim	89,684	93,805	91,141	83,530	91,030	102,849	1.50	9.64
Cikupa - Baltim	739,503	777,204	810,735	762,224	720,349	772,527	(2.59)	(0.60)
Keluar Ramp Cikupa	105,329	113,204	109,685	95,492	91,331	107,913	(13.29)	(4.67)
Masuk Cikupa	844,832	890,408	920,420	857,716	811,680	880,439	(3.92)	(1.12)

Sumber : PT. Marga Mandala Sakti



Sumber : Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia, diolah

Grafik I.41
Saldo Bersih Realisasi Kegiatan Usaha Sektor Pengangkutan Banten



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik I.42
Kredit Lokasi Proyek di Banten untuk Sektor Pengangkutan

7. Sektor Keuangan

Kondisi sektor keuangan pada Triwulan II 2009 diperkirakan masih baik namun seperti banyak sektor lainnya juga mengalami pertumbuhan yang melambat. Kegiatan intermediasi perbankan oleh bank-bank yang berkantor di Banten pada triwulan laporan masih menunjukkan perkembangan yang baik walaupun tidak sebaik triwulan sebelumnya. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga tumbuh tinggi sebesar 32,10% (y-o-y) dengan deposito tetap menjadi komponen dengan pangsa terbesar.

Tabel I.17
Kredit Investasi yang disalurkan di Banten per Sektor

Uraian	Unit	2008	2009 (Tw I)	2009 (Tw II)
Jumlah kantor bank Umum	kantor	349	438	454
Aset	Rp Triliun	40,58	41,95	42,74
DPK	Rp Triliun	35,86	35,99	39,94
Kredit Bank Pelapor	Rp Triliun	23,44	25,42	26,45
Kredit Lokasi Proyek	Rp Triliun	57,58	56,94	56,04
LDR	%	65,37	70,64	66,23
NPL	%	2,22	2,99	3,03
Kredit MKM Bank Pelapor	Rp Triliun	18,29	19,48	20,14

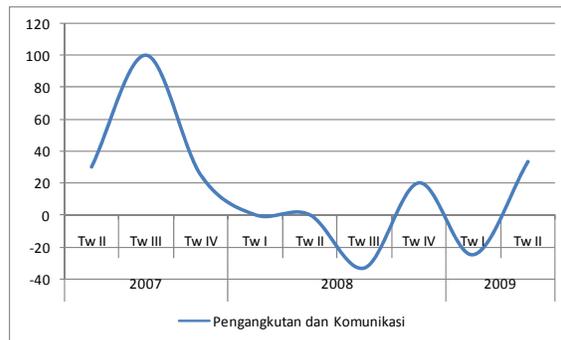
Sumber : Bank Indonesia

Penurunan suku bunga acuan BI rate yang memicu penurunan suku bunga simpanan diperkirakan mengubah preferensi penempatan dana masyarakat dari tabungan menjadi simpanan berjangka/deposito. Nominal kredit yang disalurkan perbankan Banten pada triwulan laporan juga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 26,45 triliun dengan pertumbuhan tahunan sebesar 37,44% (y-o-y). Namun, peningkatan kredit ini tidak mampu mengimbangi peningkatan DPK pada triwulan laporan sehingga LDR sedikit menurun menjadi

66,23% pada Triwulan II 2009. Kualitas kredit pada triwulan laporan sedikit menurun yang ditandai dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah (NPL) yang perlu diwaspadai perbankan.

8. Sektor Jasa

Sektor jasa yang memegang porsi ketiga terbesar penyumbang PDRB Banten secara tahunan masih memiliki pertumbuhan yang melambat dibandingkan dengan pertumbuhan tahunan triwulan sebelumnya. Telah selesainya masa PEMILU presiden maupun legislatif diperkirakan telah menahan laju pertumbuhan sektor jasa. Namun perkembangan yang cukup menggembirakan adalah adanya peningkatan dan kestabilan yang bersumber dari jasa pendukung transportasi, perawatan tubuh dan kebugaran yang secara triwulanan mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan lalu. Peningkatan kinerja sektor pendukung transportasi dilatarbelakangi tingginya permintaan masyarakat akan tiket pesawat, kereta api ataupun paket wisata pada masa libur sekolah lalu. Omzet usaha ini diperkirakan mengalami peningkatan hingga 30%, sedangkan untuk jasa perawatan tubuh dan kebugaran tetap stabil dan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat.



Sumber : Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia, diolah

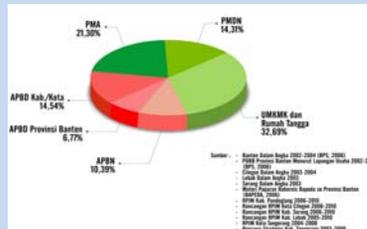
Grafik I.43
Kredit Lokasi Proyek di Banten untuk Sektor Pengangkutan

Boks I

Peran Bank Indonesia Serang Dalam Pemberdayaan Sektor Riil dan UMKM di Banten

Pendahuluan

Pola pengembangan UMKM di Banten dilatarbelakangi oleh isu strategis Bidang ekonomi (UMKM) Propinsi Banten (RPJM Banten 2007 - 2012), dimana salah satunya adalah struktur usaha UMKM 873.613 usaha dan 98% nya adalah Usaha Mikro. Selain itu, UMKMK menduduki porsi yang cukup banyak yaitu sejumlah 32,69 % (Grafik 1).



Sumber : Dinas KUMKM Propinsi Banten

Grafik 1.
Proporsi Investasi di Propinsi Banten

Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa kontribusi usaha mikro sangat besar bagi perekonomian di Banten. Namun saat ini, kegiatan UMKM memiliki banyak tantangan seperti:

- a. Pembinaan & pemberdayaan yang kurang terpadu/ terintegrasi antara Pemerintah Pusat, Propinsi, Kabupaten/Kota dan BUMN /S
- b. Kuatnya fanatisme sektoral masing-masing pemangku kepentingan dalam pembinaan UMKM (program masih bersifat sektoral, partisipasi bersifat linier kurang melibatkan stakeholders' dan belum bersinergi dengan pihak lain)
- c. Masih lemahnya Struktur kelembagaan UMKM dalam menghadapi persaingan usaha
- d. Masih lemahnya sumber daya (SDM, Permodalan, Teknologi, akses Pasar)
- e. Belum optimalnya UMKM dalam mengakses permodalan dari perbankan dan Implementasi program Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD) yang telah dibentuk dengan Peraturan daerah No 12 Tahun 1995 Tanggal 12 Desember 2005
- f. Belum optimalnya keterkaitan / kemitraan usaha dan kolaborasi antara UMKM dengan BUMN dan usaha besar di Propinsi Banten. (1.600 Usaha besar versus 873.613 UMKM)

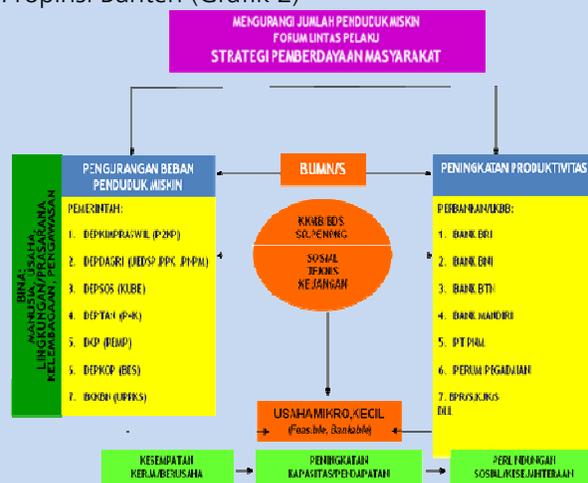
Masih banyaknya tantangan di Propinsi Banten untuk memaksimalkan kemampuan UMKM dalam memanfaatkan investasi di Banten menjadi hal yang cukup menarik untuk dicermati. Jika dilihat dari tantangan tersebut,

ada beberapa faktor yang menyebabkan masih lemahnya geliat UMKM di Banten seperti dari faktor intern UMKM yaitu sumber daya dan kemitraan usaha serta faktor ekstern yaitu kelembagaan, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan. Faktor-faktor yang berkaitan dengan tantangan-tantangan tersebut merupakan tanggungjawab seluruh pihak, termasuk Bank Indonesia Serang yang berperan sebagai mediator antar pihak-pihak yang terkait dalam pemberdayaan sektor riil.

Analisis Permasalahan

Setiap lembaga yang terkait dengan UMKM baik pemerintah daerah, lembaga keuangan maupun perusahaan memiliki berbagai program yang dapat digunakan untuk meningkatkan geliat UMKM. Seperti pemerintah daerah yang memiliki berbagai program kerja yang menitikberatkan pada UMKM, begitu juga sektor perbankan yang sudah siap memberikan kredit pada UMKM, dan perusahaan yang memiliki program *Corporate Social Responsibility* untuk disumbangkan pada UMKM agar berdayaguna mempersiapkan bahan baku untuk diolah kembali di perusahaan mereka.

Salah satu tantangan dalam pemberdayaan UMKM yang disebutkan pada pendahuluan adalah Kuatnya fanatisme sektoral masing-masing pemangku kepentingan dalam pembinaan UMKM (program masih bersifat sektoral, partisipasi bersifat linier kurang melibatkan stake holder dan belum bersinergi dengan pihak lain), padahal sebelum masuk pada perbankan dan perusahaan pemerintah Propinsi harus dapat mensinergikan program-program dalam pemberdayaan UMKM. Pada dasarnya Propinsi Banten sudah memiliki sistem yang bagus dalam pemberdayaan UMKM yang dapat dilihat pada model milik Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi Banten (Grafik 2)



Sumber : Dinas KUMKM Propinsi Banten

Grafik 2.
Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemihakan, Pemberdayaan dan Pengembangan UMKM

Namun di dalam diagram tersebut masih belum terdapat kontribusi dari sektor industri / perusahaan sebagai salah satu lembaga yang diharapkan berperan serta pada pemberdayaan UMKM. Peran perusahaan pada UMKM adalah sebagai tempat memasok hasil produksi. Dengan adanya perusahaan yang menerima hasil produksinya, maka UMKM bisa mendapatkan pasar yang pasti sehingga dapat menggairahkan produktivitas mereka.

Selain itu pada kenyataannya seluruh sektor belum bersinergi dalam meningkatkan pemberdayaan UMKM. Seperti halnya dinas-dinas dalam Pemerintah Propinsi Banten masih memiliki program-program yang tidak bersinergi antara satu dinas dengan dinas yang lain, padahal antar dinas masing-masing memiliki dana yang di alokasikan pada sektor yang sama, namun pada pelaksanaannya dinas-dinas tersebut memanfaatkan dana tersebut untuk kegiatan masing-masing tanpa disinergikan satu sama lain. Apabila pemerintah Propinsi masih memiliki fanatisme sektoral, maka pemberdayaan UMKM tidak dapat berjalan dengan maksimal, padahal sebelum merambah pada sektor perbankan dan perusahaan, tahap awal pemerintah Propinsi harus bersinergi agar dapat memberikan supporting UMKM untuk masuk pada perbankan dan perusahaan. Oleh karena itu, Bank Indonesia Serang memiliki berbagai program dan kegiatan untuk mempertemukan program-program tiap-tiap dinas agar pemberdayaan UMKM lebih terfokus pada sektor yang diprioritaskan.

Dalam mempertemukan program dan kegiatan masing-masing dinas, Bank Indonesia Serang mengadakan kegiatan Diskusi Panel agar setiap instansi memberikan program kerja mereka sehingga dapat terlihat prioritas program yang telah diambil di masing-masing instansi, sehingga dapat disinkronkan antara satu instansi dengan instansi lain baik program kegiatannya bmaupun sharing dana yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Kesimpulan dan rekomendasi

Dari hasil pengamatan terhadap latar belakang maupun analisis permasalahan disimpulkan bahwa pada hakekatnya dalam pemberdayaan UMKM sangat penting dan melibatkan seluruh lembaga di Banten baik pemerintah daerah, lembaga keuangan, maupun perusahaan.

Melalui tantangan-tantangan yang ada perlu dicermati bahwa solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mensinergikan seluruh elemen yang terkait pada pemberdayaan sektor riil dan UMKM seperti program kerja antar dinas, sehingga dinas terkait bekerjasama dengan BI dapat mencari pasar bagi UMKM yang menjadi fokus pengembangan tersebut. Setelah UMKM mendapatkan pasar yang pasti, perusahaan tersebut harus dapat memberikan jaminan kepastian pada lembaga keuangan untuk menyalurkan kreditnya pada UMKM. Dengan tersalurkannya kredit maka UMKM mendapatkan modal sehingga dapat memproduksi dengan baik

sesuai permintaan perusahaan. Dengan sistem perputaran tersebut maka UMKM dapat berkembang dengan baik. Sistem ini disebut dengan *closed system*. Salah satu contoh dari *closed system* yang ditawarkan oleh KBI Serang yang diadopsi dari KBI Lampung adalah *Closed System* pengembangan komoditi jagung pipilan yang disampaikan Bank Indonesia Serang pada Diskusi Panel Upaya Peningkatan Produktivitas, Daya Saing dan Nilai Tambah Produksi Pertanian di Propinsi Banten tanggal 23 Juli 2009. *Closed System* untuk sektor pertanian tersebut dapat dilihat pada Grafik 3.

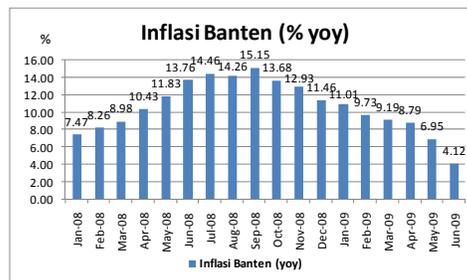


Grafik 3.
***Closed System* pada Pengembangan
Komoditi Jagung Pipilan**

Dari contoh *closed system* tersebut, maka dapat diterapkan pada sektor lain, sehingga terjalin kerjasama antara pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan, UMKM, civitas akademika dan Bank Indonesia dalam mengembangkan UMKM di Propinsi Banten.

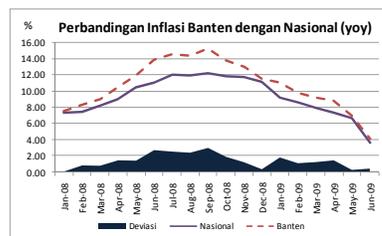
Perkembangan Inflasi

Inflasi Banten pada akhir Triwulan II 2009 berada pada level 4,12% (y-o-y) yang membaik dibandingkan tingkat inflasi pada Triwulan sebelumnya yaitu pada level 9,19% (y-o-y). Inflasi Banten hingga Juni 2009 adalah sebesar 0,59% (y-t-d). Masih relatif melambatnya tingkat konsumsi masyarakat serta relatif stabilnya pasokan selama Triwulan laporan menjadi latar belakang penurunan tingkat inflasi Banten. Secara periodik, tingkat inflasi Banten cenderung berada di atas tingkat inflasi nasional ataupun daerah tetangganya seperti Jawa Barat. Mengingat Propinsi Banten lebih banyak ditopang oleh sektor industri pengolahan terutama kimia dan baja, menjadikan barang-barang kebutuhan pokok masyarakat seperti beras, sayur, buah, bumbu dan banyak komoditas lain cenderung dipasok dari luar wilayah Banten seperti Jawa Barat Jawa Tengah dan DKI Jakarta.



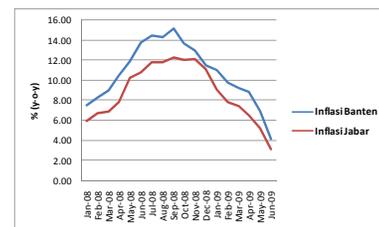
Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik II.1
Perkembangan Inflasi Banten



Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik II.2
Perbandingan Inflasi Banten dengan Inflasi Nasional



Sumber : BPS Banten dan BPS Jabar, diolah

Grafik II.3
Perbandingan Inflasi Banten dengan Inflasi Jawa Barat

A. Sisi Penawaran

Relatif terjaganya pasokan barang-barang di Banten pada bulan-bulan di Triwulan II 2009 menyebabkan tekanan terhadap inflasi dari sisi penawaran menurun. Berdasarkan data produksi padi, jagung dan kedelai dari BPS Propinsi Banten diketahui bahwa produksi padi dan palawija Banten tahun 2009 diperkirakan meningkat. Dukungan iklim dengan curah hujan yang memadai sejak akhir tahun 2008 hingga pertengahan tahun 2009 serta luas tanam yang meningkat menjadi penyebab produksi padi tahun 2009 diperkirakan meningkat (1,86 juta ton atau naik sebesar 2,11% dari produksi tahun 2008). Musim kemarau di Banten yang diperkirakan akan dimulai pada minggu ke-2 Mei 2009 diperkirakan belum menyebabkan kurangnya pasokan air. Hasil pantauan BMG menginformasikan bahwa curah hujan untuk bulan Mei – Juni 2009 masih cukup besar di sebagian besar daerah di Banten. Besarnya curah hujan ini memacu petani untuk menanam padi kembali setelah periode panen pada Januari – April di areal tanamnya sehingga luas tanam meningkat pesat. Begitu pula dengan jagung dan kedelai. Data ARAM II BPS menunjukkan perkiraan terdapat kenaikan produksi jagung sebesar 4.924 ton (19,62%) menjadi 25,09 ribu ton pipilan kering. Pergeseran pola panen dari pola panen muda menjadi panen tua di beberapa sentra jagung (Kabupaten Serang, Lebak dan Pandeglang) serta adanya kerjasama beberapa kelompok tani dengan pabrik pakan ternak menjadi sebab peningkatan produksi jagung Banten. Di sisi lain, Kenaikan produksi kedelai sebesar 9,93 ribu ton menjadi 12,24 ribu ton biji kering sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan program peningkatan produksi kedelai melalui SLPTT tanaman kedelai.

Dari pantauan terhadap harga bahan kebutuhan pokok oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Propinsi Banten disimpulkan secara umum harga bahan kebutuhan pokok cukup stabil. Relatif stabilnya harga barang kebutuhan pokok disumbang dengan minimnya gangguan pasokan dari wilayah-wilayah pemasok. Perubahan harga (pertumbuhan tahunan) dari masing-masing barang kebutuhan pokok secara umum terlihat menurun pada Triwulan II 2009 dibandingkan dengan Triwulan sebelumnya. Minyak tanah menjadi komoditas yang meningkat drastis pada Triwulan laporan dengan pertumbuhan sebesar 55,71% dibandingkan dengan Triwulan I 2009. Berdasarkan keterangan dari Badan Pusat Statistik Propinsi Banten, sumbangan minyak tanah terhadap inflasi kelompok bahan bakar cukup besar. Bappeda Propinsi Banten menginformasikan bahwa pasokan minyak tanah untuk Propinsi Banten mencukupi namun diindikasikan adanya penimbunan dan penyalahgunaan yang semestinya untuk rumah tangga digunakan untuk industri sehingga terjadi kelangkaan dan fluktuasi di tingkat pengecer mencapai Rp 2.500 – Rp 4.000,-.

Tabel II.1
Perkembangan Harga Kebutuhan Bahan Pokok Masyarakat Rata-rata
harian di Propinsi Banten tahun 2008 – 2009

No.	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Satuan	Rp/Unit					Perubahan Harga Triwulanan (q-t-q)				
			Tw II '08	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	
1	BERAS											
	- IR KW I	Kg	5,583	5,317	5,033	5,257	5,100	(4.78)	(5.33)	4.45	(2.99)	
	- IR KW II	Kg	5,217	4,983	4,817	4,914	4,829	(4.47)	(3.34)	2.03	(1.74)	
2	- IR KW III	Kg	4,850	4,817	4,633	4,657	4,600	(0.69)	(3.81)	0.51	(1.23)	
	GULA PASIR											
3	- Impor	Kg	6,450	6,458	6,458	6,500	7,143	0.13	-	0.65	9.89	
	- Lokal	Kg	6,367	7,033	6,333	7,500	7,857	10.47	(9.95)	18.42	4.76	
4	MINYAK GORENG											
	- Bimoli	Kg	13,958	13,367	13,000	12,071	12,321	(4.24)	(2.74)	(7.14)	2.07	
5	- Tanpa Merk	Kg	10,633	8,867	7,250	8,143	8,157	(16.61)	(18.23)	12.32	0.18	
	MINYAK TANAH	Ltr	3,333	5,283	4,583	5,000	7,786	58.50	(13.25)	9.09	55.71	
6	DAGING											
	- Daging Sapi	Kg	50,333	67,833	58,167	59,143	56,286	34.77	(14.25)	1.68	(4.83)	
	- Daging Ayam Negeri	Kg	19,417	25,000	20,333	23,071	21,571	28.76	(18.67)	13.47	(6.50)	
	- Daging Ayam Kampung	Kg	33,000	35,417	35,417	36,214	35,500	7.32	-	2.25	(1.97)	
7	- Daging Kerbau	Kg	48,500	64,667	54,000	57,000	55,286	33.33	(16.49)	5.56	(3.01)	
	TELUR											
	- Telur Ayam Negeri	Kg	13,167	15,523	13,833	13,714	13,714	17.90	(10.89)	(0.86)	-	
8	- Telur Ayam Kampung	Btr	1,433	1,267	1,333	1,314	1,400	(11.63)	5.26	(1.43)	6.52	
	- Telur Bebek	Btr	1,275	1,217	1,258	1,221	1,379	(4.58)	3.42	(2.93)	12.87	
9	IKAN ASIN TERI (Medan)	Kg	42,167	48,383	48,167	47,571	48,571	14.74	(0.45)	(1.24)	2.10	
	SUSU											
10	Kental Manis											
	- Merk Bendera	Klg	7,750	7,567	7,617	7,657	7,657	(2.37)	0.66	0.53	-	
	- Merk Indomilk	Klg	7,567	7,317	7,200	7,314	7,286	(3.30)	(1.59)	1.59	(0.39)	
	Bubuk											
11	- Merk Bendera	400 gr	23,167	24,833	25,658	25,493	25,493	7.19	3.32	(0.64)	-	
	- Merk Dancow	400 gr	27,375	28,042	27,875	28,179	28,179	2.44	(0.59)	1.09	-	
12	TEPUNG TERIGU											
	- Segitiga biru	Kg	7,083	7,300	6,917	7,000	7,071	3.06	(5.25)	1.20	1.02	
13	GARAM BERYODIUM											
	- Halus	Kg	567	567	650	629	629	-	14.71	(3.30)	-	
14	- Bata	Kg	963	1,213	1,547	1,437	1,437	25.95	27.47	(7.08)	-	
	CABE											
15	- Merah	Kg	15,000	17,833	15,750	14,714	10,857	18.89	(11.68)	(6.58)	(26.21)	
	- Rawit	Kg	16,250	10,167	6,167	15,286	10,100	(37.44)	(39.34)	147.88	(33.93)	
16	KACANG KEDELAI	Kg	8,000	7,358	7,500	7,857	7,300	(8.02)	1.93	4.76	(7.09)	
	JAGUNG PIPILAN	Kg	3,917	4,917	5,250	7,286	4,214	25.53	6.78	38.78	(42.16)	
17	BAWANG MERAH	Kg	12,667	9,333	7,500	15,143	9,871	(26.32)	(19.64)	101.90	(34.81)	
	KACANG HIAU	Kg	8,083	9,583	11,250	10,071	10,243	18.56	17.39	(10.48)	1.70	
18	KACANG TANAH	Kg	12,000	12,450	12,833	13,929	12,714	3.75	3.08	8.53	(8.72)	
	KETELA POHON	Kg	1,250	1,667	1,633	1,543	1,471	33.33	(2.00)	(5.54)	(4.63)	
19	WORTEL	Kg	3,500	3,639	4,083	4,786	4,257	3.97	12.22	17.20	(11.04)	
	BUNCIS	Kg	5,333	6,500	5,417	5,643	3,857	21.88	(16.67)	4.18	(31.65)	
20	KOL	Kg	3,250	3,500	5,917	4,357	3,114	7.69	69.05	(26.36)	(28.52)	
	SEMEN											
21	- Semen Tiga Roda	Zak	45,083	51,750	52,333	53,571	54,286	14.79	1.13	2.37	1.33	
	- Kujang	Zak	0	41,083	41,083	43,429	46,500	-	-	5.71	7.07	
	- Holcim	Zak	42,083	50,083	50,833	51,786	52,500	19.01	1.50	1.87	1.38	
22	BESI BETON											
	- Ukuran 6 mm	Btg	18,000	28,167	29,333	25,857	24,286	56.48	4.14	(11.85)	(6.08)	
	- Ukuran 8 mm	Btg	28,833	44,417	44,333	40,286	37,429	54.05	(0.19)	(9.13)	(7.09)	
	- Ukuran 10 mm	Btg	39,750	61,083	62,750	56,429	51,857	53.67	2.73	(10.07)	(8.10)	
23	- Ukuran 12 mm	Btg	55,417	92,083	92,083	80,786	75,214	66.17	-	(12.27)	(6.90)	
	PUPUK											
24	- Urea	Kg	1,283	1,478	1,478	1,457	1,457	15.16	-	(1.40)	-	
	- TSP	Kg	1,650	1,900	1,900	1,900	1,900	15.15	-	-	-	
	- KCl	Kg	1,917	1,917	1,917	2,021	1,950	-	-	5.47	(3.53)	
	- ZA	Kg	1,158	1,233	1,233	1,214	1,214	6.47	-	(1.54)	-	

Sumber : Disperindag Propinsi Banten, diolah

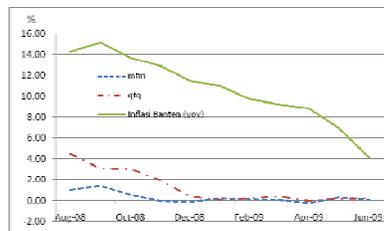
B. Sisi Permintaan

Masih relatif lemahnya daya beli masyarakat pada Triwulan II 2009 dibandingkan dengan Triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi penyebab turunnya tekanan terhadap inflasi Banten hingga mencapai level 4,12% (y-o-y) pada bulan Juni 2009. Dampak krisis global walaupun sudah mereda namun masih terasa terhadap perekonomian Banten. Tingkat konsumsi masyarakat secara umum masih tinggi terutama pada bulan-bulan terakhir Triwulan II 2009 dengan adanya pencairan gaji PNS ke-13 dan juga libur sekolah dan tahun ajaran baru anak sekolah. Namun demikian relatif masih tingginya tingkat konsumsi masyarakat pada Triwulan laporan ini belum setinggi pada periode yang sama tahun sebelumnya sehingga secara

umum tidak menjadi sumber tekanan yang besar bagi inflasi sisi permintaan (*demand pull inflation*).

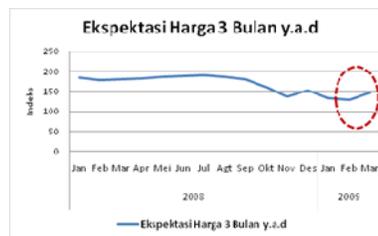
C. Ekspektasi Masyarakat terhadap Inflasi

Ekspektasi masyarakat terhadap inflasi pada Triwulan II 2009 sedikit memburuk pada akhir Triwulan II 2009. Hal ini ditunjukkan dari ekspektasi konsumen terhadap harga untuk tiga bulan kemudian (ekspektasi responden pada bulan Maret 2009 terhadap harga-harga di bulan Juni 2009). Permintaan yang diasumsikan akan meningkat pada Juni 2009 kemudian membentuk ekspektasi masyarakat bahwa harga-harga akan cenderung meningkat pada bulan tersebut dibandingkan dengan Mei 2009. Hal ini sesuai dengan kondisi tingkat inflasi bulanan Banten pada akhir Triwulan II 2009 sebesar 0,09% (y-o-y).



Sumber : BPS Banten, diolah

Grafik II.4
Perkembangan Inflasi Banten



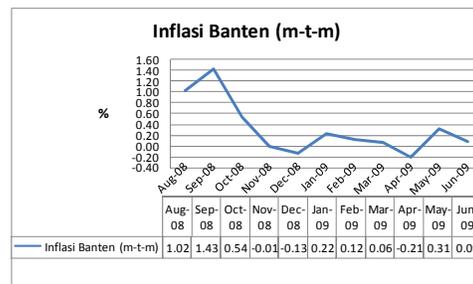
Sumber : Survei Konsumen BI, diolah

Grafik II.5
Ekspektasi Harga 3 Bulan yang Akan Datang

1. Inflasi Bulanan

- **Inflasi Berdasarkan Kelompok**

Inflasi bulanan di Banten sepanjang Triwulan II 2009 relatif rendah. Bahkan pada April 2009 terjadi deflasi sebesar -0,21% (m-t-m). Cukup terjaganya pasokan dan daya beli masyarakat yang belum pulih mendorong perlambatan laju kenaikan harga bulanan di Banten. Inflasi bulanan yang tertinggi pada Juni 2009 terjadi pada kelompok kesehatan (0,28% m-t-m); kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,25% m-t-m) serta kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,14% (m-t-m).



Sumber : BPS Banten, diolah

Grafik II.6
Inflasi Bulanan Banten (m-t-m)

Tabel II.2
Perkembangan Inflasi Bulanan di Banten Menurut Kelompok Barang

No.	Kelompok Komoditi	Dec-07	Mar-08	Jun-08	Sep-08	Dec-09	Mar-09	Jun-09
	Umum	0.96	0.88	2.81	1.43	-0.13	0.06	0.09
1.	Bahan Makanan	2.23	1.15	1.62	1.86	0.93	-1.18	0.11
2.	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.82	1.01	0.98	0.38	0.59	1.1	0.05
3.	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0.05	0.73	1.54	3.4	-0.11	0.14	0.03
4.	Sandang	0.26	1.89	0.36	0.3	0.98	1.06	0.08
5.	Kesehatan	0.21	0.39	0.88	1.18	0.79	0.4	0.28
6.	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.24	-0.01	0.4	0.12	0.3	0.24	0.25
7.	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.09	0.05	0.16	0.02	-2.78	0.13	0.14

Sumber : BPS Banten, diolah

Tabel II.3
Andil Inflasi Banten (m-t-m)

No.	Kelompok	Andil Inflasi (%)
	Umum	0,0895
1.	Bahan Makanan	0,0188
2.	Makanan Jadi, minuman, Rokok dan Tembakau	0,0111
3.	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0,0004
4.	Sandang	0,0056
5.	Kesehatan	0,0125
6.	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0,0163
7.	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,0248

Dari ketiga kelompok dengan inflasi tertinggi tersebut, transportasi, komunikasi dan jasa keuangan memegang andil terbesar terhadap inflasi Banten bulan Juni 2009 dengan besar sumbangan 0,0248%. Pada kelompok ini, sub kelompok transpor naik 0,22% dan sub kelompok penunjang transpor naik 0,21%. Di sisi lain sub kelompok komunikasi dan pengiriman turun sebesar 0,14% dan sub kelompok jasa keuangan stabil. Dalam hal ini, komoditi yang menyumbang inflasi tertinggi pada sub kelompok transpor adalah sepeda motor sebesar 0,0201%. Hal ini dapat dipahami mengingat tingginya permintaan akan kendaraan bermotor khususnya roda dua yang tercermin salah satunya dari tingginya jumlah pendaftaran kendaraan bermotor baru di Banten menjelang akhir Triwulan II 2009 (data adalah kumulasi April – Mei 2009 dan belum termasuk jumlah kendaraan bermotor baru pada Juni 2009). Angkutan udara juga mengalami kenaikan dengan andil inflasi sebesar

0,0089% dimana kondisi *peak season* seperti masa liburan umumnya terjadi kenaikan tarif pesawat terbang. Bensin juga memiliki andil terhadap inflasi sebesar 0,0014% dan kendaraan luar motor sebesar 0,0014%. Sementara itu telepon seluler mengurangi tekanan terhadap inflasi dengan sumbangan -0,0049%, mobil -0,0034% dan bahan pelumas/oli sebesar -0,0003%.

Tabel II.4
Perkembangan Pendaftaran Kendaraan Bermotor Baru di Banten

No.	Jenis Kendaraan Bermotor	2008				2009	
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II*
1	Sedan	709	636	890	509	211	41
2	Jeep	451	495	504	273	98	33
3	Minibus	4,877	5,543	6,586	5,050	1,944	629
4	Microbus	75	98	89	76	26	13
5	Bus	164	21	206	7	26	34
6	Pick up	795	1,029	1,249	681	342	34
7	Truck	551	690	758	555	266	74
8	Kendaraan Alat Berat	-	87	1	2	-	-
9	Sepeda Motor	65,127	80,864	85,818	63,804	27,642	40,201
TOTAL		72,749	89,463	96,101	70,957	30,555	41,059

Sumber : DPKAD Banten, diolah.

* Data hingga Mei 2009

Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga adalah kelompok yang memiliki andil inflasi yang besar (0,0163%) dan juga tingkat inflasi kedua tertinggi pada bulan Juni 2009. Kenaikan harga pada kelompok ini disumbang oleh kenaikan indeks salah satunya pada sub kelompok kursus/pelatihan sebesar 1,05%, sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan sebesar 0,81% dan sub kelompok rekreasi sebesar 0,44%, sedangkan sub kelompok jasa pendidikan dan olah raga stabil. Berdasarkan *quick survey* yang dilakukan Bank Indonesia Serang terhadap harga beberapa komoditas terpilih beberapa waktu lalu, lembaga bimbingan belajar/kursus memang memiliki suatu siklus kenaikan tarif setiap tahunnya mulai tahun ajaran baru sekolah/kuliah dengan andil inflasi komoditi bimbingan belajar sebesar 0,0049%. Pada bulan Juni 2009 komoditi sepeda anak dan TV meningkat harganya dengan andil masing-masing sebesar 0,0049% dan 0,0034%. Begitu pula dengan sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan yang harganya terdorong naik pada saat memasuki tahun ajaran baru sekolah dimana permintaan meningkat, yaitu naiknya harga buku tulis bergaris dengan andil inflasi sebesar 0,0074%.

Pada kelompok kesehatan kenaikan indeks harga dipengaruhi oleh naiknya tiga dari empat sub kelompok yang ada yaitu sub kelompok jasa kesehatan (0,91%); sub kelompok obat-obatan (0,07%); sub kelompok jasa perawatan jasmani (0,68%), sedangkan sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetik turun 0,18%. 17 komoditi pada kelompok kesehatan mengalami kenaikan diantaranya ongkos bidan dengan andil 0,0110%, dokter spesialis 0,0027% dan tarif gunting rambut anak sebesar 0,0012%. Sementara andil inflasi negatif disumbang oleh komoditi sabun mandi (-0,0020%) serta shampoo (-0,0019%).

Kelompok bahan makanan pada bulan Juni 2009 mengalami inflasi sebesar 0,11% (m-t-m) dengan andil terhadap inflasi Banten sebesar 0,0188%. Enam sub kelompok mengalami kenaikan indeks dan lima sub kelompok mengalami penurunan. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada sub kelompok buah-buahan (4,25%) dan yang terendah terjadi pada sub kelompok kacang-kacangan (0,05%) dimana biasanya sub kelompok ini relatif memiliki inflasi tertinggi untuk kelompok bahan makanan dari rata-rata satu tahun terakhir. Sub kelompok yang memiliki penurunan indeks tertinggi adalah sub kelompok ikan segar 3,67% dan sub kelompok sayur-sayuran (2,85%). Komoditi yang dominan memberikan sumbangan terhadap inflasi adalah jeruk (0,0471%); pisang (0,0400%); bawang merah (0,0382%); minyak goreng (0,0264%); daging ayam ras (0,0261%); cabe rawit (0,0131%) serta kelapa (0,0105%), sementara komoditi lainnya hanya memberikan andil inflasi kurang dari 0,01%. Komoditi yang memberikan andil inflasi negatif adalah ikan kembung (-0,0323%); udang basah (-0,0278%); cabe merah (0,0221%); pepaya (-0,0120%); kentang (-0,0196%) dan bawal (-0,0189%).

Pada kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau dengan inflasi sebesar 0,05% (m-t-m) dengan andil inflasi sebesar 0,0111% disumbang terutama oleh komoditi es sebesar 0,0037%; kembang gula 0,0037%; minuman ringan 0,0035%. Sementara komoditi yang memberikan andil inflasi negatif adalah sirup -0,0017%; makanan ringan/snack -0,0007%; kacang kulit sebesar -0,0002% serta teh -0,0001%.

Komoditas yang sangat berpengaruh terhadap inflasi kelompok sandang adalah naiknya harga komoditi seragam sekolah dengan andil sebesar 0,0059%; baju katun (0,0012%); mukena (0,0006%). Sementara komoditi yang memberikan andil inflasi negatif seperti celana dalam wanita (-0,0031%); kaos kutang (-0,0005%); celana dalam pria (-0,0005%) sehingga secara keseluruhan kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,0056% dengan inflasi bulanan kelompok sandang pada Juni 2009 sebesar 0,08%(m-t-m).

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar mengalami inflasi 0,03% (m-t-m) dengan andil inflasi sebesar 0,0004%. Tarif kontrak rumah naik cukup tinggi dengan andil inflasi tertinggi sebesar 0,0054%, komoditi lain dengan sumbangan besar pula adalah kompor 0,0048%; pasir 0,0031% serta spreng sebesar 0,0030%. Sedangkan batu bata menyumbang deflasi dengan andil -0,0101% serta semen -0,0075%.

Dari daftar 10 komoditas dengan inflasi tertinggi bulan April – Juni 2009 terdapat beberapa komoditas yang mengalami kenaikan indeks harga tertinggi dibandingkan dengan indeks harga bulan sebelumnya. Dari Tabel II.5 terlihat bahwa komoditas penyelenggaraan rumah tangga

menjadi komoditas dengan inflasi tertinggi sebesar 3,85% (m-t-m), sedangkan pada bulan Mei 2009 adalah komoditas ikan segar (4,28%) dan komoditas buah-buahan sebesar 4,24% (m-t-m) pada Juni 2009. Pada akhir Triwulan II 2009, selain komoditas buah-buahan, komoditas lainnya seperti bumbu-bumbuan; lemak dan minyak; perlengkapan rumah tangga serta kursus/pelatihan memiliki inflasi yang cukup tinggi pada akhir Triwulan II 2009. Secara umum tingkat inflasi masing-masing komoditas pada periode April – Juni 2009 masih berada di bawah dua digit.

Tabel II.5
Daftar 10 Sub Kelompok dengan Inflasi Tertinggi Banten (m-t-m) April– Juni 2009

No.	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm
	Komoditi	Apr-09	Komoditi	May-09	Komoditi	Jun-09
1	Penyelenggaraan Rumah tangga	3.85	Ikan Segar	4.28	Buah - buahan	4.24
2	Buah - buahan	1.91	Jasa Kesehatan	1.82	Bumbu - bumbu	3.20
3	Jasa Perawatan Jasmani	0.79	Bahan Bakar, Penerangan dan Air	1.57	Lemak dan Minyak	2.52
4	Bahan Makanan Lainnya	0.75	Bumbu - bumbu	1.39	Perlengkapan Rumah tangga	1.06
5	Bahan Bakar, Penerangan dan Air	0.65	Sandang Laki-laki	1.18	Kursus-kursus / Pelatihan	1.04
6	Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.60	Bahan Makanan Lainnya	1.04	Jasa Kesehatan	0.91
7	Perlengkapan / Peralatan Pendidikan	0.47	Sarana dan Penunjang Transpor	0.98	Daging dan Hasil-hasilnya	0.88
8	Obat-obatan	0.38	Makanan Jadi	0.75	Perlengkapan / Peralatan Pendidikan	0.81
9	Minuman yang Tidak Beralkohol	0.33	Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.75	Jasa Perawatan Jasmani	0.68
10	Makanan Jadi	0.33	Rekreasi	0.74	Rekreasi	0.44

Sumber : BPS Banten, diolah.

Tabel II.6
Daftar 10 Sub Kelompok Inflasi Tertinggi Banten (m-t-m) Januari–Maret 2009

No.	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm
	Komoditi	Jan-09	Komoditi	Feb-09	Komoditi	Mar-09
1	Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	2.30	Jasa Kesehatan	7.21	Olahraga	5.46
2	Daging dan Hasil-hasilnya	2.10	Tembakau dan Minuman Beralkohol	5.75	Buah - buahan	5.09
3	Ikan Segar	1.95	Rekreasi	3.15	Tembakau dan Minuman Beralkohol	3.09
4	Ikan Diawetkan	1.94	Kursus-kursus / Pelatihan	1.96	Kursus-kursus / Pelatihan	2.10
5	Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	1.89	Bahan Makanan Lainnya	1.89	Sandang Wanita	1.76
6	Sayur-sayuran	1.43	Daging dan Hasil-hasilnya	1.85	Lemak dan Minyak	1.67
7	Kacang - kacang	1.36	Bumbu - bumbu	1.67	Bahan Makanan Lainnya	1.59
8	Buah - buahan	1.16	Ikan Diawetkan	1.54	Kacang - kacang	1.26
9	Bumbu - bumbu	0.99	Perlengkapan Rumah tangga	1.14	Minuman yang Tidak Beralkohol	1.18
10	Lemak dan Minyak	0.93	Jasa Keuangan	1.01	Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	1.16

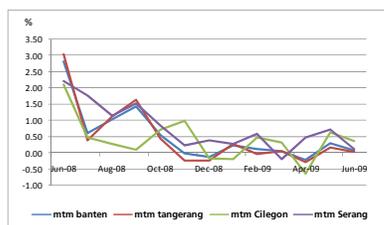
Sumber : BPS Banten, diolah.

• Inflasi Berdasarkan Kota

Pada akhir Triwulan II 2009 harga barang dan jasa di seluruh wilayah secara umum mengalami inflasi. Inflasi bulanan di Kota Serang pada Juni 2009 adalah sebesar 0,12% (m-t-m), Tangerang sebesar 0,03% (m-t-m) dan Cilegon sebesar 0,36% (m-t-m).

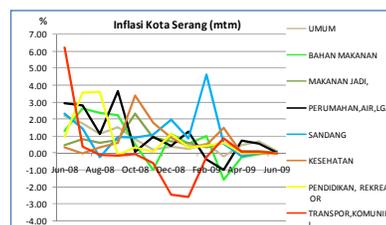
Sumbangan kelompok bahan makanan adalah yang terbesar terhadap inflasi Kota Serang, sedangkan kelompok dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Tangerang dan Cilegon berturut-turut adalah transpor, komunikasi dan jasa keuangan serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan

bakar. Sumbangan inflasi bahan makanan pada bulan Juni 2009 terhadap inflasi Kota Serang adalah 0,0882% (m-t-m), sedangkan komoditas penyumbang deflasi tertinggi adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan. Di Kota Tangerang, penyumbang inflasi tertinggi terhadap wilayah tersebut adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,0382% (m-t-m) dan penyumbang deflasi utama adalah perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar. Berbeda dengan Kota Tangerang, di Cilegon kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar justru menjadi penyumbang tertinggi inflasi pada Juni 2009 yaitu sebesar 0,2698% (m-t-m), dan deflasi terjadi pada kelompok bahan makanan sebesar -0,0040% (m-t-m).



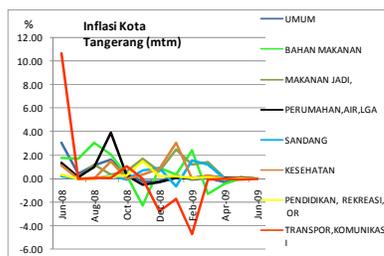
Sumber : BPS Banten, diolah

Grafik II.7
Inflasi Bulanan tiap Wilayah di Banten (m-t-m)



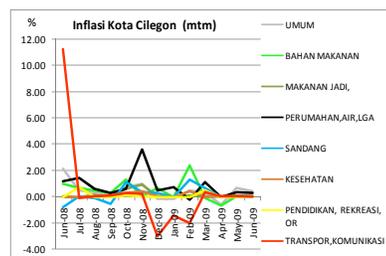
Sumber : BPS Banten, diolah

Grafik II.8
Inflasi Bulanan Kota Serang (m-t-m)



Sumber : BPS Banten, diolah

Grafik II.9
Inflasi Bulanan Kota Tangerang (m-t-m)



Sumber : BPS Banten, diolah

Grafik II.10
Inflasi Bulanan Kota Cilegon (m-t-m)

2. Inflasi Triwulanan

Secara Triwulanan inflasi Banten selama Triwulan II 2009 menurun pada level 0,18% (q-t-q) lebih rendah dibandingkan dengan posisi Triwulan sebelumnya yaitu sebesar 0,40% (qtq). Pada Triwulan II 2009, secara Triwulanan (qtq), terdapat 6 kelompok barang dan jasa di Banten yang mengalami inflasi; hanya kelompok bahan makanan dan sandang yang mengalami deflasi. Sejak April hingga Juni 2009, kelompok bahan makanan cenderung mengalami deflasi, sedangkan kelompok lainnya masih cenderung stabil.

Tabel II.5
Inflasi Banten (q-t-q) April-Juni 2009 per Kelompok Komoditi

Inflasi Banten (q-t-q)							
Kelompok Komoditi	Dec-08	Jan-09	Feb-09	Mar-09	Apr-09	May-09	Jun-09
Umum	0.40	0.08	0.22	0.40	-0.03	0.15	0.18
Bahan makanan	-0.49	-0.59	3.51	1.35	-0.83	-2.94	-1.68
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	2.97	4.00	3.48	4.01	2.47	2.03	0.96
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0.33	0.36	0.14	0.39	0.78	1.49	1.38
Sandang	1.94	1.35	2.64	2.72	2.31	0.35	-0.63
Kesehatan	1.86	3.67	3.23	2.83	0.81	1.63	1.51
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	1.66	1.62	0.60	0.54	0.43	0.60	0.61
Transpor, Komunikasi dan Jasa	-2.01	-4.57	-8.14	-5.39	-3.58	0.18	0.19

Sumber : BPS Banten, diolah.

Kelompok barang yang mengalami inflasi yang tertinggi adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,96%), sedangkan yang mengalami inflasi negatif tertinggi adalah kelompok bahan makanan (-1,68%).

Pada kelompok bahan makanan, inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok lemak dan minyak (0,73%), dan bahan makanan lainnya (0,65%). Deflasi tertinggi terjadi pada komoditi ikan diawetkan (-8,52%), sayur-sayuran (-6,14%) serta ikan segar (-3,21%).

Pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, sub kelompok makanan jadi mengalami inflasi tertinggi (1,11%), tembakau dan minuman beralkohol sebesar 0,82% dan minuman tidak beralkohol (0,64%). Relatif meningkatnya konsumsi masyarakat pada Juni 2009 dibandingkan dengan Maret 2009 menjadi indikasi peningkatan harga barang-barang tersebut.

Pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, perlengkapan/peralatan pendidikan mengalami kenaikan harga tertinggi yaitu sebesar 2,00%, diikuti komoditi kursus-kursus/pelatihan yang meningkat sebesar 1,60% dan rekreasi sebesar 1,30%. Sementara itu, biaya penyelenggaraan pendidikan di Banten pada Triwulan ini relatif stabil (inflasi sebesar 0%) dan olahraga mengalami deflasi sebesar -1,32% (q-t-q).

Pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, kenaikan inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga (3,53%) walaupun jika dibandingkan dengan Triwulan sebelumnya masih menurun, bahan bakar penerangan dan air (2,21%). perlengkapan rumah tangga (0,84%) dan biaya tempat tinggal (0,83%).

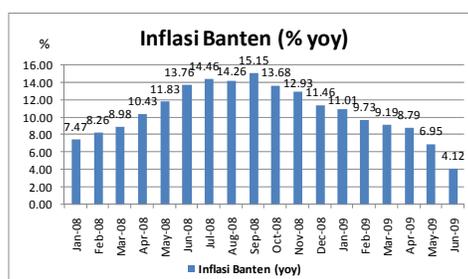
Adapun inflasi tertinggi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan adalah pada sub kelompok transpor sebesar 0,35%, sedangkan sub kelompok lainnya seperti komunikasi dan pengiriman; sarana dan penunjang transpor serta jasa keuangan mengalami deflasi.

Pada kelompok sandang, yang mengalami kenaikan harga tertinggi terjadi pada komoditi sandang laki-laki (1,45%) dan sandang anak-anak

(0,73%). Komoditi lainnya relatif stabil dan bahkan barang pribadi dan sandang lain mengalami deflasi sebesar -4,47% (q-t-q).

3. Inflasi Tahunan (y-o-y) dan Inflasi Tahun Kalender (y-t-d)

Masih relatif rendahnya daya beli masyarakat pada Triwulan II 2009 dibandingkan dengan Triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi indikasi penurunan inflasi tahunan pada Triwulan laporan. Inflasi Banten pada akhir Triwulan II 2009 adalah sebesar 4,12% (y-o-y) yang jauh membaik dibandingkan dengan Triwulan sebelumnya sebesar 9,19% (y-o-y).



Sumber : BPS Banten, diolah

Grafik II.11
Inflasi Tahunan Banten (y-o-y)

Pada grafik inflasi Banten (yoy) terlihat bahwa angka inflasi pada setiap bulan di Triwulan II 2009 lebih rendah dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya. Penurunan inflasi terjadi sejak September 2008 hingga Juni 2009.

Tabel II.5
Inflasi Banten (y-t-d) per Wilayah

Kota/Kab	Tw II '08	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09
Serang	7.44	12.27	13.91	0.65	1.97
Tangerang	10.24	11.21	12.96	0.63	0.26
Cilegon	7.30	10.75	10.75	0.32	0.99
Banten	7.69	11.01	11.46	0.40	0.59

Sumber : BPS Banten, diolah

Inflasi tahun kalender (ytd) atau inflasi yang terjadi sepanjang tahun ini pada Propinsi Banten sebesar 0,59%. Inflasi (ytd) terendah terjadi di Kota Tangerang (0,26%) dan tertinggi di Kota Serang (1,97%). Dengan mempertimbangkan angka inflasi berdasarkan tahun kalender (ytd), dapat diperkirakan bahwa potensi inflasi pada Triwulan III 2009 tidak akan sebesar inflasi yang terjadi pada Triwulan III 2008.

Berdasarkan kelompok pengeluaran/komoditi, inflasi tahun kalender pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di Kota Tangerang, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar di Kota Cilegon dan kelompok sandang di Kota Serang merupakan yang tertinggi. Sebaliknya, deflasi tertinggi terjadi pada kelompok transpor,

komunikasi dan jasa keuangan pada seluruh kota. Menurunnya biaya transpor karena adanya penurunan tarif angkutan kota yang terjadi di hampir semua wilayah kota di Banten menjadi salah satu penyebab utama deflasi pada kelompok transpor.

Tabel II.6
Inflasi Banten (y-t-d) per Wilayah Berdasarkan Kelompok Barang

No.	Kelompok	Inflasi (% y-t-d)			
		Serang	Cilegon	Tangerang	Banten
1	Bahan Makanan	-0.96	-0.27	-0.25	-0.35
2	Makanan Jadi, minuman, rokok dan tembakau	2.41	1.04	6.23	5.01
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	6.10	5.00	0.37	1.77
4	Sandang	4.20	1.80	1.68	2.07
5	Kesehatan	2.99	2.57	4.96	4.39
6	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	2.47	1.45	0.84	1.16
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	-1.57	-3.02	-6.19	-5.21
	Umum	1.97	0.99	0.26	0.59

Sumber : BPS Banten, diolah

4. Perkembangan Harga-Harga Komoditas Penting Wilayah Kota/Kabupaten di Propinsi Banten Secara Triwulanan

A. Kabupaten Serang

Secara umum, perkembangan harga-harga komoditas penting di Kabupaten Serang secara triwulanan cukup bervariasi. Pada Triwulan II 2009 banyak komoditas yang mengalami penurunan, namun untuk komoditas minyak tanah meningkat pesat dengan pertumbuhan triwulanan sebesar 128,57%. Pada kelompok bahan makanan dan sembako, kenaikan tertinggi terjadi pada harga komoditas kacang kedelai, tepung terigu, dan gula pasir impor, namun demikian kenaikannya tidak mencapai 10%. Sementara itu harga komoditas lainnya cenderung stabil dan bahkan menurun drastis seperti jagung yang turun hingga 50% dibandingkan dengan triwulan lalu seiring dengan masuknya masa panen dan tingginya produksi tahun 2009.

B. Kabupaten Pandeglang

Seperti terjadi di Serang, komoditas minyak tanah juga meningkat sangat tinggi di Kabupaten Pandeglang. Kelangkaan yang terjadi akibat adanya indikasi penyalahgunaan dan penyelundupan ke daerah lain menjadi latar belakang yang diperkirakan terjadi hingga harganya meningkat pesat. Untuk komoditi dengan kenaikan harga tertinggi selain minyak tanah adalah susu bubuk Dancow dan ikan asin teri. Beberapa komoditi cenderung stabil seperti susu kental manis, garam, besi dan pupuk. Sementara itu barang-barang lainnya banyak yang mengalami penurunan.

C. Kota Cilegon

Secara umum harga barang-barang kebutuhan pokok di Cilegon cenderung stabil dan banyak pula yang mengalami penurunan. Minyak tanah juga menjadi komoditas dengan kenaikan harga tertinggi di wilayah ini (166,67%). Telur ayam kampung dan telur bebek pada triwulan laporan mengalami kenaikan harga yang tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya mencapai $\pm 42\%$ (q-t-q).

D. Kabupaten Lebak

Pada triwulan laporan, banyak barang-barang yang mengalami kenaikan di Kabupaten Lebak seperti minyak tanah, garam halus & bata, besi, kacang hijau, susu bubuk, pupuk, telur dan gula. Namun terdapat pula beberapa komoditi penting yang mengalami penurunan harga, antara lain beras, minyak goreng, daging ayam kampung, telur ayam kampung dan bebek, susu kental manis, cabe, bawang merah dan kol.

E. Kabupaten Tangerang

Perkembangan harga komoditi perumahan relatif stabil seperti beras IR KW II dan KW III, gula pasir lokal, minyak goreng, daging ayam kampung dan daging kerbau, telur ayam kampung, telur bebek, ikan teri, susu, terigu, garam, kacang tanah, ketela, besi dan semen tiga roda (tidak ada perubahan harga), begitu pula barang untuk keperluan petani seperti pupuk. Harga-harga barang sembako juga relatif stabil bahkan ada beberapa barang yang mengalami deflasi. Hal ini terjadi karena letak Kabupaten Tangerang yang dekat dengan pusat kota seperti Tangerang dan Jakarta. Selain itu, *supply* barang di wilayah ini relatif lebih baik dibandingkan kabupaten lainnya di Propinsi Banten. Hanya terjadi sedikit peningkatan pada harga gula pasir impor yaitu pada 7,69% dan telur ayam negeri (8%). Namun yang meningkat cukup signifikan adalah harga semen kundang (25%), dan kacang hijau(10%).

Tingginya harga bumbu-bumbuan dan beberapa jenis sayur di wilayah ini disebabkan banyaknya permintaan karena wilayah Kabupaten Tangerang merupakan daerah wilayah pemukiman dan industri sementara keberadaan pasar tradisional semakin berkurang. Pada tahun 2009, pemerintah Kabupaten Tangerang akan melakukan renovasi beberapa pasar tradisionalnya menjadi pasar semi tradisional. Pasar semi tradisional tersebut akan menambah jumlah pusat belanja di wilayah ini disamping sejumlah pasar modern dan pusat perbelanjaan serba ada.

Tabel II.7
Perkembangan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Kabupaten Serang

No.	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Satuan	Rp/Unit					Growth (q-t-q)				
			Tw II '08	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	
1	BERAS											
	- IR KW I	Kg	5,400	4,900	4,900	5,400	4,900	(9.26)	-	10.20	(9.26)	
	- IR KW II	Kg	5,000	4,700	4,700	5,100	4,700	(6.00)	-	8.51	(7.84)	
	- IR KW III	Kg	4,900	4,600	4,600	5,000	4,500	(6.12)	-	8.70	(10.00)	
2	GULA PASIR											
	- Impor	Kg	6,500	6,500	6,500	7,000	7,500	-	-	7.69	7.14	
	- Lokal	Kg	6,000	8,600	6,500	8,000	8,500	43.33	(24.42)	23.08	6.25	
3	MINYAK GORENG											
	- Bimoli	Kg	13,750	13,000	11,000	11,000	11,500	(5.45)	(15.38)	-	4.55	
	- Tanpa Merk	Kg	9,800	8,400	6,800	8,000	8,500	(14.29)	(19.05)	17.65	6.25	
4	MINYAK TANAH	Ltr	3,500	4,200	2,000	3,500	8,000	20.00	(52.38)	75.00	128.57	
5	DAGING											
	- Daging Sapi	Kg	50,000	70,000	58,000	63,000	55,000	40.00	(17.14)	8.62	(12.70)	
	- Daging Ayam Negeri	Kg	19,000	27,000	18,000	25,000	22,000	42.11	(33.33)	38.89	(12.00)	
	- Daging Ayam Kampung	Kg	30,000	34,000	34,000	40,000	40,000	13.33	-	17.65	-	
	- Daging Kerbau	Kg	50,000	64,000	58,000	63,000	55,000	28.00	(9.38)	8.62	(12.70)	
6	TELUR											
	- Telur Ayam Negeri	Kg	14,000	15,340	13,500	13,000	13,000	9.57	(11.99)	(3.70)	-	
	- Telur Ayam Kampung	Btr	1,300	1,300	1,500	1,500	1,500	-	15.38	-	-	
	- Telur Bebek	Btr	1,100	1,100	1,300	1,500	1,500	-	18.18	15.38	-	
7	IKAN ASIN TERI (Medan)	Kg	52,000	52,000	52,000	52,000	50,000	-	-	-	(3.85)	
8	SUSU											
	Kental Manis											
	- Merk Bendera	Klg	7,800	7,700	7,700	7,900	8,000	(1.28)	-	2.60	1.27	
	- Merk Indomilk	Klg	7,500	7,400	7,000	7,000	7,500	(1.33)	(5.41)	-	7.14	
	Bubuk											
	- Merk Bendera	400 gr	23,500	25,000	24,000	27,500	26,000	6.38	(4.00)	14.58	(5.45)	
	- Merk Dancow	400 gr	28,000	27,000	26,000	26,600	26,000	(3.57)	(3.70)	2.31	(2.26)	
9	TEPUNG TERIGU											
	- Segitiga biru	Kg	7,000	7,700	6,000	7,000	7,500	10.00	(22.08)	16.67	7.14	
10	GARAM BERYODIUM											
	- Halus	Kg	500	500	500	500	500	-	-	-	-	
	- Bata	Kg	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	-	-	-	-	
11	CABE											
	- Merah	Kg	14,000	18,000	14,000	19,000	12,000	28.57	(22.22)	35.71	(36.84)	
	- Rawit	Kg	17,000	8,000	7,000	18,000	12,000	(52.94)	(12.50)	157.14	(33.33)	
12	KACANG KEDELAI	Kg	8,500	7,300	7,500	7,000	8,000	(14.12)	2.74	(6.67)	14.29	
13	JAGUNG PIPILAN	Kg	4,000	5,000	5,000	8,000	4,000	25.00	-	60.00	(50.00)	
14	BAWANG MERAH	Kg	12,000	9,000	7,000	13,000	10,000	(25.00)	(22.22)	85.71	(23.08)	
15	KACANG HIJAU	Kg	8,000	11,500	12,500	10,000	11,500	43.75	8.70	(20.00)	15.00	
16	KACANG TANAH	Kg	12,000	14,000	13,000	14,000	12,500	16.67	(7.14)	7.69	(10.71)	
17	KETELA POHON	Kg	1,000	2,200	2,000	2,000	2,000	120.00	(9.09)	-	-	
18	WORTEL	Kg	3,000	3,000	4,500	4,000	4,000	-	50.00	(11.11)	-	
19	BUNCIS	Kg	6,000	6,500	6,000	4,000	5,000	8.33	(7.69)	(33.33)	25.00	
20	KOL	Kg	2,500	3,500	7,000	4,500		40.00	100.00	(35.71)	(100.00)	
21	SEMEN											
	- Semen Tiga Roda	Zak	44,000	52,500	53,000	54,000	54,000	19.32	0.95	1.89	-	
	- Kujang	Zak	43,500	43,500	43,500	43,500	43,500	-	-	-	-	
	- Holcim	Zak	43,500	50,000	52,000	53,000	53,000	14.94	4.00	1.92	-	
22	BESI BETON											
	- Ukuran 6 mm	Btg	21,000	37,000	37,000	25,000	20,000	76.19	-	(32.43)	(20.00)	
	- Ukuran 8 mm	Btg	33,000	47,000	47,000	34,000	27,000	42.42	-	(27.66)	(20.59)	
	- Ukuran 10 mm	Btg	44,000	69,000	69,000	55,000	37,000	56.82	-	(20.29)	(32.73)	
	- Ukuran 12 mm	Btg	62,000	95,000	95,000	74,000	56,000	53.23	-	(22.11)	(24.32)	
23	PUPUK											
	- Urea	Kg	1,300	1,467	1,467	1,467	1,500	12.85	-	-	2.25	
	- TSP	Kg	1,700	1,800	1,800	1,800	2,000	5.88	-	-	11.11	
	- KCI	Kg	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	-	-	-	-	
	- ZA	Kg	1,150	1,200	1,200	1,200	1,200	4.35	-	-	-	

Sumber : Disperindag Propinsi Banten, diolah

Tabel II.8
Perkembangan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Kabupaten
Pandeglang

No.	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Satuan	Rp/Unit					Growth (q-t-q)			
			Tw II '08	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09
1	BERAS										
	- IR KW I	Kg	5,000	5,000	4,800	5,200	5,000	-	(4.00)	8.33	(3.85)
	- IR KW II	Kg	4,800	4,900	4,700	4,800	4,800	2.08	(4.08)	2.13	-
	- IR KW III	Kg	4,700	4,800	4,500	4,600	4,600	2.13	(6.25)	2.22	-
2	GULA PASIR										
	- Impor	Kg	6,500	6,500	6,500	6,500	7,000	-	-	-	7.69
	- Lokal	Kg	6,000	7,000	6,500	8,000	8,000	16.67	(7.14)	23.08	-
3	MINYAK GORENG										
	- Bimoli	Kg	14,000	13,000	13,000	13,000	12,500	(7.14)	-	-	(3.85)
	- Tanpa Merk	Kg	10,500	9,000	6,500	8,500	8,500	(14.29)	(27.78)	30.77	-
4	MINYAK TANAH	Ltr	3,000	4,000	3,500	3,500	8,000	33.33	(12.50)	-	128.57
5	DAGING										
	- Daging Sapi	Kg	48,000	65,000	58,000	60,000	56,000	35.42	(10.77)	3.45	(6.67)
	- Daging Ayam Negeri	Kg	18,000	27,000	22,000	22,000	22,000	50.00	(18.52)	-	-
	- Daging Ayam Kampung	Kg	25,000	25,000	25,000	35,000	30,000	-	-	40.00	(14.29)
	- Daging Kerbau	Kg	45,000	65,000	58,000	60,000	56,000	44.44	(10.77)	3.45	(6.67)
6	TELUR										
	- Telur Ayam Negeri	Kg	13,000	16,000	13,500	12,500	13,500	23.08	(15.63)	(7.41)	8.00
	- Telur Ayam Kampung	Btr	1,500	1,500	1,500	1,500	1,500	-	-	-	-
	- Telur Bebek	Btr	1,200	1,500	1,500	1,500	1,500	25.00	-	-	-
7	IKAN ASIN TERI (Medan)	Kg	35,000	38,000	38,000	38,000	50,000	8.57	-	-	31.58
8	SUSU										
	Kental Manis										
	- Merk Bendera	Klg	7,800	7,800	7,800	7,800	7,800	-	-	-	-
	- Merk Indomilk	Klg	7,500	7,000	7,000	7,000	7,000	(6.67)	-	-	-
	Bubuk										
	- Merk Bendera	400 gr	23,000	25,000	25,000	25,000	25,000	8.70	-	-	-
	- Merk Dancow	400 gr	25,500	30,500	30,500	30,500	40,500	19.61	-	-	32.79
9	TEPUNG TERIGU										
	- Segitiga biru	Kg	7,000	7,500	7,000	7,000	7,000	7.14	(6.67)	-	-
10	GARAM BERYODIUM										
	- Halus	Kg	500	500	500	500	500	-	-	-	-
	- Bata	Kg	1,000	2,500	2,500	2,500	2,500	150.00	-	-	-
11	CABE										
	- Merah	Kg	12,000	18,000	16,000	18,000	12,000	50.00	(11.11)	12.50	(33.33)
	- Rawit	Kg	15,000	10,000	6,000	18,000	10,000	(33.33)	(40.00)	200.00	(44.44)
12	KACANG KEDELAI	Kg	8,000	6,600	7,500	7,500	8,000	(17.50)	13.64	-	6.67
13	JAGUNG PIPILAN	Kg	3,500	6,000	5,000	6,500	7,000	71.43	(16.67)	30.00	7.69
14	BAWANG MERAH	Kg	12,000	10,000	7,000	15,000	10,000	(16.67)	(30.00)	114.29	(33.33)
15	KACANG HIJAU	Kg	7,500	10,000	11,000	10,500	11,000	33.33	10.00	(4.55)	4.76
16	KACANG TANAH	Kg	12,000	13,000	13,000	14,000	13,000	8.33	-	7.69	(7.14)
17	KETELA POHON	Kg	1,100	2,500	2,000	2,000	1,500	127.27	(20.00)	-	(25.00)
18	WORTEL	Kg	3,000	2,500	3,500	5,000	6,000	(16.67)	40.00	42.86	20.00
19	BUNCIS	Kg	5,000	6,500	5,500	6,000	5,000	30.00	(15.38)	9.09	(16.67)
20	KOL	Kg	3,000	3,500	6,000	4,500	3,000	16.67	71.43	(25.00)	(33.33)
21	SEMEN										
	- Semen Tiga Roda	Zak	50,000	53,000	53,000	53,000	55,000	6.00	-	-	3.77
	- Kujang	Zak	47,000	52,000	52,000	52,000	53,000	10.64	-	-	1.92
	- Holcim	Zak	42,000	52,000	52,000	52,000	53,000	23.81	-	-	1.92
22	BESI BETON										
	- Ukuran 6 mm	Btg	15,000	25,000	32,000	32,000	32,000	66.67	28.00	-	-
	- Ukuran 8 mm	Btg	25,000	47,500	47,000	47,000	47,000	90.00	(1.05)	-	-
	- Ukuran 10 mm	Btg	35,000	67,500	67,500	67,500	67,500	92.86	-	-	-
	- Ukuran 12 mm	Btg	52,500	97,500	97,500	97,500	97,500	85.71	-	-	-
23	PUPUK										
	- Urea	Kg	1,200	1,500	1,500	1,500	1,500	25.00	-	-	-
	- TSP	Kg	1,600	2,000	2,000	2,000	2,000	25.00	-	-	-
	- KCl	Kg	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	-	-	-	-
	- ZA	Kg	1,150	1,150	1,150	1,150	1,150	-	-	-	-

Sumber : Disperindag Propinsi Banten, diolah

Tabel II.9
Perkembangan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Kota Cilegon

No.	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Satuan	Rp/Unit					Growth (q-t-q)				
			Tw II '08	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	
1	BERAS											
	- IR KW I	Kg	5,400	5,500	5,000	5,000	5,000	1.85	(9.09)	-	-	-
	- IR KW II	Kg	5,000	5,300	4,700	4,700	4,700	6.00	(11.32)	-	-	-
	- IR KW III	Kg	4,800	4,800	4,600	4,600	4,600	-	(4.17)	-	-	-
2	GULA PASIR											
	- Impor	Kg	6,500	6,500	6,500	6,500	7,000	-	-	-	-	7.69
	- Lokal	Kg	6,500	6,800	6,500	8,000	8,000	4.62	(4.41)	23.08	-	-
3	MINYAK GORENG											
	- Birmoli	Kg	14,000	14,000	14,000	14,000	12,500	-	-	-	-	(10.71)
	- Tanpa Merk	Kg	11,000	9,000	7,000	8,500	8,500	(18.18)	(22.22)	21.43	-	-
4	MINYAK TANAH	Ltr	3,500	3,500	3,000	3,000	8,000	-	(14.29)	-	-	166.67
5	DAGING											
	- Daging Sapi	Kg	50,000	67,000	57,000	60,000	56,000	34.00	(14.93)	5.26	-	(6.67)
	- Daging Ayam Negeri	Kg	16,000	24,000	20,000	22,000	22,000	50.00	(16.67)	10.00	-	-
	- Daging Ayam Kampung	Kg	40,000	40,000	40,000	40,000	40,000	-	-	-	-	-
	- Daging Kerbau	Kg	50,000	64,000	50,000	60,000	56,000	28.00	(21.88)	20.00	-	(6.67)
6	TELUR											
	- Telur Ayam Negeri	Kg	14,000	15,300	14,000	12,500	13,000	9.29	(8.50)	(10.71)	-	4.00
	- Telur Ayam Kampung	Btr	1,500	1,400	1,400	1,400	2,000	(6.67)	-	-	-	42.86
	- Telur Bebek	Btr	1,500	1,400	1,400	1,400	2,000	(6.67)	-	-	-	42.86
7	IKAN ASIN TERI (Medan)	Kg	35,000	53,300	52,000	52,000	58,000	52.29	(2.44)	-	-	11.54
8	SUSU											
	Kental Manis											
	- Merk Bendera	Klg	7,800	7,500	7,500	7,500	7,500	(3.85)	-	-	-	-
	- Merk Indomilk	Klg	7,600	7,200	7,200	7,200	7,200	(5.26)	-	-	-	-
	Bubuk											
	- Merk Bendera	400 gr	23,000	25,500	25,500	25,500	25,500	10.87	-	-	-	-
	- Merk Dancow	400 gr	28,000	27,000	27,000	27,000	27,000	(3.57)	-	-	-	-
9	TEPUNG TERIGU											
	- Segitiga biru	Kg	7,000	7,100	7,000	7,000	7,000	1.43	(1.41)	-	-	-
10	GARAM BERYODIUM											
	- Halus	Kg	500	500	500	500	500	-	-	-	-	-
	- Bata	Kg	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	-	-	-	-	-
11	CABE											
	- Merah	Kg	16,000	17,000	14,500	17,000	12,000	6.25	(14.71)	17.24	-	(29.41)
	- Rawit	Kg	18,000	9,000	4,500	17,500	11,000	(50.00)	(50.00)	288.89	-	(37.14)
12	KACANG KEDELAI	Kg	8,500	7,750	7,500	7,500	8,000	(8.82)	(3.23)	-	-	6.67
13	JAGUNG PIPILAN	Kg	3,000	3,000	5,000	7,000	4,000	-	66.67	40.00	-	(42.86)
14	BAWANG MERAH	Kg	12,000	9,000	8,000	16,000	10,000	(25.00)	(11.11)	100.00	-	(37.50)
15	KACANG HIJAU	Kg	8,500	9,000	11,500	10,000	11,000	5.88	27.78	(13.04)	-	10.00
16	KACANG TANAH	Kg	14,000	10,700	13,000	14,000	14,000	(23.57)	21.50	7.69	-	-
17	KETELA POHON	Kg	1,200	1,500	1,500	1,500	1,500	25.00	-	-	-	-
18	WORTEL	Kg	4,000	4,333	3,500	4,500	3,000	8.33	(19.22)	28.57	-	(33.33)
19	BUNCIS	Kg	5,000	7,000	5,000	5,500	6,000	40.00	(28.57)	10.00	-	9.09
20	KOL	Kg	3,500	3,500	6,500	4,500	3,000	-	85.71	(30.77)	-	(33.33)
21	SEMEN											
	- Semen Tiga Roda	Zak	43,500	51,000	52,000	54,000	54,000	17.24	1.96	3.85	-	-
	- Kujang	Zak	37,000	37,000	37,000	42,000	43,000	-	-	13.51	-	2.38
	- Holcim	Zak	43,000	50,000	51,000	52,000	52,000	16.28	2.00	1.96	-	-
22	BESI BETON											
	- Ukuran 6 mm	Btg	21,000	37,000	37,000	28,000	28,000	76.19	-	(24.32)	-	-
	- Ukuran 8 mm	Btg	25,000	46,000	46,000	43,000	43,000	84.00	-	(6.52)	-	-
	- Ukuran 10 mm	Btg	41,500	68,000	68,000	65,000	65,000	63.86	-	(4.41)	-	-
	- Ukuran 12 mm	Btg	51,000	95,000	95,000	94,000	94,000	86.27	-	(1.05)	-	-
23	PUPIK											
	- Urea	Kg	1,300	1,300	1,300	1,300	1,300	-	-	-	-	-
	- TSP	Kg	1,600	1,600	1,600	1,600	1,600	-	-	-	-	-
	- KCI	Kg	1,800	1,800	1,800	1,800	1,800	-	-	-	-	-
	- ZA	Kg	1,200	1,200	1,200	1,200	1,200	-	-	-	-	-

Sumber : Disperindag Propinsi Banten, diolah

Tabel II.10
Perkembangan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Kabupaten Lebak

No.	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Satuan	Rp/Unit				Growth (q-t-q)				
			Tw II '08	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09
1	BERAS										
	- IR KW I	Kg	5,500	5,500	5,300		5,400	-	(3.64)		(1.82)
	- IR KW II	Kg	5,000	5,200	5,100		4,800	4.00	(1.92)		(4.00)
	- IR KW III	Kg	4,800	5,000	4,700		4,400	4.17	(6.00)		(8.33)
2	GULA PASIR										
	- Impor	Kg	6,500	6,500	6,500		7,000	-	-		7.69
	- Lokal	Kg	7,000	7,000	6,000		8,000	-	(14.29)		14.29
3	MINYAK GORENG										
	- Bimoli	Kg	14,000	13,000	13,000		12,750	(7.14)	-		(8.93)
	- Tanpa Merk	Kg	10,500	7,300	6,200		7,600	(30.48)	(15.07)		(27.62)
4	MINYAK TANAH	Ltr	3,000	4,000	3,000		7,599	33.33	(25.00)		153.30
5	DAGING										
	- Daging Sapi	Kg	50,000	67,000	63,000		55,000	34.00	(5.97)		10.00
	- Daging Ayam Negeri	Kg	19,000	24,000	20,000		21,000	26.32	(16.67)		10.53
	- Daging Ayam Kampung	Kg	43,000	35,000	40,000		40,000	(18.60)	14.29		(6.98)
	- Daging Kerbau	Kg	48,000	65,000	58,000		50,000	35.42	(10.77)		4.17
6	TELLUR										
	- Telur Ayam Negeri	Kg	11,000	15,500	12,500		13,000	40.91	(19.35)		18.18
	- Telur Ayam Kampung	Btr	2,000	1,500	1,500		1,500	(25.00)	-		(25.00)
	- Telur Bebek	Btr	1500	1250	1300		1,300	(16.67)	4.00		(13.33)
7	IKAN ASIN TERI (Medan)	Kg	40,000	40,000	40,000		40,000	-	-		-
8	SUSU										
	Kental Manis			7,700							
	- Merk Bendera	Klg	7,700	7,800	8,000		8,000	1.30	2.56		3.90
	- Merk Indomilk	Klg	7,800		7,500		7,500	(100.00)			(3.85)
	Bubuk			23,500							
	- Merk Bendera	400 gr	23,500	30,750	29,450		29,450	30.85	(4.23)		25.32
	- Merk Dancow	400 gr	30,750		30,750		30,750	(100.00)			-
9	TEPUNG TERIGU										
	- Segitiga biru	Kg	7,000	7,000			7,000	-	(100.00)		-
10	GARAM BERYODIUM										
	- Halus	Kg	500	500	1,000		1,000	-	100.00		100.00
	- Bata	Kg	1,000	1,000	3,000		3,000	-	200.00		200.00
11	CABE										
	- Merah	Kg	16,000	15,000	20,000		9,000	(6.25)	33.33		(43.75)
	- Rawit	Kg	14,000	8,000	7,000		7,000	(42.86)	(12.50)		(50.00)
12	KACANG KEDELAI	Kg	7,000	6,500	6,500		7,000	(7.14)	-		-
13	JAGUNG PIPLAN	Kg	4,000	4,000	6,000		4,000	-	50.00		-
14	BAWANG MERAH	Kg	12,000	9,000	7,000		9,000	(25.00)	(22.22)		(25.00)
15	KACANG HIJAU	Kg	7,500	9,000	8,000		9,000	20.00	(11.11)		20.00
16	KACANG TANAH	Kg	10,500	12,000	13,000		12,000	14.29	8.33		14.29
17	KETELA POHON	Kg	1,500	1,000	1,500		1,500	(33.33)	50.00		-
18	WORTEL	Kg	3,500	4,000	6,000		4,000	14.29	50.00		14.29
19	BUNCIS	Kg	4,000	6,500	7,000		4,500	62.50	7.69		12.50
20	KOL	Kg	3,500	3,500	8,000		3,000	-	128.57		(14.29)
21	SEMEN										
	- Semen Tiga Roda	Zak	42,500	50,000	52,000		54,000	17.65	4.00		27.06
	- Kujang	Zak	39,000	39,000	39,000		53,000	-	-		35.90
	- Holcim	Zak	41,500	48,500	50,000		53,000	16.87	3.09		27.71
22	BESI BETON										
	- Ukuran 6 mm	Btg	20,000	30,000	30,000		33,000	50.00	-		65.00
	- Ukuran 8 mm	Btg	26,000	42,000	42,000		38,000	61.54	-		46.15
	- Ukuran 10 mm	Btg	30,000	52,000	62,000		47,500	73.33	19.23		58.33
	- Ukuran 12 mm	Btg	38,000	95,000	95,000		57,000	150.00	-		50.00
23	PUPUK										
	- Urea	Kg	1,300	1,500	1,500		1,500	15.38	-		15.38
	- TSP	Kg	1,600	2,500	2,500		2,500	56.25	-		56.25
	- KCI	Kg	1,700	1,700	1,700		2,000	-	-		17.65
	- ZA	Kg	1,150	1,500	1,500		1,500	30.43	-		30.43

Sumber : Disperindag Propinsi Banten, diolah

Tabel II.11
Perkembangan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Kabupaten
Tangerang

No.	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Satuan	Rp/Unit					Growth (q-t-q)			
			Tw II '08	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09
1	BERAS										
	- IR KW I	Kg	5,800	5,400	5,000	5,300	5,200	(6.90)	(7.41)	6.00	(1.89)
	- IR KW II	Kg	5,500	5,000	4,800	5,000	5,000	(9.09)	(4.00)	4.17	-
	- IR KW III	Kg	5,000	4,800	4,700	4,800	4,800	(4.00)	(2.08)	2.13	-
2	GULA PASIR										
	- Impor	Kg	6,500	6,500	6,500	6,500	7,000	-	-	-	7.69
	- Lokal	Kg	6,500	6,500	6,000	7,500	7,500	-	(7.69)	25.00	-
3	MINYAK GORENG										
	- Biroli	Kg	14,000	14,000	13,000	12,500	12,500	-	(7.14)	(3.85)	-
	- Tanpa Merk	Kg	11,000	11,000	8,500	8,500	8,500	-	(22.73)	-	-
4	MINYAK TANAH	Ltr	3,500	8,000	8,000	8,000	8,000	128.57	-	-	-
5	DAGING										
	- Daging Sapi	Kg	52,000	70,000	58,000	60,000	56,000	34.62	(17.14)	3.45	(6.67)
	- Daging Ayam Negeri	Kg	22,500	23,000	20,000	23,000	22,000	2.22	(13.04)	15.00	(4.35)
	- Daging Ayam Kampung	Kg	30,000	45,000	40,000	40,000	40,000	50.00	(11.11)	-	-
	- Daging Kerbau	Kg	48,000	65,000	50,000	55,000	55,000	35.42	(23.08)	10.00	-
6	TELUR										
	- Telur Ayam Negeri	Kg	13,500	15,500	14,500	12,500	13,500	14.81	(6.45)	(13.79)	8.00
	- Telur Ayam Kampung	Btr	1,000	1,000	1,200	1,200	1,200	-	20.00	-	-
	- Telur Bebek	Btr	850	850	850	850	850	-	-	-	-
7	IKAN ASIN TERI (Medan)	Kg	45,000	50,000	50,000	50,000	50,000	11.11	-	-	-
8	SUSU										
	Kental Manis										
	- Merk Bendera	Klg	7,700	7,700	7,700	7,700	7,700	-	-	-	-
	- Merk Indomilk	Klg	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	-	-	-	-
	Bubuk										
	- Merk Bendera	400 gr	23,000	25,000	25,000	25,000	25,000	8.70	-	-	-
	- Merk Dancow	400 gr	27,000	27,000	27,000	27,000	27,000	-	-	-	-
9	TEPUNG TERIGU										
	- Segitiga biru	Kg	7,500	7,500	7,500	7,000	7,000	-	-	(6.67)	-
10	GARAM BERYODIUM										
	- Halus	Kg	500	500	500	500	500	-	-	-	-
	- Bata	Kg	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	-	-	-	-
11	CABE										
	- Merah	Kg	18,000	20,000	15,000	18,000	12,500	11.11	(25.00)	20.00	(30.56)
	- Rawit	Kg	17,000	16,000	6,000	19,000	11,000	(5.88)	(62.50)	216.67	(42.11)
12	KACANG KEDELAI	Kg	8,000	8,000	8,000	9,000	8,000	-	-	12.50	(11.11)
13	JAGUNG PIPILAN	Kg	4,000	5,000	5,000	6,500	4,000	25.00	-	30.00	(38.46)
14	BAWANG MERAH	Kg	13,000	10,000	8,000	16,000	11,000	(23.08)	(20.00)	100.00	(31.25)
15	KACANG HIJAU	Kg	9,000	9,000	12,500	10,000	11,000	-	38.89	(20.00)	10.00
16	KACANG TANAH	Kg	12,000	12,500	12,500	14,000	14,000	4.17	-	12.00	-
17	KETELA POHON	Kg	1,300	1,300	1,300	1,300	1,300	-	-	-	-
18	WORTEL	Kg	4,000	4,000	3,000	5,000	4,500	-	(25.00)	66.67	(10.00)
19	BUNCIS	Kg	6,000	6,500	4,500	6,000	5,000	8.33	(30.77)	33.33	(16.67)
20	KOL	Kg	4,000	3,500	4,000	4,500	3,000	(12.50)	14.29	12.50	(33.33)
21	SEMEN										
	- Semen Tiga Roda	Zak	49,000	52,000	52,000	55,000	55,000	6.12	-	5.77	-
	- Kujang	Zak	36,000	36,000	36,000	36,000	45,000	-	-	-	25.00
	- Holcim	Zak	42,500	50,000	50,000	50,000	52,000	17.65	-	-	4.00
22	BESI BETON										
	- Ukuran 6 mm	Btg	18,000	20,000	20,000	20,000	20,000	11.11	-	-	-
	- Ukuran 8 mm	Btg	38,000	42,000	42,000	42,000	42,000	10.53	-	-	-
	- Ukuran 10 mm	Btg	50,000	55,000	55,000	55,000	55,000	10.00	-	-	-
	- Ukuran 12 mm	Btg	75,000	85,000	85,000	85,000	85,000	13.33	-	-	-
23	PUPIUK										
	- Urea	Kg	1,300	1,800	1,800	1,800	1,800	38.46	-	-	-
	- TSP	Kg	1,700	1,800	1,800	1,800	1,800	5.88	-	-	-
	- KCI	Kg	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	-	-	-	-
	- ZA	Kg	1,150	1,200	1,200	1,200	1,200	4.35	-	-	-

Sumber : Disperindag Propinsi Banten, diolah

Tabel II.12
Perkembangan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Kota Tangerang

No.	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Satuan	Rp/Unit					Growth (q-t-q)				
			Tw II '08	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	Tw III '08	Tw IV '08	Tw I '09	Tw II '09	
1	BERAS											
	- IR KW I	Kg	6,400	5,600	5,200	5,500	5,200	(12.50)	(7.14)	5.77	(5.45)	
	- IR KW II	Kg	6,000	4,800	4,800	5,300	5,000	(20.00)	-	10.42	(5.66)	
	- IR KW III	Kg	5,000	4,900	4,700	4,800	4,800	(2.00)	(4.08)	2.13	-	
2	GULA PASIR											
	- Impor	Kg	6,200	6,250	6,250	6,250	7,000	0.81	-	-	12.00	
	- Lokal	Kg	6,200	6,300	6,500	7,000	7,000	1.61	3.17	7.69	-	
3	MINYAK GORENG											
	- Birmoli	Kg	14,000	13,200	14,000	14,000	12,500	(5.71)	6.06	-	(10.71)	
	- Tanpa Merk	Kg	11,000	8,500	8,500	8,000	8,500	(22.73)	-	(5.88)	6.25	
4	MINYAK TANAH	Ltr	3,500	8,000	8,000	8,000	8,000	128.57	-	-	-	
5	DAGING											
	- Daging Sapi	Kg	52,000	68,000	55,000	60,000	56,000	30.77	(19.12)	9.09	(6.67)	
	- Daging Ayam Negeri	Kg	22,000	25,000	22,000	22,000	23,000	13.64	(12.00)	-	4.55	
	- Daging Ayam Kampung	Kg	30,000	33,500	33,500	33,500	33,500	11.67	-	-	-	
	- Daging Kerbau	Kg	50,000	65,000	50,000	55,000	55,000	30.00	(23.08)	10.00	-	
6	TELLUR											
	- Telur Ayam Negeri	Kg	13,500	15,500	15,000	13,000	13,500	14.81	(3.23)	(13.33)	3.85	
	- Telur Ayam Kampung	Btr	1,300	900	900	900	900	(30.77)	-	-	-	
	- Telur Bebek	Btr	1,500	1,200	1,200	1,200	1,200	(20.00)	-	-	-	
7	IKAN ASIN TERI (Medan)	Kg	46,000	57,000	57,000	57,000	57,000	23.91	-	-	-	
8	SUSU											
	Kental Manis											
	- Merk Bendera	Klg	7,700	7,000	7,000	7,000	7,000	(9.09)	-	-	-	
	- Merk Indomilk	Klg	7,500	7,000	7,000	7,000	7,000	(6.67)	-	-	-	
	Bubuk											
	- Merk Bendera	400 gr	23,000	25,000	25,000	25,000	25,000	8.70	-	-	-	
	- Merk Dancow	400 gr	25,000	26,000	26,000	26,000	26,000	4.00	-	-	-	
9	TEPUNG TERIGU											
	- Segitiga biru	Kg	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	-	-	-	-	
10	GARAM BERYODIUM											
	- Halus	Kg	900	900	900	900	900	-	-	-	-	
	- Bata	Kg	780	780	780	780	780	-	-	-	-	
11	CABE											
	- Merah	Kg	14,000	19,000	15,000	17,000	12,500	35.71	(21.05)	13.33	(26.47)	
	- Rawit	Kg	16,500	10,000	6,500	19,000	11,000	(39.39)	(35.00)	192.31	(42.11)	
12	KACANG KEDELAI	Kg	8,000	8,000	8,000	8,000	8,000	-	-	-	-	
13	JAGUNG PIPILAN	Kg	5,000	6,500	5,500	7,000	4,000	30.00	(15.38)	27.27	(42.86)	
14	BAWANG MERAH	Kg	15,000	9,000	8,000	15,500	11,000	(40.00)	(11.11)	93.75	(29.03)	
15	KACANG HIJAU	Kg	8,000	9,000	12,000	10,000	10,500	12.50	33.33	(16.67)	5.00	
16	KACANG TANAH	Kg	11,500	12,500	12,500	14,000	14,000	8.70	-	12.00	-	
17	KETELA POHON	Kg	1,400	1,500	1,500	1,500	1,500	7.14	-	-	-	
18	WORTEL	Kg	3,500	4,000	4,000	5,500	4,000	14.29	-	37.50	(27.27)	
19	BUNCIS	Kg	6,000	6,000	4,500	6,000	5,000	-	(25.00)	33.33	(16.67)	
20	KOL	Kg	3,000	3,500	4,000	5,000	3,500	16.67	14.29	25.00	(30.00)	
21	SEMEN											
	- Semen Tiga Roda	Zak	41,500	52,000	52,000	52,000	55,000	25.30	-	-	5.77	
	- Kujang	Zak	39,000	39,000	39,000	39,000	44,500	-	-	-	14.10	
	- Holcim	Zak	40,000	50,000	50,000	50,000	52,000	25.00	-	-	4.00	
22	BESI BETON											
	- Ukuran 6 mm	Btg	13,000	20,000	20,000	20,000	20,000	53.85	-	-	-	
	- Ukuran 8 mm	Btg	26,000	42,000	42,000	42,000	42,000	61.54	-	-	-	
	- Ukuran 10 mm	Btg	38,000	55,000	55,000	55,000	55,000	44.74	-	-	-	
	- Ukuran 12 mm	Btg	54,000	85,000	85,000	85,000	85,000	57.41	-	-	-	
23	PUPUK											
	- Urea	Kg	1,300	1,300	1,300	1,300	1,300	-	-	-	-	
	- TSP	Kg	1,700	1,700	1,700	1,700	1,700	-	-	-	-	
	- KCl	Kg	2,000	2,000	2,000	2,000	2,000	-	-	-	-	
	- ZA	Kg	1,150	1,150	1,150	1,150	1,150	-	-	-	-	

Sumber : Disperindag Propinsi Banten, diolah

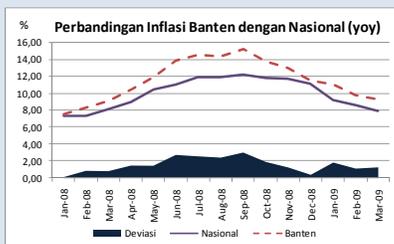
Boks II

UPAYA PENGENDALIAN INFLASI PROPINSI BANTEN

Pendahuluan

Tingkat inflasi yang merupakan perubahan harga barang-barang secara umum di suatu wilayah atau negara, merupakan suatu indikator penting dalam perekonomian. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil bukan berarti berpotensi menahan laju pertumbuhan dalam jangka pendek di wilayah atau negara tetapi juga dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan suatu wilayah dalam jangka menengah dan panjang. Di sisi lain, tingkat inflasi yang tinggi juga dapat mendorong penurunan daya beli masyarakat yang kemudian berimbas kepada penurunan tingkat konsumsi dan pendapatan suatu daerah/negara. Pada gilirannya, tujuan akhir yang ingin dicapai dari suatu pembangunan adalah kesejahteraan masyarakatnya.

Secara periodikal, inflasi Banten selalu berada di atas level inflasi nasional (Grafik 1). Di sisi lain, tingkat pengangguran Banten juga cenderung selalu berada di atas tingkat pengangguran nasional (Grafik 2). Hal ini menjadi satu permasalahan yang perlu dicermati. Tingkat inflasi yang tinggi serta tingkat pengangguran yang tinggi memicu naiknya indeks kesengsaraan (*miseriy index*) yang berarti kesejahteraan masyarakat menjadi menurun.



Sumber: BPS Propinsi Banten dan Nasional

Grafik 1. Perbandingan Inflasi Banten dengan Nasional



Sumber: BPS Propinsi Banten dan Nasional

Grafik 2. Perbandingan Indeks Kesengsaraan Banten dengan Nasional

Bank Indonesia yang memiliki *single objective* dalam pengendalian stabilitas nilai rupiah dan salah satunya adalah melalui pengendalian tingkat inflasi. Pengendalian dimaksud hanya dapat dilakukan dari sisi moneter melalui *Inflation Targeting Framework* (ITF). Kebijakan moneter yang dibuat melalui penetapan BI rate sebagai suku bunga acuan perbankan dalam menetapkan suku bunga simpanan maupun pinjaman. Dalam hal ini, Bank Indonesia hanya dapat mengendalikan inflasi di sisi permintaan (*Demand Pull*

Inflation) saja. Sedangkan inflasi dari sisi penawaran atau *Cost Push Inflation* (*administered* maupun *volatile goods*) berada di luar kendali Bank Indonesia. Penetapan *administered price* merupakan kewenangan pemerintah baik pusat maupun daerah. Begitu juga dalam hal pengendalian produksi ataupun pasokan barang-barang (sisi *supply*) terutama barang kebutuhan pokok termasuk permasalahan kelancaran arus distribusi barang menjadi kewenangan (area control) dan tanggung jawab dari Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Propinsi Banten baik Propinsi maupun Kabupaten serta pemerintah pusat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi di Propinsi Banten yang banyak dipengaruhi dari sisi *supply* menjadi salah satu area kewenangan pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya (termasuk Bank Indonesia) dalam mengontrol dan mengendalikan inflasi yang terjadi di daerah. Dalam upaya pengendalian tersebut perlu diperhatikan sumber-sumber tekanan inflasi Banten tersebut dan koordinasi yang baik agar sumber-sumber potensi inflasi dapat diredam.

Analisis Permasalahan

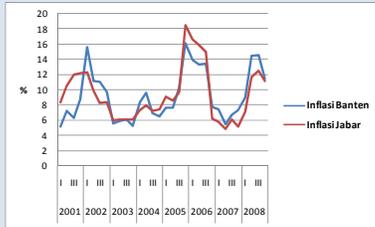
Deviasi inflasi Banten terhadap inflasi nasional dalam berkisar antara 0,11% (terendah pada Januari 2008) hingga 3,01% (tertinggi pada September 2008). Kondisi ini berdampak pada penurunan pendapatan riil masyarakat Banten dibandingkan dengan nasional. Sub kelompok Komoditas yang mengalami inflasi tertinggi di Banten secara persisten (pendekatan rata-rata satu tahun terakhir) adalah kacang-kacangan; barang pribadi dan sandang lain; telur, susu dan hasil-hasilnya; ikan segar; makanan jadi; lemak dan minyak dan beberapa komoditas lainnya (Tabel 1).

Tabel 1.
Sub Kelompok Komoditas dengan Tingkat Inflasi tertinggi di Banten

Inflasi Bulanan Banten	rata-rata 1 th terakhir
Kacang - kacang	3,82
Barang Pribadi dan Sandang Lain	1,39
Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	1,21
Ikan Segar	1,18
Makanan jadi	1,15
Lemak dan Minyak	1,12
Kursus-kursus / Pelatihan	1,11
Buah - buahan	1,06
Sayur-sayuran	1,03
Bumbu - bumbu	1,02
Perawatan Jasmani dan Kosmetik	0,89

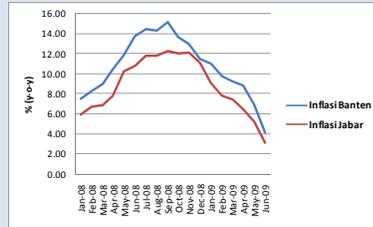
Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Hal yang menarik adalah jika dicermati, terdapat kemiripan antara pergerakan tingkat inflasi Jawa Barat dengan inflasi Banten. Secara periodik dari tahun 2001 – 2008 bahkan hingga tahun 2009, pergerakan inflasi Banten mengikuti pergerakan inflasi Jawa Barat (Grafik 3 dan Grafik 4). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara inflasi Jawa Barat dengan inflasi Banten yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi pada Tabel 2.



Sumber: BPS Propinsi Banten dan Jawa Barat

Grafik 3. Pergerakan Inflasi Banten dan Jawa Barat 2001-2008



Sumber: BPS Propinsi Banten dan Jawa Barat

Grafik 4. Pergerakan Inflasi Banten dan Jawa Barat 2009

Tabel 2. Koefisien Korelasi Inflasi Banten dengan Inflasi Jawa Barat

Variables	INFLASI_BANTEN	INFLASI_JABAR
INFLASI_BANTEN	1.000000	0.805583
INFLASI_JABAR	0.805583	1.000000

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi Jawa Barat berpengaruh kuat terhadap inflasi Banten. Propinsi Jawa Barat sebagai salah satu pemasok utama bahan kebutuhan pokok di Banten seperti beras, sayuran, buah memegang peranan penting dalam pergerakan harga di Banten. Hal lain yang diduga mempengaruhi inflasi Banten adalah harga minyak dunia. Pergerakan harga minyak dunia sangat mempengaruhi terutama sektor industri di Banten seperti pada harga bahan baku/penolong sub sektor industri kimia, ataupun sub sektor industri lainnya serta harga bahan bakar industri.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari hasil pengamatan terhadap latar belakang maupun analisis permasalahan disimpulkan bahwa pengendalian inflasi di Propinsi Banten menjadi satu hal yang sangat penting. Pembentukan Tim Pengendalian Inflasi Daerah Propinsi Banten yang disahkan melalui Surat Keputusan Gubernur Banten No. 580.05/Kep.271-Huk/2009 tanggal 29 Mei 2009 menjadi satu langkah awal yang penting. Implementasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara optimal dari setiap tim teknis maupun anggota di dalamnya menjadi langkah berikutnya. Dalam hal ini Kantor Bank Indonesia Serang sebagai sekretaris TPID Propinsi Banten telah menyelenggarakan rapat koordinasi dengan tim teknis pada tanggal 18 Juni 2009. Pembahasan mengenai sejumlah permasalahan terkait dengan sumber tekanan inflasi Banten maupun potensi di masa datang telah dikaji dan dibahas.

Terkait dengan hasil analisis pada bagian sebelumnya, perlu dicermati lebih lanjut mengenai sumber-sumber tekanan inflasi salah satunya yang berasal dari inflasi di Jawa Barat. Inflasi Jawa Barat memiliki andil besar terhadap

pergerakan inflasi Banten sehingga disarankan kepada segenap Tim Pengendalian Inflasi Daerah Propinsi Banten untuk memantau pasokan, distribusi maupun harga barang-barang yang diimpor dari Jawa Barat terutama menjelang hari raya.

Harga minyak dunia yang ditentukan dari pergerakan antara permintaan dan penawaran di pasar internasional menjadi suatu hal yang berada di luar kewenangan tim (*given*). Hal yang disarankan untuk mengurangi tekanan inflasi dari barang impor (*imported inflation*) karena *import content industri* Banten yang tinggi (lebih dari 80%) adalah pemerintah dapat mengurangi bea masuk atas bahan baku ataupun penolong yang bersifat impor yang tidak dapat diproduksi oleh dalam negeri. Hal ini menjadi penting karena struktur industri Banten yang besar dengan sub sektor industri kimia, baja ataupun makanan/minuman olahan bea bahan bakunya besar (sekitar 5% berdasarkan hasil liaison Bank Indonesia Serang) dimana harga bahan baku tersebut banyak mengikuti harga minyak dunia.

Kontradiksi yang terjadi adalah di sisi lain bea impor atas produk jadi yang sejenis ditiadakan. Jika bea masuk bahan baku tersebut dapat dikurangi maka diharapkan harga jual produknya dapat menjadi lebih murah (banyak dari industri di Banten yang mengimpor bahan baku/penolong namun produk jadinya tidak di re-ekspor, banyak yang dijual di pasar domestik) dan membantu kinerja industri maupun investasi di Banten sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja. Sehingga selain dapat bersaing dengan produk jadi yang berasal dari impor, diharapkan dapat mengurangi tekanan terhadap inflasi sekaligus mengurangi pengangguran di Banten.

BAB III

Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran¹

Pada Triwulan II 2009 perkembangan kinerja perbankan berada dalam kondisi yang cukup baik. Kondisi sektor riil yang cukup kondusif dan kembali membaik membuat kinerja perbankan secara keseluruhan tidak terganggu. Hal tersebut tercermin dari perkembangan penambahan jumlah kantor bank di Banten yang semakin meningkat dan diharapkan dapat mendorong perekonomian Banten.

Diperkirakan karena masyarakat di Banten masih cenderung menempatkan dananya pada bentuk yang relatif aman (seperti deposito, tabungan dibandingkan dalam bentuk surat berharga), maka penurunan suku bunga simpanan tidak menyebabkan penurunan DPK. Sebaliknya, DPK (terutama komponen deposito) cenderung meningkat dimana diantara ketiga komponen simpanan memiliki bunga yang tertinggi. Sebaliknya, kebijakan kredit yang masih cukup ketat menyebabkan laju peningkatan kredit relatif lebih rendah, akibatnya rasio LDR perbankan di Banten pada triwulan laporan menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Total kredit yang disalurkan perbankan di Banten pada triwulan laporan meningkat dari Rp 25,42 triliun pada triwulan I 2009 menjadi sebesar Rp 26,45 triliun (naik Rp 1,03 triliun). Sebaliknya DPK yang berhasil dihimpun perbankan di Banten naik sebesar Rp 3,95 triliun dari Rp 35,99 triliun menjadi sebesar Rp 39,94 triliun. Kondisi tersebut menyebabkan LDR perbankan pada Triwulan II 2009 adalah

¹ Data yang disajikan dan dianalisis adalah data yang didasarkan pada kegiatan kantor bank yang berlokasi di wilayah Banten (bank pelapor) dan menurut kriteria lokasi proyek. Fokus analisis atas bank pelapor adalah untuk mengetahui perkembangan kegiatan kantor bank yang berlokasi di Banten, termasuk risiko yang dihadapi bank di Banten. Sedangkan analisis menurut kriteria lokasi proyek dimaksudkan untuk melihat kontribusi perbankan terhadap kondisi ekonomi regional. Sumber data berasal dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter.

sebesar 66,23% atau menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan rasio sebesar 70,64%. Kredit dengan plafon menengah besar relatif menurun, sementara itu kredit yang plafonnya kecil sedikit meningkat. Hal ini terindikasi dari kredit berdasarkan lokasi proyek yang menurun dan berdasarkan bank pelapor meningkat. Kecenderungan kekhawatiran terhadap sebagian kondisi perusahaan menengah besar yang belum stabil menyebabkan perbankan relatif mengetatkan kredit berskala besar. Margin laba yang sebagian belum kembali positif pada sektor dan industri tertentu menyebabkan kebijakan perbankan cenderung masih cukup berhati-hati dalam penyaluran kreditnya, meskipun likuiditas dana cenderung meningkat. Kondisi ini akan mendorong perbankan untuk menurunkan suku bunga kreditnya agar turut mendorong penyaluran kredit ditengah beban biaya bunga yang meningkat akibat kenaikan dana pihak yang cukup tinggi.

Kualitas kredit perbankan yang berlokasi di Banten pada Triwulan II 2009 tetap masih berada dalam kondisi aman dan wajar walaupun terjadi sedikit peningkatan Non Performing Loan (NPL) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rasio NPL (gross) perbankan di Banten pada triwulan laporan adalah sebesar 3,03% atau sedikit meningkat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Tabel III.1
Indikator Perbankan Banten

Uraian	Unit	2008	2009 (Tw I)	2009 (Tw II)
Jumlah kantor bank Umum	kantor	349	438	454
Aset	Rp Triliun	40,58	41,95	42,74
DPK	Rp Triliun	35,86	35,99	39,94
Kredit Bank Pelapor	Rp Triliun	23,44	25,42	26,45
Kredit Lokasi Proyek	Rp Triliun	57,58	56,94	56,04
LDR	%	65,37	70,64	66,23
NPL	%	2,22	2,99	3,03
Kredit MKM Bank Pelapor	Rp Triliun	18,29	19,48	20,14

Sumber: Bank Indonesia

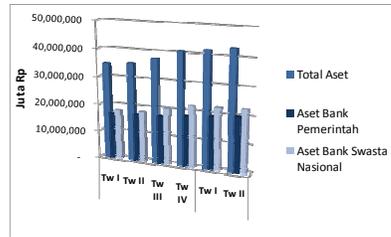
A. INTERMEDIASI PERBANKAN

1. PERKEMBANGAN JUMLAH KANTOR DAN ASET

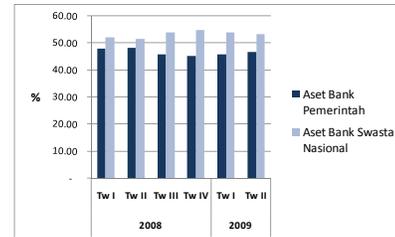
Ekspektasi kondisi ekonomi di Banten yang semakin membaik mendorong jumlah kantor bank umum di Banten

pada Triwulan II 2009 terus meningkat. Peningkatan terutama berasal dari peningkatan kantor cabang pembantu dan kantor kas. Pada akhir tahun 2008, jumlah kantor bank umum di Banten adalah sebesar 349 buah. Jumlah ini kemudian meningkat menjadi sebesar 438 buah dan menjadi 454 buah pada Mei 2009. Penambahan yang cukup besar ini berasal dari kontribusi yang tinggi dari peningkatan jumlah kantor kas bank BUMN dari sebelumnya sebesar 40 unit pada Desember 2008 menjadi 63 unit pada Maret 2009 dan bertambah satu unit pada Mei 2009. Jumlah kantor cabang pembantu bank pemerintah juga meningkat dari sebelumnya pada Desember 2008 sebanyak 49 unit menjadi 67 unit pada Maret 2009 dan 68 unit pada Mei 2009. Hal yang serupa juga terjadi pada kantor cabang pembantu bank swasta nasional yang meningkat dari 131 unit pada Desember 2008 menjadi 164 unit pada Maret 2009 dan menjadi sebesar 180 unit pada Mei 2009.

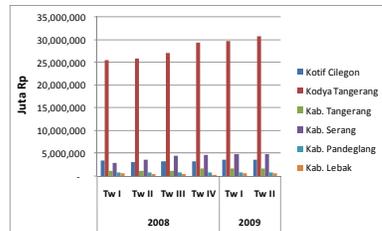
Penambahan/ekspansi jumlah kantor bank umum menyebabkan nilai aset bank umum di Banten juga meningkat pada triwulan laporan (Grafik III.1). Pada Triwulan II 2009 tercatat nilai aset bank umum sebesar Rp 42,74 triliun dengan pertumbuhan sebesar 22,85% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dimana total aset adalah sebesar Rp 41,95 triliun dengan pertumbuhan sebesar 20,70% (y-o-y). Besarnya jumlah kantor bank swasta nasional (253 unit pada Triwulan II 2009) berefek pada tingginya pangsa aset dari bank swasta nasional yaitu sebesar 53,29% pada triwulan laporan, dan sisanya berasal dari bank pemerintah yang merupakan gabungan antara bank BUMN dengan bank pemerintah daerah (Grafik III.2). Jika dilihat berdasarkan Dati II, persentase kepemilikan aset perbankan berada pada Kota Tangerang sebesar 71,94% pada triwulan laporan dan yang terkecil adalah di Lebak hanya sebesar 1,66% (Grafik III.4). Berdasarkan data sebaran kantor bank, satu kantor bank di wilayah Tangerang melayani masyarakat rata-rata untuk wilayah seluas 2 Km², sedangkan di Lebak 1 bank melayani masyarakat rata-rata pada luasan 274 Km² yang tidak jauh berbeda dengan Pandeglang dengan rata-rata luas wilayah jangkauan bank sebesar 220 Km². Hal ini semestinya dapat menjadi peluang bagi perbankan untuk membuka kantornya di wilayah-wilayah seperti Lebak maupun Pandeglang.



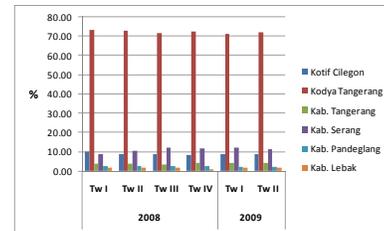
Grafik III.1
Perkembangan Aset Perbankan Propinsi Banten per Kelompok Bank



Grafik III.2
Pangsa Aset Perbankan Propinsi Banten per Kelompok Bank



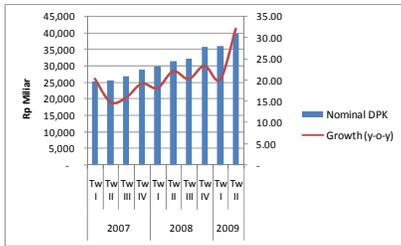
Grafik III.3
Perkembangan Aset Perbankan Propinsi Banten per Dati II



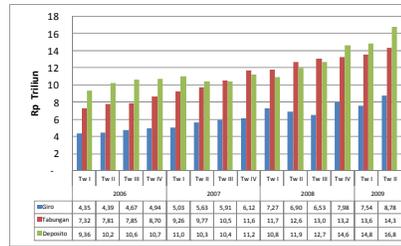
Grafik III.4
Pangsa Aset Perbankan Propinsi Banten per Dati II

2. PERKEMBANGAN PENGHIMPUNAN DANA PIHAK KETIGA

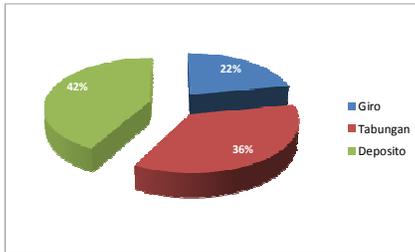
Preferensi penanaman dana pada deposito yang lebih aman dibandingkan instrumen keuangan lainnya karena ekspektasi suku bunga funding yang cenderung menurun menyebabkan perkembangan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan di Banten pada triwulan laporan meningkat dengan pertumbuhan yang cukup tinggi. Pada akhir Triwulan I 2009 nominal DPK perbankan di Banten adalah Rp 35,99 triliun dengan pertumbuhan tahunan sebesar 20,25%, kemudian meningkat pesat hingga menjadi sebesar Rp 39,94 triliun yang bertumbuh sebesar 32,10% (y-o-y) yang dapat dilihat pada Grafik III.5. Deposito masih menjadi komponen dengan kontribusi terbesar pada triwulan laporan (Grafik III.5) dengan pagsa sebesar 42,16% diikuti dengan tabungan (35,84%) dan giro (22,00%). Komponen deposito mengalami pertumbuhan yang pesat pada triwulan laporan sebesar 47,84% (y-o-y), meningkat pesat bila dibandingkan dengan akhir Triwulan I 2009 dengan pertumbuhan sebesar 36,35% (y-o-y).



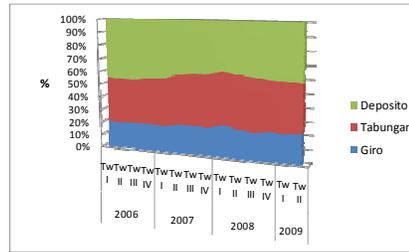
Grafik III.5
Perkembangan Penghimpunan
Dana Pihak Ketiga Banten



Grafik III.5
Perkembangan Dana Pihak Ketiga
per Jenis Simpanan



Grafik III.5
Pangsa Masing-masing Jenis
Simpanan terhadap DPK Banten
Triwulan II 2009



Grafik III.6
Perkembangan Pangsa Masing-
masing Jenis Simpanan terhadap
DPK Banten

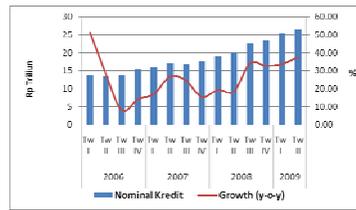
3. PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT

3.1. Berdasarkan Bank Pelapor di Banten

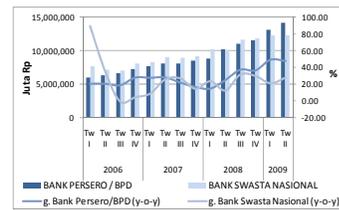
3.1.1. Keseluruhan Propinsi Banten

Mesipun secara triwulanan belum meningkat signifikan karena bank cenderung masih cukup berhati-hati, perkembangan kredit bank umum secara tahunan (yoy) pada Triwulan II 2009 meningkat signifikan (lihat Grafik III.7). Secara tahunan (yoy), kredit yang disalurkan pada triwulan laporan bertumbuh sebesar 37,44% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya yaitu sebesar 33,85% (y-o-y). Pertumbuhan kredit bank persero/BPD masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan bank swasta nasional seperti yang terjadi mulai satu tahun sebelumnya (Grafik III.8), dimana pada triwulan laporan pertumbuhan kredit bank persero adalah 47,37% (y-o-y), sedangkan pertumbuhan bank swasta nasional sebesar 27,57% (y-o-y). Jumlah kantor bank swasta yang jauh melebihi jumlah kantor bank persero/BPD tidak membuat pertumbuhan penyaluran kreditnya menjadi lebih tinggi pula.

Adanya pembatasan kewenangan memutus karena masih ketatnya kebijakan bank menjadi salah satu kendala yang banyak dihadapi perbankan dalam menyalurkan kredit. Kredit-kredit yang bernilai relatif besar disalurkan langsung oleh kantor pusat, bahkan untuk kredit jenis tertentu yang plafonnya relatif kecilpun kewenangannya berada di kantor pusat karena faktor geografis Banten yang cenderung dekat dengan Jakarta (dalam cakupan jabodetabek). Kondisi ini juga menyebabkan proses penyaluran kredit relatif lebih lama dibandingkan jika kewenangannya berada di kantor cabang yang ada di Banten.

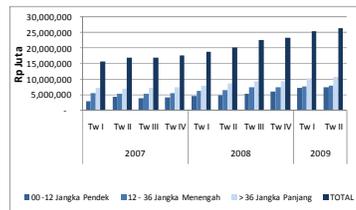


Grafik III.7
Perkembangan Penyaluran Kredit oleh Bank Umum di Banten

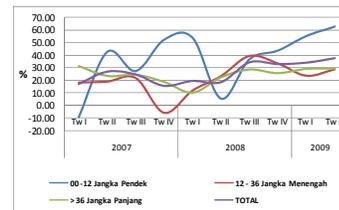


Grafik III.8
Perkembangan Penyaluran Kredit per Kelompok Bank

Kredit jangka panjang masih mendominasi penyaluran kredit bank umum di Banten (Grafik III.9). Mengingat dana yang dihimpun masih didominasi oleh dana dengan pengembalian yang bersifat jangka panjang (simpanan berjangka) maka hal ini masih relatif aman terhadap kondisi likuiditas perbankan.

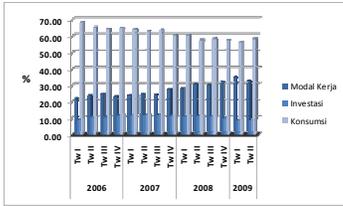


Grafik III.9
Perkembangan Penyaluran Kredit per Jangka Waktu Pinjaman

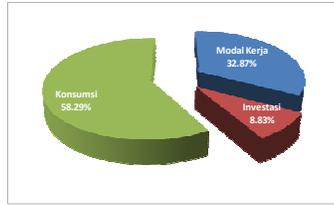


Grafik III.10
Pertumbuhan Penyaluran Kredit per Jangka Waktu Pinjaman

Bank umum di Banten masih tetap memiliki kecenderungan untuk menyalurkan kredit konsumsi dengan pangsa sebesar 58,29% pada triwulan laporan walaupun pangasanya memiliki kecenderungan menurun sejak tahun 2006 (Grafik III.11). Perkembangan yang menggembirakan terlihat dari pertumbuhan kredit investasi yang kembali menunjukkan pertumbuhan meningkat pada Triwulan II 2009 (Grafik III.14) walaupun pangasanya terkecil. Hal ini menunjukkan mulai kembalinya membaiknya gairah investasi sektor riil di Banten.



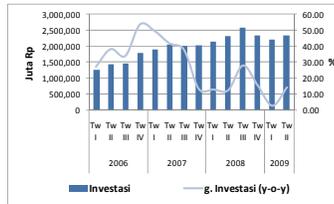
Grafik III.11
Perkembangan Pangsa Penyaluran Kredit Menurut Jenis Penggunaan



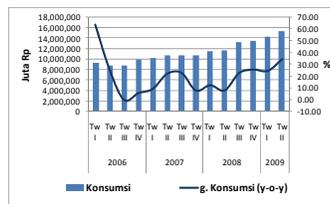
Grafik III.12
Pangsa Kredit Menurut Jenis Penggunaan pada Triwulan II 2009



Grafik III.13
Perkembangan Penyaluran Kredit Modal Kerja

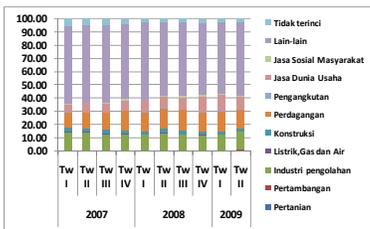


Grafik III.14
Perkembangan Penyaluran Kredit Investasi

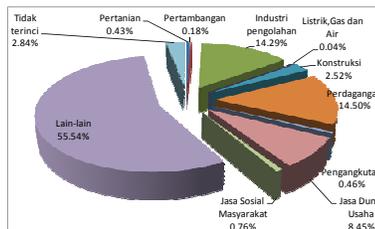


Grafik III.15
Perkembangan Penyaluran Kredit Konsumsi

Selain untuk kredit sektor lain-lain (konsumsi), secara periodikal, bank-bank di Banten lebih banyak menyalurkan kreditnya ke sektor perdagangan, industri pengolahan dan jasa dunia usaha yang merupakan tiga sektor utama di Banten (Grafik III.16 dan Grafik III.17). Di sisi lain, kredit untuk sektor pertanian yang diharapkan dapat berpotensi menjadi salah satu pilar utama Banten masih sangat kecil dengan rata-rata pangsa sejak Triwulan I 2006 hingga triwulan laporan sebesar 0,59%.

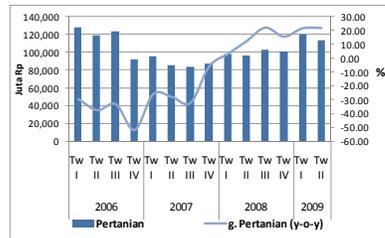


Grafik III.16
Perkembangan Pangsa Penyaluran Kredit Sektoral



Grafik III.17
Pangsa Penyaluran Kredit Sektoral oleh Bank Umum di Banten pada Triwulan II 2009

Namun demikian, perkembangan yang cukup menggembirakan adalah walaupun pangsa masih relatif kecil pertumbuhan kredit yang disalurkan bank-bank di Banten untuk sektor pertanian sejak Triwulan IV tahun 2007 terus membaik (Grafik III.18). Di sisi lain kredit untuk sektor pertambangan cenderung terus menurun (Grafik III.19). Semakin banyak perusahaan yang terjun ke sub sektor pertanian bahan makanan, peternakan dan kelautan karena melihat prospek yang semakin membaik karena permintaan yang terus meningkat.



Grafik III.18

Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Pertanian



Grafik III.19

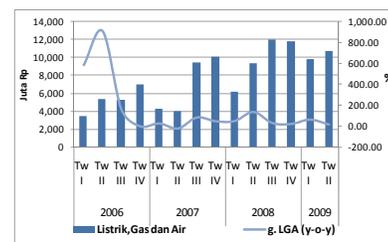
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Pertambangan

Sektor industri pengolahan masih menjadi salah satu sektor yang diminati perbankan di Banten sebagai pasar penyaluran kredit. Hal ini terlihat dari pertumbuhannya yang pesat sejak Triwulan IV 2008 (Grafik III.20). Pengusaha sektor industri melihat kecenderungan bahwa prospek usaha hingga akhir 2009 meningkat karena order yang telah kembali diperoleh pada sekitar akhir triwulan I 2009 menyebabkan kebutuhan modal kerja dan investasi juga turut meningkat. Sementara itu, kredit untuk sektor listrik, gas dan air bersih masih menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil (Grafik III.21).



Grafik III.20

Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Industri Pengolahan

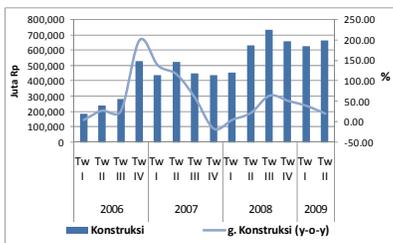


Grafik III.21

Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Listrik, Gas & Air Bersih

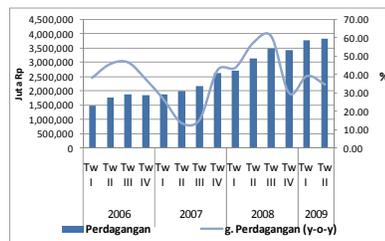
Sektor perdagangan dan konstruksi yang menjadi sektor dengan kontribusi besar lainnya terhadap PDRB Banten selain industri pengolahan dan jasa terlihat masih mengalami perlambatan pada triwulan laporan (Grafik III.22

dan Grafik III.23). Kredit yang disalurkan perbankan di Banten untuk sektor perdagangan mengalami perlambatan sejak Triwulan III 2008, demikian pula untuk sektor konstruksi. Berdasarkan hasil *quick survey* yang dilakukan Bank Indonesia Serang kepada sejumlah pelaku usaha sektor perdagangan terutama dari perdagangan tradisional menyatakan bahwa para pelaku usaha tersebut lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri karena bunga kredit yang masih tinggi. Ketergantungan sektor konstruksi termasuk perumahan terhadap kenaikan dan penurunan suku bunga cukup besar. Kondisi suku bunga kredit yang turun tidak signifikan (sangat kecil penurunannya) belum menstimulasi perkembangan pada sektor tersebut.



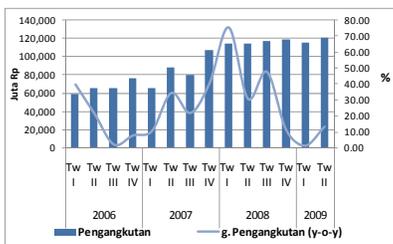
Grafik III.22

Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Konstruksi



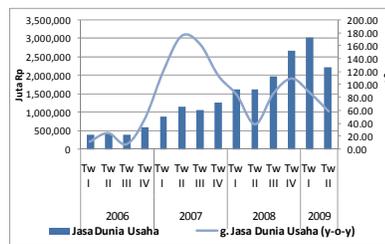
Grafik III.23

Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Perdagangan



Grafik III.24

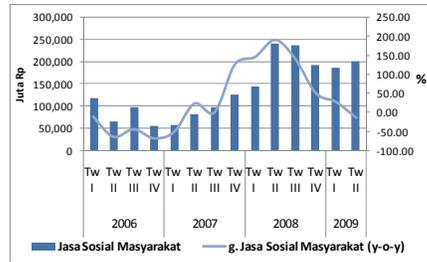
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Pengangkutan



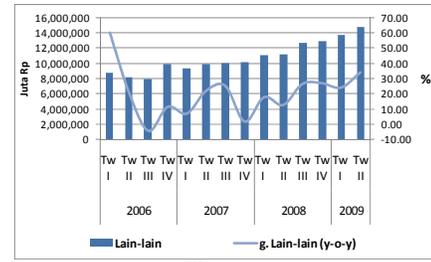
Grafik III.25

Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Jasa Dunia Usaha

Kredit yang disalurkan perbankan di Banten untuk sektor pengangkutan (Grafik III.24) dan sektor lain-lain (Grafik III.27) terlihat meningkat pada Triwulan II 2009. Hal ini dicerminkan dari meningkatnya pertumbuhan tahunan dari kredit untuk kedua sektor tersebut. Tingginya kebutuhan konsumsi masyarakat memasuki masa libur sekolah dan tahun ajaran baru menyebabkan kebutuhan akan pembiayaan pun meningkat. Kredit dari perbankan menjadi salah satu alternatif solusi. Bahkan pegadaian pun ramai dikunjungi masyarakat pada akhir Triwulan II 2009 dan pencairan dana dari Perum Pegadaian di Banten juga meningkat.



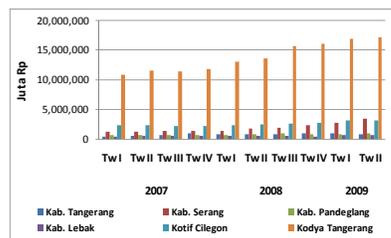
Grafik III.26
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Jasa Sosial Masyarakat



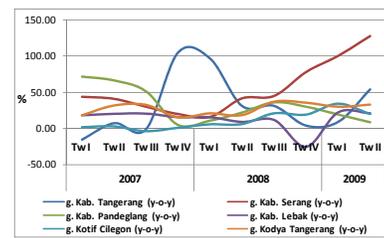
Grafik III.27
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Lain-lain

3.1.2. Kondisi Perbankan Per Wilayah Kota/Kabupaten

Dengan jumlah kantor bank yang terbesar, Kota Tangerang masih menjadi penyalur kredit tertinggi di Banten, jauh melebihi daerah lainnya (Grafik III.28). Hal yang menarik adalah pertumbuhan kredit yang disalurkan oleh perbankan di Kabupaten Serang terus meningkat dengan pesat. (Grafik III.29). Berdasarkan data penyaluran kredit oleh bank pelapor di Kabupaten Serang berdasarkan sektor ataupun jenis penggunaannya, tercatat bahwa kredit yang disalurkan untuk sektor lain-lain (untuk kredit konsumsi) meningkat pesat dengan pertumbuhan sebesar 115% (y-o-y) pada Triwulan II 2009. Hal ini mengindikasikan tingginya kebutuhan konsumsi masyarakat di Serang. Di samping itu, kredit modal kerja yang disalurkan juga bertumbuh pesat terutama untuk sektor industri pengolahan dan jasa dunia usaha dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 2,171,55% (y-o-y) dan 393,14% (y-o-y).



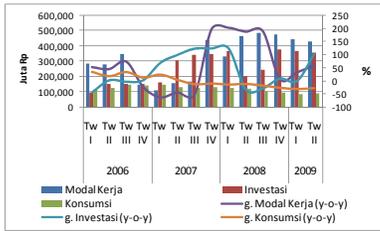
Grafik III.28
Perkembangan Penyaluran Kredit per Dati II di Banten



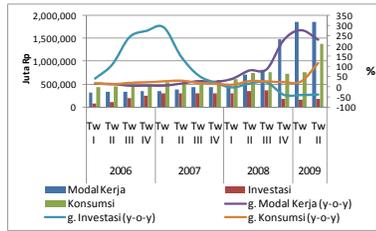
Grafik III.29
Perkembangan Pertumbuhan Penyaluran Kredit per Dati II di Banten

Terdapat karakteristik penyaluran kredit menurut lokasi bank penyalur kredit. Dilihat dari jenis penggunaannya, kredit modal kerja mendominasi jenis kredit yang disalurkan oleh bank-bank di Banten untuk daerah industri dan perdagangan yang besar seperti di Kabupaten Serang, Tangerang dan Cilegon. Sedangkan untuk wilayah seperti Kabupaten Pandeglang, Lebak dan Kota

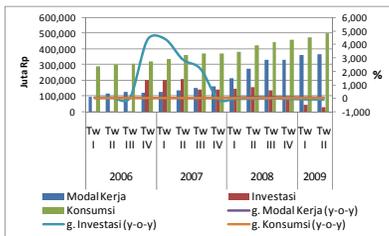
Tangerang, kredit konsumsi mendominasi jenis kredit yang disalurkan oleh perbankan di wilayah tersebut.



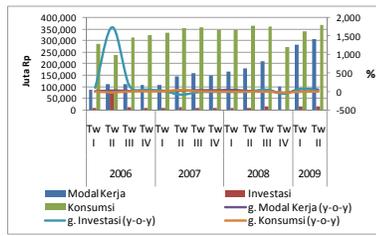
Grafik III.30
Perkembangan Pertumbuhan Penyaluran Kredit per Jenis Penggunaan di Kab. Tangerang



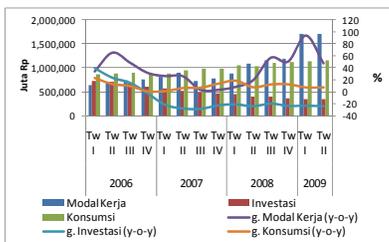
Grafik III.31
Perkembangan Pertumbuhan Penyaluran Kredit per Jenis Penggunaan di Kab. Serang



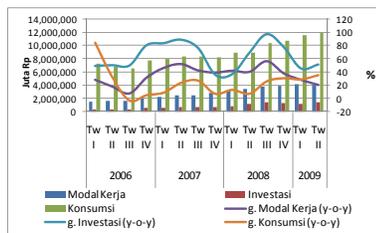
Grafik III.32
Perkembangan Pertumbuhan Penyaluran Kredit per Jenis Penggunaan di Kab. Pandeglang



Grafik III.33
Perkembangan Pertumbuhan Penyaluran Kredit per Jenis Penggunaan di Kab. Lebak



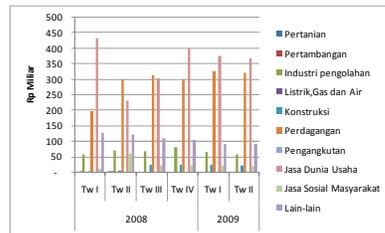
Grafik III.34
Perkembangan Pertumbuhan Penyaluran Kredit per Jenis Penggunaan di Kota Cilegon



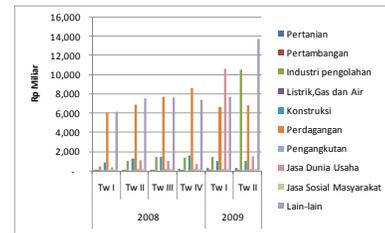
Grafik III.35
Perkembangan Pertumbuhan Penyaluran Kredit per Jenis Penggunaan di Kota Tangerang

Bank di setiap daerah di Banten memiliki karakteristik tersendiri dalam penyaluran kredit. Perbankan di Kabupaten Tangerang menyalurkan kreditnya terutama untuk sektor perdagangan dan jasa dunia usaha. Kota Tangerang dan Kabupaten Serang memiliki karakteristik yang mirip dimana bank-bank di kedua wilayah tersebut menyalurkan kredit sebagian besar kepada sektor lain-lain (konsumsi), perdagangan, jasa dunia usaha dan industri pengolahan. Karena merupakan wilayah industri, sebagian besar kredit yang disalurkan perbankan di wilayah tersebut terkonsentrasi untuk sektor industri pengolahan selain juga perdagangan dan konsumsi. Ketergantungan pada peran pendanaan pemerintah (baik pusat dan daerah) dan relatif kecilnya

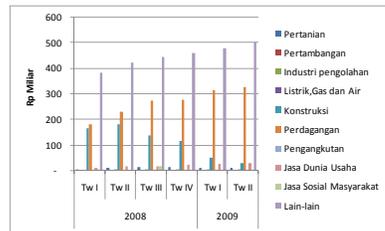
peran pihak swasta di Kabupaten Lebak dan Pandeglang menyebabkan terjadinya karakteristik yang serupa dimana perbankan di wilayah tersebut banyak menyalurkan kredit untuk sektor lain-lain (konsumsi), perdagangan dan konstruksi.



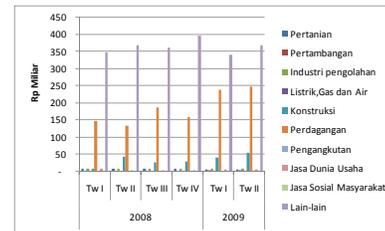
Grafik III.36
Perkembangan Penyaluran Kredit
Sektoral di Kab. Tangerang



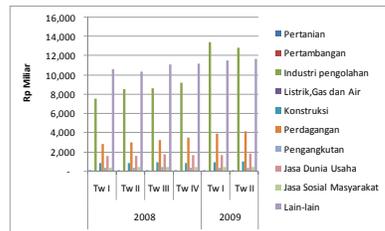
Grafik III.37
Perkembangan Penyaluran Kredit
Sektoral di Kab. Serang



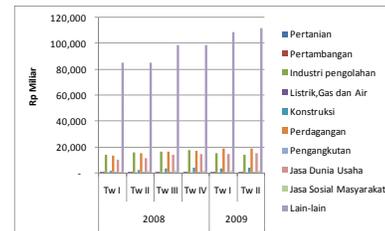
Grafik III.38
Perkembangan Pertumbuhan
Penyaluran Kredit Sektoral di Kab.
Pandeglang



Grafik III.39
Perkembangan Pertumbuhan
Penyaluran Kredit Sektoral di Kab.
Lebak



Grafik III.40
Perkembangan Pertumbuhan
Penyaluran Kredit Sektoral di Kota
Cilegon



Grafik III.41
Perkembangan Pertumbuhan
Penyaluran Kredit Sektoral di Kota
Tangerang

3.1.3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

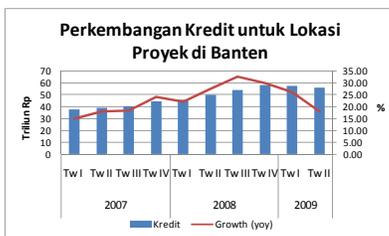
Rasio LDR perbankan di Banten mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Laju peningkatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga secara triwulanan yang cepat tidak sepenuhnya dapat diimbangi oleh laju peningkatan penyaluran kredit sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan di Banten pada Triwulan II 2009 menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rasio LDR pada Triwulan II 2009 adalah sebesar 66,23% dimana pada Triwulan I

2009 adalah sebesar 70,64%. Kecenderungan penurunan suku bunga funding menyebabkan preferensi penanaman dana masyarakat kedalam jenis deposito (yang relatif lebih aman dan imbal hasil yang memadai) dibandingkan instrumen lainnya. Disisi lain, kebijakan kredit yang belum longgar menyebabkan ekspansi kredit relatif belum signifikan. Hal ini tercermin dari rate suku bunga kredit yang turun pada kisaran yang kecil dan batas kewenangan kredit pada kantor cabang di Banten relatif belum meningkat bahkan tidak diberikan untuk kredit-kredit tertentu.

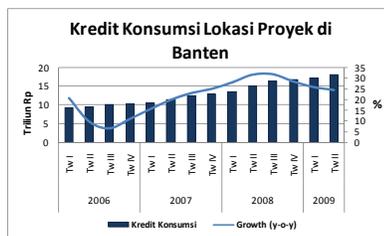
3.2. Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

3.2.1. Keseluruhan Propinsi Banten

Perkembangan kredit yang disalurkan oleh perbankan nasional (perbankan di luar Banten) untuk Banten pada Triwulan II 2009 cenderung melambat dengan pertumbuhan sebesar 17,81% (y-o-y). Hingga Mei 2009 posisi kredit (*oustanding*) perbankan di luar wilayah Banten untuk lokasi proyek di Banten adalah sebesar Rp 56,04 triliun. Jika berdasarkan bank pelapor di Banten kredit konsumsi mendominasi jenis kredit yang disalurkan, perbankan di luar Banten banyak menyalurkan kreditnya ke Banten untuk kredit produktif (modal kerja dan investasi) yang plafonnya relatif besar. Pada Triwulan II 2009 pangsa kredit modal kerja untuk lokasi proyek di Banten adalah sebesar 48,95%, pangsa untuk kredit investasi sebesar 18,68% dan kredit konsumsi sebesar 32,37%.



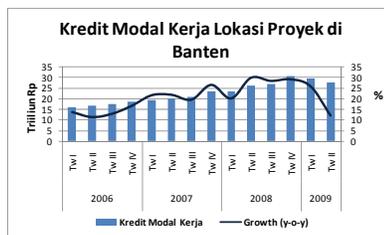
Grafik III.42
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Lokasi Proyek di Banten



Grafik III.43
Perkembangan Penyaluran Kredit Konsumsi

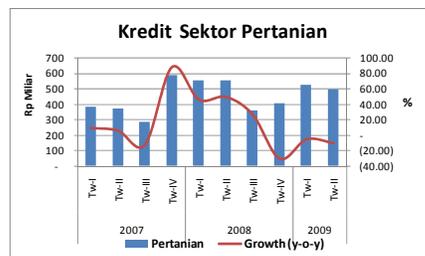


Grafik III.44
Perkembangan Penyaluran Kredit Investasi



Grafik III.45
Perkembangan Penyaluran Kredit Modal Kerja

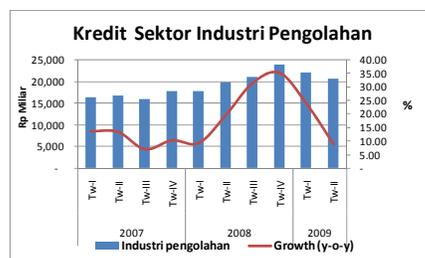
Sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa dunia usaha di Banten masih menjadi sektor-sektor produktif penyerap kredit dari perbankan nasional yang terbesar selain kredit untuk sektor lain-lain (konsumsi). Struktur ini masih cenderung stabil sejak periode-periode sebelumnya. Pada triwulan laporan sektor industri pengolahan memiliki pangsa sebesar 36,64% dari total kredit yang disalurkan perbankan nasional untuk Banten yaitu sebesar Rp 20,53 triliun, kredit yang diserap sektor perdagangan adalah Rp 7,03 triliun (12,55%), kredit untuk sektor jasa pada triwulan laporan adalah Rp 3,7 triliun (6,65%). Namun demikian pada triwulan laporan kredit untuk sektor industri sedikit melambat, berbeda dengan yang terjadi dengan bank pelapor di Banten dimana pertumbuhan kredit untuk sektor ini sangat pesat sejak akhir tahun 2008. Serupa dengan pertumbuhan kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten untuk sektor perdagangan dan jasa, pada triwulan laporan terjadi perlambatan untuk kredit yang diserap oleh sektor perdagangan dan jasa dunia usaha pada triwulan laporan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.



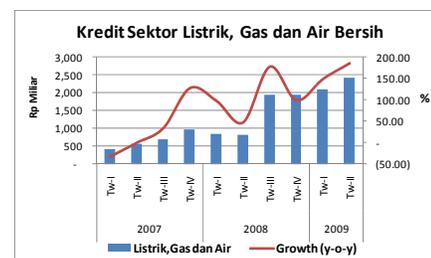
Grafik III.46
Perkembangan Penyaluran Kredit
untuk Sektor Pertanian



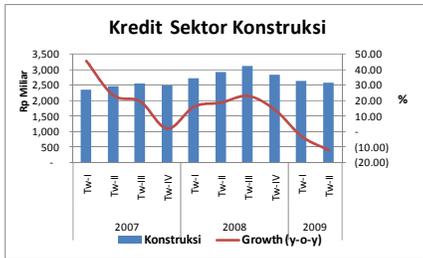
Grafik III.47
Perkembangan Penyaluran Kredit
untuk Sektor Pertambangan



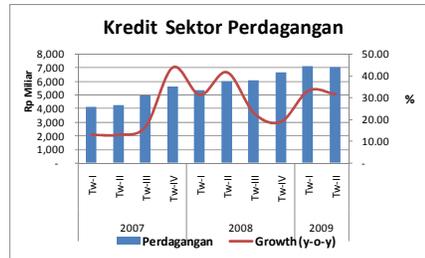
Grafik III.48
Perkembangan Penyaluran Kredit
untuk Sektor Industri Pengolahan



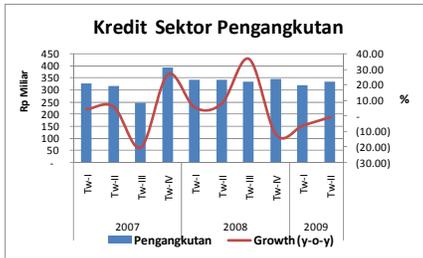
Grafik III.49
Perkembangan Penyaluran Kredit
untuk Sektor Listrik, Gas & Air
Bersih



Grafik III.50
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Konstruksi



Grafik III.51
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Perdagangan

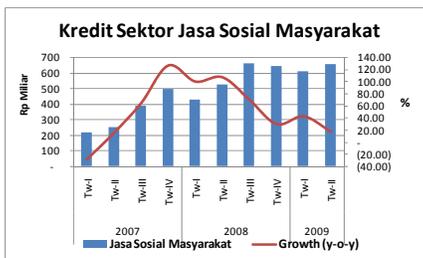


Grafik III.52
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Pengangkutan

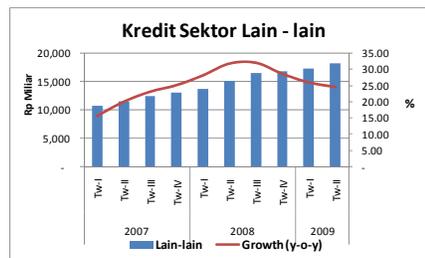


Grafik III.53
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Jasa Dunia Usaha

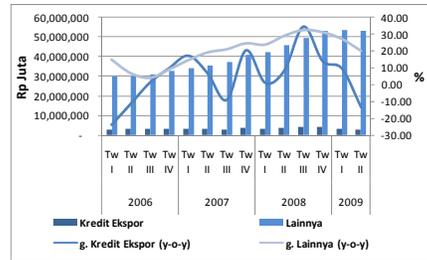
Pada triwulan laporan hanya kredit untuk sektor listrik gas dan air bersih serta kredit untuk sektor pengangkutan yang mengalami peningkatan pertumbuhan, sedangkan untuk sektor lainnya cenderung melambat. Pembangunan sejumlah proyek listrik di wilayah Mauk Tangerang dan Labuan Pandeglang Propinsi Banten diperkirakan telah menyerap kredit dalam jumlah besar. Begitu pula dengan proyek pembangunan jalan tol dan meningkatnya kinerja sektor pengangkutan pada masa libur sekolah sehingga banyak perusahaan pengangkutan yang menambah armadanya yang tentu membutuhkan pembiayaan.



Grafik III.54
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Jasa Sosial Masyarakat



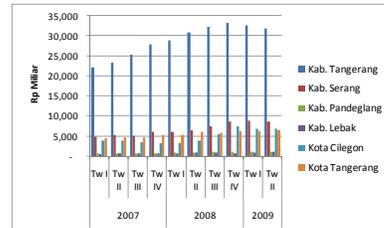
Grafik III.55
Perkembangan Penyaluran Kredit untuk Sektor Lain - lain



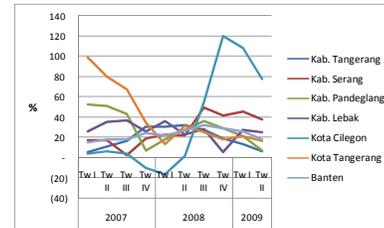
Grafik III.55
Perkembangan Penyaluran Kredit Menurut Orientasi Penggunaan

3.2.2. Per Daerah Kota/Kabupaten

Belum ada perubahan struktur dalam penyerapan kredit oleh proyek pada masing-masing Daerah Tingkat II di Banten. Kabupaten Tangerang masih memegang porsi tertinggi dalam penyerapan kredit dari perbankan nasional dengan nominal sebesar Rp 31,82 triliun atau 56,78% dari total kredit sebesar Rp 56,04 triliun. Daerah dengan penyerapan kredit terendah pada triwulan laporan adalah Kabupaten Pandeglang yaitu sebesar Rp 1,11 triliun (1,97%). Perlambatan terjadi pada kredit yang disalurkan perbankan nasional (di luar Banten) untuk tiap wilayah kota/kabupaten pada triwulan laporan.

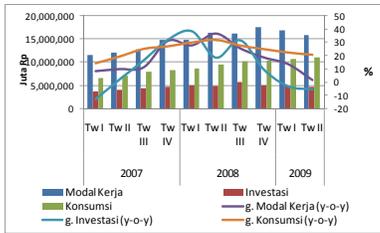


Grafik III.57
Perkembangan Penyaluran Kredit Nasional untuk Banten per Dati II

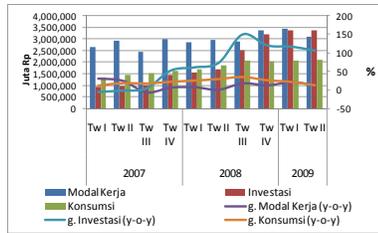


Grafik III.58
Perkembangan Pertumbuhan Penyaluran Kredit Nasional untuk Banten per Dati II

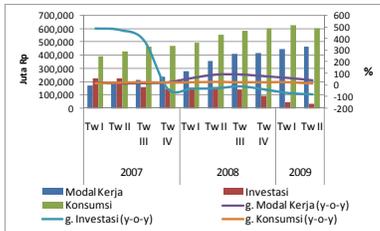
Hal yang sama juga terjadi pada pertumbuhan kredit menurut jenis penggunaan yang disalurkan perbankan nasional untuk masing-masing Daerah Tingkat II di Banten, kecuali pertumbuhan kredit konsumsi di Daerah Cilegon. Pada Triwulan II 2009 (posisi Mei 2009) kredit untuk seluruh komponen jenis penggunaan di tiap daerah kota/kabupaten tumbuh melambat. Pertumbuhan yang cukup pesat hanya terjadi pada kredit konsumsi di wilayah Cilegon yaitu sebesar 89,21% (y-o-y) dimana pada triwulan sebelumnya hanya sebesar 21,40% (y-o-y).



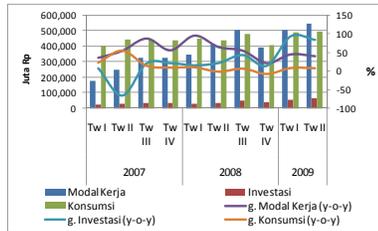
Grafik III.59
Perkembangan Penyaluran Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Kab. Tangerang



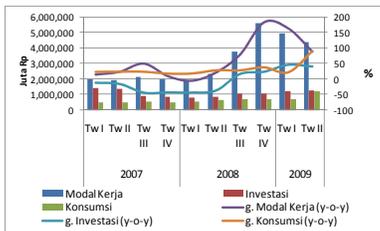
Grafik III.60
Perkembangan Penyaluran Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Kab. Serang



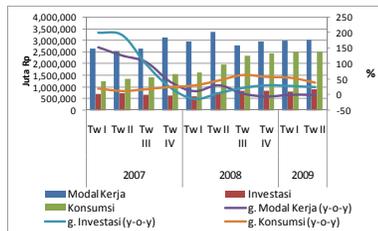
Grafik III.61
Perkembangan Penyaluran Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Kab. Pandeglang



Grafik III.62
Perkembangan Penyaluran Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Kab. Lebak



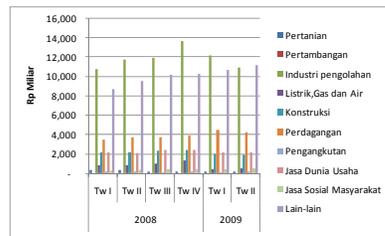
Grafik III.63
Perkembangan Penyaluran Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Kota Cilegon



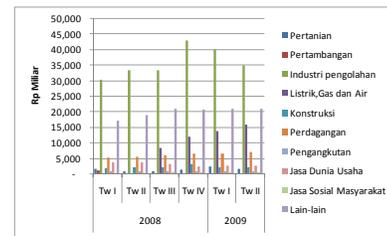
Grafik III.64
Perkembangan Penyaluran Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Kota Tangerang

Sektor industri pengolahan, lain-lain, perdagangan dan jasa dunia usaha menjadi sektor penyerap utama kredit yang disalurkan oleh perbankan nasional untuk Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kota Cilegon. Kredit keempat sektor tersebut di atas untuk Kota Tangerang adalah Rp 1,82 triliun (28,05%) untuk sektor industri pengolahan, Rp 2,52 triliun (38,84%) untuk sektor lain-lain, Rp 778 miliar (11,97%) untuk sektor perdagangan dan Rp 923 miliar (14,20%) untuk sektor jasa dunia usaha dari total kredit untuk Kota Tangerang sebesar Rp 6,50 triliun. Sedangkan untuk Kabupaten Tangerang kredit untuk sektor industri pengolahan sebesar Rp 10,95 triliun (34,42%), Rp 11,18 triliun (35,12%) untuk sektor lain-lain, Rp 4,27 (13,42%) untuk sektor perdagangan dan Rp 2,17 (6,82%) untuk sektor jasa dunia usaha dengan total kredit yang disalurkan untuk Kabupaten Tangerang sebesar Rp 31,82 triliun. Total kredit yang disalurkan

perbankan nasional untuk Kota Cilegon adalah sebesar Rp 6,89 triliun, dan yang diserap oleh sektor industri pengolahan adalah sebesar 60,70% dari total kredit atau Rp 4,18 triliun. Sektor lain-lain dapat menyerap kredit sebesar Rp 1,23 triliun (17,87%), kredit yang diserap oleh sektor perdagangan adalah Rp 510,8 miliar (7,42%) dan untuk sektor jasa dunia usaha sebesar Rp 309,86 miliar atau 4,50% dari total kredit pada triwulan laporan.



Grafik III.65
Perkembangan Penyaluran Kredit Sektoral di Kab. Tangerang

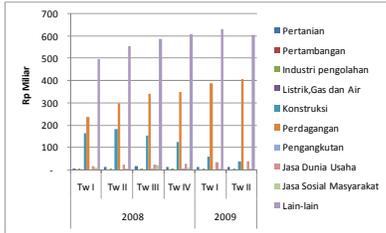


Grafik III.66
Perkembangan Penyaluran Kredit Sektoral di Kab. Serang

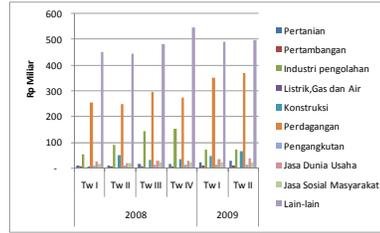
Sedikit berbeda dengan kedua daerah sebelumnya, sektor penyerap kredit utama di wilayah tersebut adalah industri pengolahan, sektor lain-lain dan sektor listrik, gas dan air bersih. Kredit yang disalurkan untuk sektor industri pengolahan di Serang adalah sebesar Rp 3,50 triliun atau sebesar 40,68% dari total kredit Rp 8,62 triliun. Sementara itu, Rp 2,11 triliun atau 24,46% dari total kredit untuk wilayah Serang diserap oleh sektor lain-lain. Sektor ketiga penyerap terbesar lainnya adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar Rp 1,57 triliun (18,22%).

Sektor lain-lain dan perdagangan juga mendominasi kredit yang disalurkan untuk Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Di wilayah Pandeglang, kredit yang terserap oleh sektor lain-lain adalah sebesar Rp 606,38 miliar atau 54,86% dari total kredit sebesar Rp 1,11 miliar. Di Kabupaten Lebak, kredit untuk sektor lain-lain tersebut adalah sebesar Rp 497,76 miliar atau 44,84% dari total kredit sebesar Rp 1,11 miliar. Kredit yang disalurkan untuk sektor perdagangan di Kabupaten Pandeglang adalah sebesar Rp 406,86 triliun (36,81%) dan untuk Kabupaten Lebak sebesar Rp 368,72 miliar (33,21%). Terdapat sedikit perbedaan karakteristik di antara dua wilayah tersebut. Di Kabupaten Pandeglang, sektor konstruksi adalah sektor ketiga terbesar penyerap kredit yaitu sebesar Rp 35,6 miliar (3,22%), sedangkan di Lebak sektor ketiga terbesar adalah sektor industri pengolahan dengan penyerapan kredit pada triwulan laporan

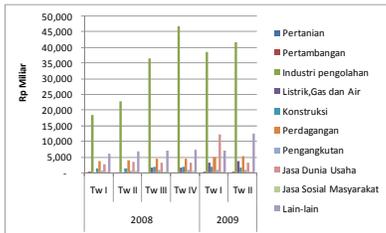
sebesar Rp70,19 miliar atau 6,32% dari total kredit di Kabupaten Lebak. Selain itu, besarnya kredit sektor konstruksi di Pandeglang cenderung turun sejalan memburuknya/berkurangnya proyek infrastruktur di daerah tersebut dibandingkan di Lebak yang cenderung meningkat untuk kredit konstruksi dan membaik kondisi infrastrukturnya.



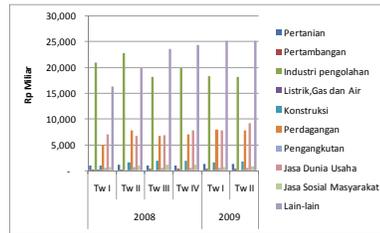
Grafik III.67
Perkembangan Penyaluran Kredit Sektoral di Kab. Pandeglang



Grafik III.68
Perkembangan Penyaluran Kredit Sektoral di Kab. Lebak



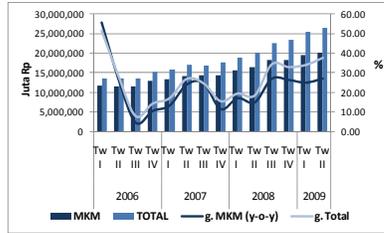
Grafik III.69
Perkembangan Penyaluran Kredit Sektoral di Kota Cilegon



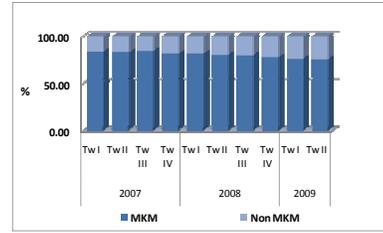
Grafik III.70
Perkembangan Penyaluran Kredit Sektoral di Kota Tangerang

4. PERKEMBANGAN KREDIT MKM

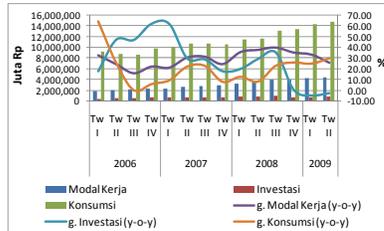
Perkembangan kredit MKM (Mikro, Kecil dan Menengah) yang disalurkan oleh bank umum di Banten pada Triwulan II 2009 meningkat dengan nominal sebesar Rp 20,14 triliun atau sebesar 76,12% dari total kredit. Walaupun pangasanya menurun pada triwulan laporan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan kredit MKM pada Triwulan II 2009 meningkat baik dibandingkan dengan pertumbuhan Triwulan II 2008 sebesar 14,88% (y-o-y) atau dengan Triwulan I 2009 sebesar 24,95% (y-o-y dimana pada triwulan laporan pertumbuhan kredit MKM adalah 27,04% (y-o-y). Sebagian besar (73,50%) kredit MKM disalurkan untuk kredit konsumsi dan sisanya sebesar 22,26% untuk kredit modal kerja dan 4,24% untuk kredit investasi.



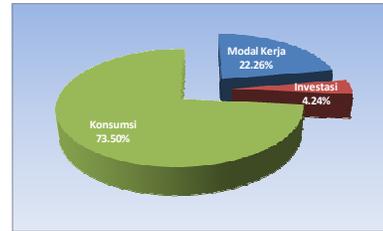
Grafik III.71
Perkembangan Penyaluran Kredit MKM oleh Bank Umum di Banten



Grafik III.72
Perbandingan Pangsa Penyaluran Kredit MKM dan Non MKM

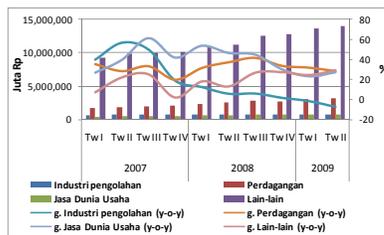


Grafik III.73
Perkembangan Penyaluran Kredit MKM Menurut Jenis Penggunaan

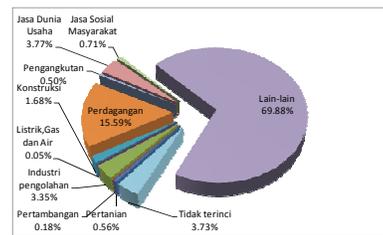


Grafik III.74
Pangsa Penyaluran Kredit MKM Menurut Jenis Penggunaan Triwulan II 2009

Jika dilihat berdasarkan sektor penyerap kredit, sektor lain-lain masih menjadi penyerap kredit terbesar, yaitu sebesar **69,88%** dari total kredit MKM sebesar Rp 20,14 triliun. Sektor perdagangan juga menyerap kredit MKM dalam jumlah yang besar yaitu sebesar Rp 3,14 triliun atau 15,59%. Sektor jasa dunia usaha dan sektor industri adalah sektor penyerap terbesar kredit MKM berikutnya dengan nominal dan pangsa masing-masing sebesar Rp 760,03 miliar (3,77%) untuk sektor jasa dunia usaha dan Rp 673,67 miliar (3,35%) untuk sektor industri pengolahan pada triwulan laporan.



Grafik III.75
Perkembangan Penyaluran Kredit MKM Sektoral



Grafik III.76
Pangsa Penyaluran Kredit MKM Sektoral Triwulan II 2009

5. PERKEMBANGAN RISIKO KREDIT

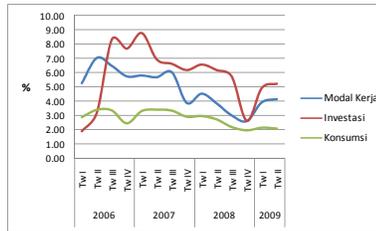
5.1 Berdasarkan Bank Pelapor di Banten

Risiko kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten masih berada pada level yang relatif aman, diindikasikan

dari rasio Non Performing Loan Gross (NPL gross) kredit sebesar 3,03% pada triwulan laporan tidak terlalu jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya dimana rasio NPL kredit yang disalurkan perbankan di Banten adalah 2,99%. Secara periodikal kredit investasi cenderung memiliki kualitas kredit yang tidak sebaik dua jenis kredit lainnya. Pada triwulan laporan NPL kredit investasi bank umum pelapor di Banten adalah 5,22%, sedangkan NPL kredit modal kerja dan kredit konsumsi berturut-turut adalah 4,16% dan 2,05%.

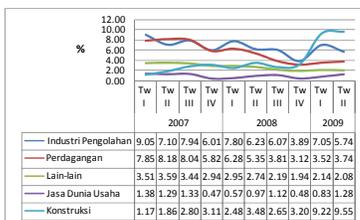


Grafik III.77
Perkembangan NPL Kredit Bank Pelapor di Banten

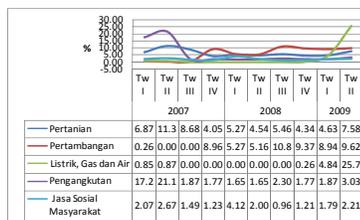


Grafik III.78
Perkembangan NPL Kredit Bank Pelapor di Banten Menurut Jenis Penggunaan

Kualitas kredit sektor listrik, gas dan air bersih yang secara periodik sangat baik (di bawah 1%) sejak Triwulan I 2009 mengalami penurunan. Perlu diwaspadai pada sektor tersebut terjadi kenaikan NPL pada triwulan mendatang, sebab pada Triwulan I 2009 rasio NPL sektor listrik gas dan air bersih adalah 4,84% dan memburuk menjadi 25,78% pada Triwulan II 2009 (posisi Mei 2009).



Grafik III.79
Perkembangan NPL Kredit Sektoral (1)

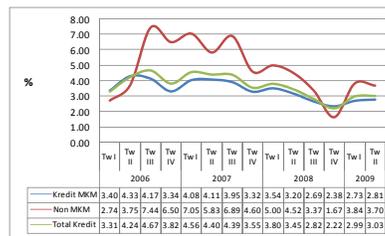


Grafik III.80
Perkembangan NPL Kredit Sektoral (2)

Kredit untuk sektor-sektor seperti perdagangan, pengangkutan, jasa dunia usaha, jasa sosial masyarakat dan sektor lain-lain relatif masih dalam kategori aman. Rasio NPL (gross) masing-masing sektor di atas masih berada di bawah batas aman 5% pada triwulan laporan maupun triwulan sebelumnya. NPL sektor perdagangan pada periode laporan adalah 3,74%, sektor pengangkutan sebesar 3,03%, NPL sektor jasa dunia usaha

sebesar 1,28%, sektor jasa sosial masyarakat sebesar 2,21% serta sektor lain-lain sebesar 2,08%.

Pada triwulan laporan beberapa sektor seperti pertanian, pertambangan, industri pengolahan dan konstruksi perlu diwaspadai oleh bank umum pelapor di Banten. Hal ini dikarenakan pada triwulan laporan NPL masing-masing sektor tersebut berada di atas 5%. NPL sektor pertanian adalah 7,58%, NPL sektor pertambangan sebesar 9,62%, NPL sektor industri pengolahan sebesar 5,74% dan NPL sektor konstruksi sebesar 9,55%.



Grafik III.81

Perkembangan NPL MKM dan Non MKM

NPL kredit MKM secara periodik cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kredit non MKM. Pada Triwulan II 2009 NPL kredit MKM yang disalurkan bank pelapor di Banten adalah 2,81%, sedangkan NPL kredit non MKM adalah 3,70% dan NPL total kredit adalah 3,03%. Nilai NPL kredit MKM ini memang sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dimana rasio NPL kredit MKM adalah sebesar 2,73%, namun demikian tetap masih dalam kategori aman. Hal ini dapat menjadi suatu insentif bagi perbankan untuk meningkatkan kredit MKM khususnya yang bersifat produktif.

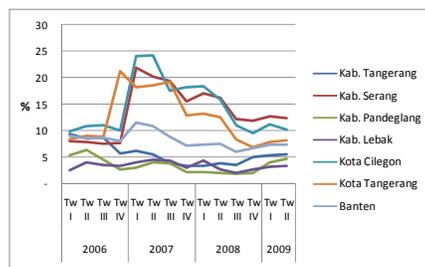
5.2 Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Risiko kredit bermasalah dengan skala plafon kredit yang relatif besar cenderung sedikit meningkat. Kondisi ini tercermin dari perkembangan kualitas kredit yang diberikan perbankan berdasarkan lokasi proyek untuk masing-masing daerah di Banten masih menunjukkan kualitas yang belum membaik di beberapa wilayah bahkan angka NPL Grossnya berada di atas level 5%, yaitu sebesar 7,33% (untuk kredit ber lokasi proyek di Banten). Pada triwulan laporan terlihat bahwa NPL Kabupaten Tangerang, Serang, Kota Cilegon dan Kota Tangerang lebih dari batas aman 5%. Di sisi lain, NPL yang disalurkan untuk daerah Lebak dan Pandeglang relatif kecil. Hal ini

semestinya bisa menjadi peluang yang baik bagi perbankan untuk meningkatkan penyaluran kreditnya ke dua wilayah tersebut.

Tabel III.2 Perkembangan NPL (gross) Kredit untuk Lokasi Proyek di Banten per Daerah

Kota/Kab	2008				2009	
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
Kab. Tangerang	3.26	3.76	3.46	4.97	5.18	5.41
Kab. Serang	17.05	16.17	12.22	11.85	12.67	12.34
Kab. Pandeglang	2.18	1.92	1.81	2.01	3.93	4.64
Kab. Lebak	4.24	2.61	2.01	2.71	3.20	3.31
Kota Cilegon	18.34	15.91	11.11	9.52	11.16	10.14
Kota Tangerang	13.28	12.60	8.35	6.88	7.86	8.26
BANTEN	7.39	7.41	5.97	6.72	7.31	7.33



Grafik III.82
Perkembangan NPL Kredit untuk Lokasi Proyek di Banten per Daerah

Tabel III.3
Perkembangan NPL (gross) Kredit Lokasi Proyek di Banten per Daerah

Sektor	NPL (%)					
	Kab. Tangerang	Kab. Serang	Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	Kota Cilegon	Kota Tangerang
Pertanian	3.60	2.43	3.99	9.82	9.16	1.52
Pertambangan	8.89	35.14	-	1.60	0.00	0.00
Industri pengolahan	11.11	24.39	2.61	5.34	15.37	22.79
Listrik, Gas dan Air	0.00	0.00	78.73	13.96	0.69	0.00
Konstruksi	1.29	19.92	2.64	18.60	2.71	2.86
Perdagangan	2.29	7.37	9.51	3.11	4.72	3.86
Pengangkutan	22.47	3.02	0.00	0.00	6.48	0.05
Jasa Dunia Usaha	2.06	7.02	0.45	1.96	1.80	3.89
Jasa Sosial Masyarakat	1.64	3.64	2.55	1.22	0.48	0.81
Lain-lain	2.60	4.20	1.74	1.12	1.07	1.89

Kredit untuk sektor industri pengolahan yang disalurkan perbankan nasional untuk Banten pada triwulan laporan memiliki kualitas yang kurang baik dan perlu diwaspadai dimana NPL sektor ini cukup tinggi di seluruh daerah di Banten (Tabel III.3). Sektor pertanian relatif memiliki kualitas kredit yang cukup baik, dimana rasio NPL-nya berada di bawah

batas aman kecuali di Kab. Lebak dan Kota Cilegon. Kredit yang masih memiliki kualitas baik lainnya antara lain pada sektor konstruksi, perdagangan, jasa dunia usaha, jasa sosial masyarakat dan sektor lain-lain walaupun di beberapa wilayah perlu diwaspadai.

Tabel III.4
Perkembangan NPL (Gross) Kredit Lokasi Proyek di Banten Sektoral per Daerah

Sektor	Kab. Tangerang	Kab. Serang	Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	Kota Cilegon	Kota Tangerang
Pertanian	3.60	2.43	3.99	9.82	9.16	1.52
Pertambangan	8.89	35.14	-	1.60	0.00	0.00
Industri pengolahan	11.11	24.39	2.61	5.34	15.37	22.79
Listrik, Gas dan Air	0.00	0.00	78.73	13.96	0.69	0.00
Konstruksi	1.29	19.92	2.64	18.60	2.71	2.86
Perdagangan	2.29	7.37	9.51	3.11	4.72	3.86
Pengangkutan	22.47	3.02	0.00	0.00	6.48	0.05
Jasa Dunia Usaha	2.06	7.02	0.45	1.96	1.80	3.89
Jasa Sosial Masyarakat	1.64	3.64	2.55	1.22	0.48	0.81
Lain-lain	2.60	4.20	1.74	1.12	1.07	1.89

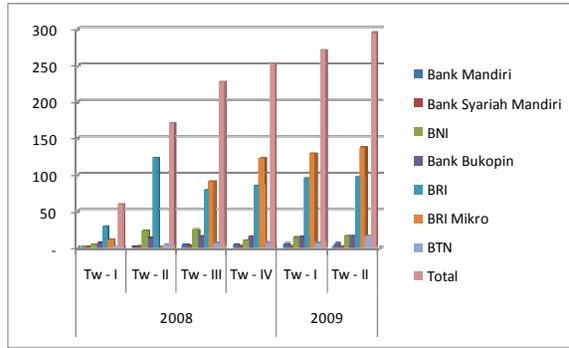
6. PERKEMBANGAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)

Perkembangan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Triwulan II 2009 di Banten semakin baik walaupun pertumbuhannya tidak setinggi triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan nilai realisasi penyaluran KUR di Banten adalah Rp 293,87 miliar atau bertumbuh sebesar 72,17% (y-o-y), dimana pada triwulan sebelumnya bertumbuh pesat sebesar 348,72% (y-o-y). BRI Mikro masih menjadi bank penyalur KUR terbesar dengan pangsa sebesar 46,96% terhadap total KUR yang disalurkan untuk Propinsi Banten. Debitur penerima KUR di Banten pada periode laporan adalah sebesar 33.116 orang.

Tabel III.4
Perkembangan Penyaluran KUR di Banten per Bank Penyalur

	2008				2009	
	Tw - I	Tw - II	Tw - III	Tw - IV	Tw - I	Tw - II
Bank Mandiri	-	1.12	5.68	5.68	6.48	6.80
Bank Syariah Mandiri	2.63	2.94	3.84	3.42	3.15	2.53
BNI	6.01	23.58	24.42	10.77	14.40	16.57
Bank Bukopin	7.09	13.91	15.71	15.71	15.31	16.46
BRI	30.09	123.66	78.54	85.71	95.16	96.79
BRI Mikro	12.10	-	91.23	123.15	129.00	138.00
BTN	2.55	5.48	7.76	8.16	7.81	16.72
Total	60.46	170.69	227.19	252.59	271.31	293.87

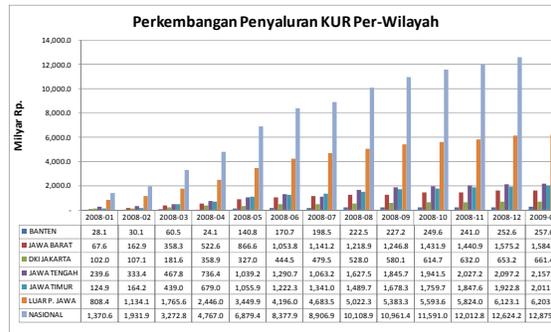
Sumber: Menko Perekonomian



Sumber: Menko Perekonomian, diolah

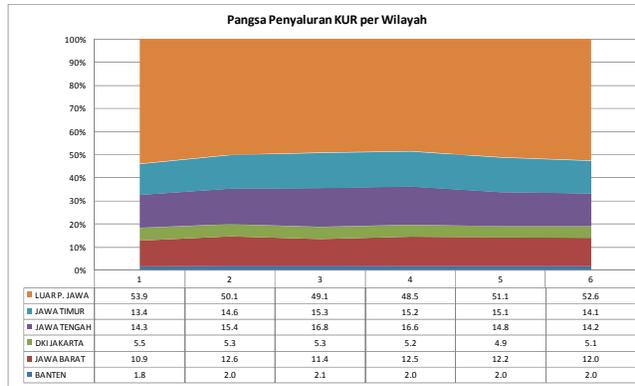
Grafik III.83
Perkembangan Penyaluran KUR di Banten per Bank Penyalur

Penyaluran KUR untuk Propinsi Banten masih relatif rendah bila dibandingkan dengan daerah sekitarnya baik dari sisi nominal kredit yang disalurkan maupun jumlah debiturnya. Pangsa penyaluran KUR untuk Banten pada triwulan laporan hanya sebesar 2%, relatif kecil bila dibandingkan dengan Jawa Barat (12%), DKI Jakarta (5,1%), Jawa Tengah (14,2%) ataupun Jawa Timur (14,1%).



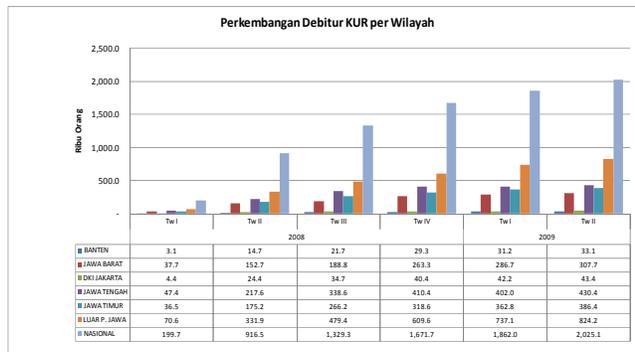
Sumber: Menko Perekonomian, diolah

Grafik III.84
Perkembangan Penyaluran KUR per Wilayah



Sumber: Menko Perekonomian, diolah

Grafik III.85
Perkembangan Pangsa Penyaluran KUR per Wilayah



Sumber: Menko Perekonomian, diolah

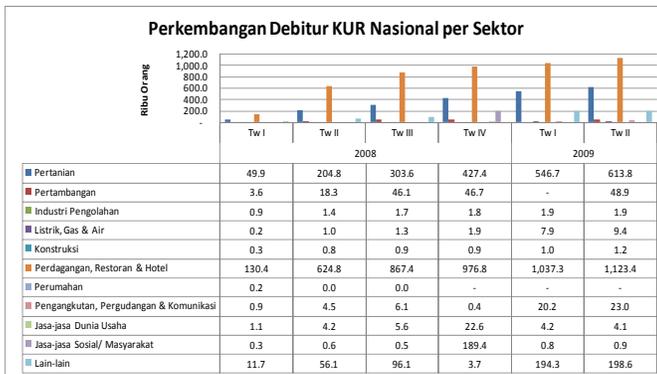
Grafik III.86
Perkembangan Debitur KUR per Wilayah

Kredit dengan penjaminan atau KUR yang disalurkan perbankan nasional untuk seluruh wilayah di Indonesia terkonsentrasi terutama untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) dengan nominal sebesar Rp 8,18 miliar pada triwulan laporan dan sektor pertanian dengan nilai KUR sebesar Rp 3,96 triliun. Secara periodikal kedua sektor ini menjadi penyerap KUR terbesar yang disalurkan perbankan nasional. Pangsa KUR untuk sektor PHR adalah 54,9% dan sektor pertanian sebesar 26,6%.



Sumber: Menko Perekonomian, diolah

Grafik III.87
Perkembangan Penyaluran KUR Nasional per Sektor



Sumber: Menko Perekonomian, diolah

Grafik III.88
Perkembangan Debitur KUR Nasional per Sektor

B. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

1. Transaksi Kliring

Salah satu peran perbankan terhadap perekonomian wilayah adalah melalui jasa sistem pembayaran tunai maupun non tunai. Sistem pembayaran non tunai yang terdiri atas kliring dan RTGS dirancang untuk memudahkan pembayaran bisnis antar bank. Kliring sendiri merupakan pertukaran warkat atau data keuangan elektronik antar peserta kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah peserta yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu. Melalui Sistem Kliring Bank Indonesia (SKNBI) diharapkan agar efisiensi bisnis dapat tercapai yaitu dengan :

- Memperlancar transaksi pembayaran antar bank
- Efektifitas dana ke masyarakat lebih cepat

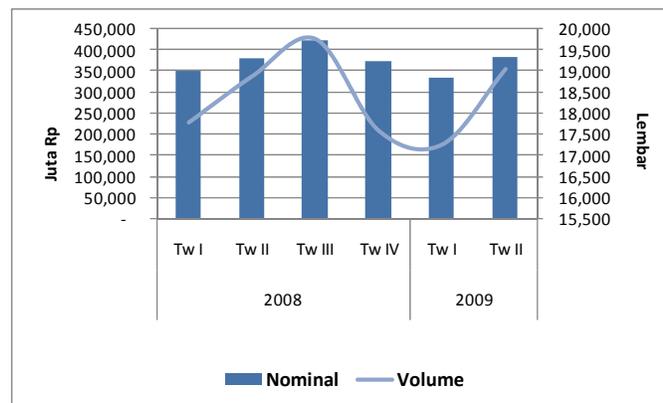
- Pengelolaan likuiditas bank lebih efisien
- Biaya operasional bank lebih murah
- Biaya kepada masyarakat lebih murah

Mulai menggeliatnya kembali perekonomian Banten pada Triwulan II 2009 tercermin meningkatnya perkembangan transaksi pembayaran non tunai seperti kliring. Dari rata-rata bulanan transaksi kliring di Banten baik kliring debit maupun kredit terlihat adanya peningkatan nominal maupun volume kliring. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan dan transaksi bisnis di Banten mulai meningkat.

Tabel III.5
Rata – rata Bulanan Transaksi Kliring di Banten

Triwulan	Nominal (Juta Rp)	Volume (Lembar)
I - 2008	351,489	17,772
II - 2008	380,028	18,868
III - 2008	422,805	19,753
IV - 2008	374,250	17,576
I - 2009	335,471	17,251
II - 2009	384,346	19,039

Sumber : Statistik Sistem Pembayaran Bank Indonesia, diolah



Sumber : Statistik Sistem Pembayaran Bank Indonesia, diolah

Grafik III.89
Perkembangan Kliring di Banten

2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Membaiknya kondisi dunia usaha di Banten secara triwulanan salah satunya tercermin dari perkembangan transaksi RTGS yang meningkat pada triwulan laporan. Perkembangan transaksi keuangan melalui sistem RTGS di Propinsi Banten pada Triwulan II 2009 terlihat membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, walaupun

jika dilihat pertumbuhan tahunannya masih tetap cenderung melambat. Hampir seluruh daerah kota/kabupaten di Banten mengalami peningkatan nominal maupun volume RTGS kecuali di Tangerang dan Cilegon. Secara nominal maupun volume, transaksi RTGS di Tangerang relatif menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sedangkan di Cilegon, secara volume terjadi peningkatan jumlah transaksi namun jika dilihat secara nominal sedikit menurun. Dengan kata lain nilai nominal per transaksi relatif kecil lebih kecil baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya ataupun Triwulan II 2008. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan bisnis di wilayah tersebut belum membaik sebaik wilayah lainnya di Banten.

Tabel III.6
Perkembangan Transaksi RTGS di Banten

Region	FROM		TO		FROM - TO		Periode
	Nilai (Miliar Rp)	Volume	Nilai (Miliar Rp)	Volume	Nilai (Miliar Rp)	Volume	
Serang	3,023	1,521	2,462	2,238	610	416	Tw I 2008
	3,127	2,410	3,152	2,932	650	845	Tw II 2008
	3,370	3,283	3,139	3,479	672	1,194	Tw III 2008
	2,477	4,818	2,234	3,869	519	1,689	Tw IV 2008
	2,585	4,136	1,491	2,732	152	486	Tw I 2009
	3,394	4,900	1,651	3,054	285	641	Tw II 2009
Tangerang	83,955	12,846	9,808	11,372	1,887	655	Tw I 2008
	102,843	14,399	11,516	13,147	2,651	390	Tw II 2008
	116,971	17,332	13,450	14,602	2,345	858	Tw III 2008
	105,371	17,316	16,047	14,748	2,512	987	Tw IV 2008
	74,876	15,829	12,296	20,245	1,071	1,031	Tw I 2009
	40,623	14,443	10,446	18,948	1,014	1,264	Tw II 2009
Cilegon	1,948	3,213	2,408	4,090	354	745	Tw I 2008
	1,521	2,241	3,011	3,991	199	390	Tw II 2008
	1,538	2,369	3,249	4,254	143	450	Tw III 2008
	1,965	2,399	3,714	4,222	218	419	Tw IV 2008
	1,089	2,800	4,721	5,095	354	966	Tw I 2009
	873	3,153	4,452	5,283	199	931	Tw II 2009
Pandeglang	130	132	127	136	107	10	Tw I 2008
	124	104	192	229	110	5	Tw II 2008
	219	129	278	268	180	8	Tw III 2008
	188	216	209	408	120	17	Tw IV 2008
	25	321	249	134	9	3	Tw I 2009
	165	310	400	257	146	20	Tw II 2009
Lebak	18	109	11	31	-	-	Tw I 2008
	11	121	10	33	-	-	Tw II 2008
	10	95	7	34	-	-	Tw III 2008
	7	68	8	32	-	-	Tw IV 2008
	1	3	30	96	-	-	Tw I 2009
	11	9	38	122	-	-	Tw II 2009

Sumber : Statistik Sistem Pembayaran Bank Indonesia, diolah

BAB IV

Keuangan Daerah

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Propinsi Banten tahun 2009 yang disahkan adalah sebesar Rp 2,36 triliun. Nilai ini meningkat sebesar kurang lebih 9,85% dari APBD tahun sebelumnya dengan nilai Rp 2,15 triliun. Pada tahun 2009, Pemerintah Daerah Propinsi Banten menargetkan pendapatan daerah (ditambah pembiayaan) adalah sebesar Rp 2,22 triliun yang meningkat sebesar 9,47% dibandingkan dengan APBD tahun sebelumnya. Pendapatan Asli Daerah yang ditargetkan adalah sebesar Rp 1,53 triliun atau sebesar 68,73% terhadap total anggaran pendapatan. Di sisi lain, belanja daerah dianggarkan sebesar Rp 2,36 triliun sehingga terdapat defisit sebesar Rp 145,69 miliar dan akan ditutup dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran tahun 2008.

Hingga Triwulan II 2009, Realisasi pendapatan maupun belanja daerah Propinsi Banten cukup tinggi. Pendapatan dan penerimaan pembiayaan daerah yang terealisasi yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan dan Lain-lain Pendapatan yang Sah adalah sebesar Rp 1,08 triliun (atau 48,59% dari APBD 2009) dan jika ditambahkan dengan pembiayaan mencapai Rp 1,31 triliun atau sebesar 59,15% dari APBD 2009. Hal ini dipengaruhi oleh cukup akuratnya proyeksi terhadap Pajak Asli Daerah yang menyumbang sekitar 66,37% terhadap penerimaan daerah Banten tahun 2009. Di sisi lain realisasi belanja daerah hingga akhir Triwulan II 2009 mencapai Rp 961,04 miliar atau sebesar 40,61% dari APBD 2009. Dengan perkembangan tersebut hingga semester I 2009 terdapat surplus sebesar Rp 118,07 miliar.

Prioritas dan arah kebijakan pembangunan di Propinsi Banten pada tahun 2009 didasarkan terutama pada dampak yang besar terhadap pencapaian sasaran dan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Prioritas pembangunan di Banten berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah tahun 2009 terutama diarahkan kepada peningkatan kualitas dan akses pendidikan, pengurangan kemiskinan dan pengangguran, penataan dan pengembangan infrastruktur dan optimalisasi pengembangan wilayah, pengembangan ekonomi lokal yang berbasis agribisnis dan pariwisata, pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup dan

penanggulangan bencana alam serta peningkatan kinerja pelayanan publik dan pelaksanaan Good Corporate Governance.

A. PENDAPATAN DAERAH

Pendapatan daerah yang dianggarkan pada APBD tahun 2009 adalah sebesar Rp 2,22 Triliun. Nilai ini berasal dari Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 1,53 triliun (68,73%), dana perimbangan sebesar Rp 690,96 miliar (31,11%) serta lain-lain pendapatan yang sah sebesar Rp 3,5 miliar (0,16%). Realisasi pendapatan daerah Propinsi Banten hingga Triwulan II 2009 adalah sebesar 48,59% dari APBD 2009 yang lebih rendah jika dibandingkan dengan realisasi pendapatan daerah tahun 2008 dengan persentase realisasi mencapai 57,7%. Dampak krisis yang melanda perekonomian Banten berimbas pula pada penurunan pembelian kendaraan bermotor dan berdampak pada pendapatan dari Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) maupun Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) yang merupakan dua komponen terbesar pendapatan pajak daerah Propinsi Banten.

Tabel IV.1 Perbandingan Pendapatan Daerah Banten Tahun 2008 dan 2009

No.	Keterangan	2008 (Rp)	2009 (Rp)	Pertumbuhan (%)
1	Pendapatan Asli Daerah	1,367,391,000	1,526,456,000	11.63
2	Dana Perimbangan	658,479,810	690,961,360	4.93
3	Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah	3,000,000	3,500,000	16.67
Total		2,028,870,810	2,220,917,360	9.47

Sumber : DPKAD Propinsi Banten

Komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi pada triwulan laporan.

Realisasi Pendapatan Asli Daerah hingga akhir Juni 2009 adalah sebesar 50,39% dari APBD 2009 atau senilai Rp 769,19 miliar. Dari komponen Pendapatan Asli Daerah Banten pada triwulan laporan, realisasi pendapatan dari hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan sangat tinggi, melebihi dari target yang dianggarkan untuk tahun 2009 dengan persentase realisasi sebesar 139,22%. Pendapatan ini berasal dari perolehan yang tinggi dari bagian laba keuangan pemerintah pada Bank Jabar Banten, dimana target pendapatan pada tahun 2009 adalah sebesar Rp 21,11 miliar dan realisasi hingga akhir Juni 2009 telah mencapai Rp 29,23 miliar. Nilai ini juga berasal dari laba hasil penyertaan modal pada BPR/LPK milik Pemda dengan target sebesar Rp 107 juta dengan realisasi mencapai 140,68%.

Tabel IV.2 Perkembangan Pendapatan Daerah Propinsi Banten

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009
Pendapatan Daerah	1,598,339,217,652	1,588,218,786,255	1,905,058,394,216	2,028,870,810,000	2,220,917,360,000
PAD	1,070,232,614,351	1,118,247,433,343	1,297,879,992,427	1,367,391,000,000	1,526,456,000,000
Dana Perimbangan	520,896,978,800	465,363,288,561	604,598,081,489	658,479,810,000	690,961,360,000
Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	7,209,624,501	4,608,064,351	2,580,320,300	3,000,000,000	3,500,000,000

Sumber: DPKAD Propinsi Banten

Keterangan: tahun 2008 dan 2009 adalah sesuai Perda APBD masing-masing tahun

Tabel IV.3**Perkembangan Kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan Daerah Propinsi Banten**

No.	TAHUN	KONTRIBUSI (%)
1	2001	48.95
2	2002	47.99
3	2003	54.95
4	2004	61.04
5	2005	66.96
6	2006	70.41
7	2007	68.15
8	2008	67.39
9	2009	68.73

Sumber : DPKAD Propinsi Banten, diolah



Sumber : DPKAD Propinsi Banten, diolah

Grafik IV.1**Perkembangan Kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan Daerah Propinsi Banten****Tabel IV.4****Anggaran dan Realisasi PAD Propinsi Banten Tahun 2009**

Uraian	Jumlah Anggaran Tahun 2009	Realisasi Pendapatan Januari - Juni 2009	(%)
Pendapatan Asli Daerah	1,526,456,000,000	769,193,763,954	50.39
- Pajak Daerah	1,474,100,000,000	720,419,986,731	48.87
- PPKB	508,000,000,000	259,693,495,050	51.12
- BBNKB	570,000,000,000	283,720,382,700	49.78
- PBBKB	372,000,000,000	163,183,882,085	43.87
- Pajak Air Bawah Tanah	11,500,000,000	6,785,895,218	59.01
- Pajak Air Permukaan	12,600,000,000	7,036,331,678	55.84
- Retribusi Daerah	2,949,000,000	1,496,004,836	50.73
- Retribusi Jasa Umum	688,000,000	416,786,760	60.58
- Retribusi Jasa Usaha	650,000,000	385,894,736	59.37
- Retribusi Perizinan Tertentu	1,611,000,000	693,323,340	43.04
- Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan	21,107,000,000	29,385,033,689	139.22
- Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah / BUMD	21,107,000,000	29,385,033,689	139.22
- Lain-lain PAD yang sah	28,300,000,000	17,892,738,698	63.23
- Hasil penjualan aset daerah yang tidak dipisahkan	-	51,087,590	-
- Jasa giro	5,000,000,000	2,576,823,827	51.54
- Pendapatan bunga	14,500,000,000	7,522,060,054	51.88
- Pendapatan denda atas keterlambatan pekerjaan	-	40,807,600	-
- Pendapatan denda pajak	8,800,000,000	4,108,913,000	46.69
- Pendapatan dari pengembalian	-	3,593,046,627	-

Sumber: DPKAD Propinsi Banten

Berdasarkan Tabel IV.4 terlihat bahwa kinerja Pemerintah Propinsi Banten sangat baik yang terlihat dari realisasi PAD yang mencapai lebih dari 50% hingga Semester I 2009. Pajak daerah yang memiliki proporsi 96,57% dari PAD Propinsi Banten memiliki tingkat realisasi sebesar 48,87% hingga Juni 2009. Realisasi pajak dari Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) yang terdiri atas BBNKB 1 untuk kendaraan baru dan BBNKB 2 untuk kendaraan bekas juga mendekati 50% hingga semester I 2009. Mulai turunnya suku bunga kredit mengikuti suku bunga acuan mendorong tumbuhnya pembelian kendaraan bermotor baru, dimana dari keterangan GAIKINDO lebih dari 80% pembelian kendaraan bermotor adalah melalui kredit/leasing. Realisasi BBNKB 1 hingga Juni 2009 mencapai 49,15% atau senilai Rp 271,32 miliar, sedangkan pendapatan dari BBNKB 2 adalah senilai Rp 12,52 miliar atau 69,54% dari target BBNKB 2 tahun 2009. Berdasarkan keterangan dari DPKAD Propinsi Banten perlambatan pertumbuhan pembelian kendaraan bermotor baru yang terjadi sejak awal tahun 2009 mulai membaik, yang terlihat dari jumlah pendaftaran mobil baru pada Juni 2009 mencapai 27,132 unit dari bulan-bulan sebelumnya dengan rata-rata sebesar 8900 unit kendaraan per bulan.

Pajak Air Bawah Tanah (ABT) maupun Air Permukaan (AP) yang realisasinya lebih dari 50% menurut informasi dari DPKAD Propinsi Banten dikarenakan adanya kenaikan tarif baik ABT maupun AP kurang lebih 50% sehingga nilai pajaknya pun meningkat sekitar 10%. Hal ini dilakukan untuk mengurangi disparitas tarif air yang terlalu jauh antara Propinsi DKI Jakarta dengan Banten, dimana kenaikan tarif air di DKI Jakarta direncanakan mencapai 400%. Direncanakan akan diberlakukan zona untuk penetapan tarif air di Propinsi Banten, hal ini dimaksudkan untuk mencegah adanya pengambilan air tanah dari wilayah Tangerang yang bersebelahan dengan DKI Jakarta untuk kemudian dijual di wilayah DKI Jakarta (mengurangi disparitas harga) namun kondisi yang kondusif bagi dunia usaha tetap terjaga dalam rangka mencegah keluarnya investor baru dan juga menarik investor baru.

B. BELANJA DAERAH

Belanja daerah Propinsi Banten tahun 2009 yang dianggarkan pada APBD 2009 meningkat sebesar 9,85% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nominal belanja daerah Banten pada tahun 2009 adalah Rp 2,366 triliun yang terdiri atas belanja tidak langsung sebesar Rp 1,06 triliun (49,30%) dan belanja langsung sebesar Rp 1,09 triliun (50,70%).

Realisasi belanja daerah Propinsi Banten hingga Juni 2009 mencapai 40,61% dari total belanja daerah tahun 2009. Total realisasi belanja daerah Propinsi Banten sejak Januari hingga Juni 2009 adalah sebesar Rp 961,04 miliar atau sebesar 40,61% dari APBD 2009.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana persentase realisasi belanja daerah Banten adalah sebesar 31,5% dari APBD 2008. Telah dilaksanakannya sejumlah proyek pemerintah sejak awal Triwulan II lalu mendorong pencapaian target realisasi belanja pemerintah daerah Banten hingga semester I 2009. Dengan pencapaian realisasi belanja Januari hingga Juni 2009 sebesar 40,61%, DPKAD memperkirakan bahwa pada akhir semester II 2009 belanja pemerintah daerah Banten akan mencapai target tahun 2009

Tabel IV.5
Perbandingan Belanja Daerah Tahun 2008 dan 2009

No.	URAIAN	2008	2009	Pertumbuhan (%)
1.	Belanja tidak langsung	1.062.050	1.135.896	6,95
	a. Belanja pegawai	225.115	304.763	35,58
	b. Belanja bunga	-	-	-
	c. Belanja subsidi	-	-	-
	d. Belanja hibah	48.078	61.591	28,11
	e. Belanja bantuan sosial	57.000	39.356	-30,95
	f. Belanja bagi hasil	576.607	575.186	0,25
	g. Belanja bantuan keuangan	147.250	150.000	1,87
	h. Belanja tidak terduga	8.000	5.000	-37,50
2.	Belanja langsung	1.092.305	1.230.720	12,67
	a. Belanja pegawai	149.745	108.071	-27,83
	b. Belanja barang & jasa	375.876	462.842	23,14
	c. Belanja modal	566.684	659.807	16,43
	Total Belanja	2.154.355	2.366.136	9,85

Sumber: Dirjen Perimbangan Keuangan – Departemen Keuangan RI

C. PRIORITAS & ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN

Prioritas dan arah kebijakan pembangunan Banten tahun 2009 berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Propinsi Banten tahun 2009 didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: Memiliki dampak yang besar terhadap pencapaian sasaran sehingga langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat; mendesak dan penting untuk segera dilaksanakan; merupakan tugas pemerintah sebagai pelaku utama serta realistis untuk dilaksanakan. Selain hal-hal tersebut, penetapan skala prioritas pembangunan Banten tahun 2009 juga mempertimbangkan keselarasan dan keterkaitannya dalam upaya perwujudan dan implementasi dari agenda, misi dan visi RPJM D Propinsi Banten tahun 2012.

Dengan berdasarkan pertimbangan dimaksud, maka prioritas dan arah kebijakan pembangunan Banten tahun 2009 adalah sebagai berikut:

1. Pengurangan kemiskinan, pengangguran dan masalah sosial
Kebijakan yang ditempuh dalam prioritas ini adalah "Mengentaskan Penduduk Miskin, Mengurangi Pengangguran dan Penyelesaian Masalah Sosial"
2. Peningkatan kualitas dan akses pelayanan pendidikan dan kesehatan masyarakat
Kebijakan yang ditempuh dalam prioritas ini adalah:
 - a. Meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan pendidikan;
 - b. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan;
 - c. Mengembangkan kerjasama program pendidikan yang berorientasi kerja antara dunia pendidikan dengan dunia usaha;
 - d. Pengembangan fasilitas dan pemerataan layanan kesehatan;
 - e. Pengembangan kesehatan berbasis masyarakat.
3. Optimalisasi penataan ruang dan pengembangan wilayah dan kawasan
Kebijakan yang ditempuh pada prioritas ini adalah "Pengembangan Kawasan-kawasan Strategis dan Cepat tumbuh"
4. Pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat berbasis agribisnis dan pariwisata
Kebijakan yang ditempuh pada prioritas ini adalah:
 - a. Mendorong peningkatan produktivitas, produksi, daya saing, nilai tambah produksi pertanian, perikanan, kehutanan, perkebunan, budaya dan pariwisata;
 - b. Meningkatkan pengamanan ketahanan pangan;
 - c. Meningkatkan keberdayaan petani;
 - d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan iklim investasi yang kondusif dan berdaya saing;
 - e. Meningkatkan kapasitas industri manufaktur dan UMKM dengan berbasis bahan baku unggulan lokal;
 - f. Menciptakan lapangan kerja.
5. Pembangunan sarana dan prasarana wilayah dan kawasan menunjang percepatan pembangunan pusat pertumbuhan
Kebijakan yang ditempuh pada prioritas ini adalah:
 - a. Membangun dan mengembangkan infrastruktur jalan, pengairan, permukiman, energi dan telekomunikasi;
 - b. Pengembangan sistem transportasi.
6. Pengelolaan sumber daya alam, pelestarian lingkungan hidup dan penanggulangan bencana alam
Kebijakan yang ditempuh pada prioritas ini adalah "Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup yang Selaras, Serasi, Seimbang melalui Pembangunan Berkelanjutan"
7. Peningkatan kinerja pelayanan publik dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih
Kebijakan yang ditempuh pada prioritas ini adalah:
 - a. Meningkatkan penegakan hukum dan kehidupan berdemokrasi;

- b. Meningkatkan kapasitas lembaga pemerintahan dan koordinasi pembangunan dan menyiapkan kerangka regulasi untuk mendukung pelaksanaan agenda pembangunan;
- c. Meningkatkan kapabilitas lembaga, organisasi masyarakat atau adat dan kualitas kehidupan beragama.

Kebijakan penganggaran daerah tahun 2009 mencakup tiga aspek yang meliputi:

1. Pengoptimalan penerimaan daerah dari pajak maupun non pajak. Rasio penerimaan perpajakan terhadap PDRB (tax ratio) diharapkan berkisar antara 1,5-2%. Peningkatan rasio tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan potensi dan perkembangan perekonomian sehingga tidak menghambat atau mematikan perkembangan kegiatan ekonomi yang menjadi basis pajak;
2. Kebutuhan belanja akan semakin meningkat. Sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, kebutuhan belanja daerah juga diperkirakan akan meningkat. Belanja Langsung maupun Belanja Tidak Langsung merupakan bagian dari belanja daerah yang tidak dapat ditunda agar tetap dapat menjaga kelangsungan roda pemerintahan;
3. Kebutuhan belanja pelayanan publik akan membengkak. Kebutuhan belanja pelayanan publik diperkirakan akan mengalami kenaikan sejalan dengan upaya untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Tabel IV.6 Alokasi Pagu Indikatif Belanja Langsung Tahun Anggaran 2009

No.	Bidang	APBD 2009 (Milyar Rp)	% thd Belanja APBD	% thd Belanja Langsung
1	Pendidikan	345.00	14.62%	26.14%
	- Pendidikan Provinsi	205.00	8.69%	15.53%
	- Bantuan Pendidikan Kab/Kota	140.00	5.93%	10.61%
2	Kesehatan	150.00	6.36%	11.36%
3	KP3B	115.00	4.87%	8.71%
4	Sumber Daya Alam dan Perkim	125.00	5.30%	9.47%
5	Bina Marga	275.00	11.65%	20.83%
6	Pertanian	40.00	1.69%	3.03%
7	Kelautan	20.00	0.85%	1.52%
8	Kehutanan dan Perkebunan	20.00	0.85%	1.52%
9	Pariwisata	20.00	0.85%	1.52%
10	SKPD Lain	210.00	8.90%	15.91%
	TOTAL BELANJA LANGSUNG	1,320.00		

Sumber: Bappeda Propinsi Banten



Sumber: Dinas Bina Marga Propinsi Banten

Grafik IV.2
Perkembangan Alokasi APBD Bidang Bina Marga

Tabel IV.7
Alokasi Kegiatan Bidang Bina Marga

TOLOK UKUR	2007	2008	2009	Satuan
Pembangunan Jalan	64.56	86.72	59.7	Km
Rehabilitasi Jalan	39.9	28.78	38.4	Km
Pemeliharaan Rutin Jalan	784.55	773.51	790.91	Km
Pembangunan Jembatan	100	105	45	m
Rehabilitasi Jembatan	40	40	20	m
Pembebasan Lahan	17781	15957	10370	m ²
Pembangunan Drainase	17216	11600	8900	m
Pembangunan Turap/TPT	7930	1200	4980	m

Sumber: Dinas Bina Marga Propinsi Banten

BAB V

Kesejahteraan Masyarakat

Diperkirakan kesejahteraan masyarakat Banten pada Triwulan II 2009 membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan tingkat pengangguran, tingkat inflasi yang cukup rendah serta mulai berangsur pulihnya perekonomian Banten menjadi sinyal-sinyal adanya perbaikan kualitas kesejahteraan masyarakat. Dampak krisis keuangan global yang melanda perekonomian Banten diprediksi mulai mereda, dimana sejak Triwulan II 2009 perusahaan-perusahaan pada berbagai sektor mulai menunjukkan perbaikan kinerja, dan hal ini membawa dampak yang positif terhadap kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan Banten. Selain itu, realisasi investasi Banten yang tinggi hingga semester I 2009 juga membawa angin segar bagi perekonomian Banten, dimana dengan tingginya angka realisasi investasi baru maupun perluasan disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar pula, hingga Mei 2009 terdapat sekitar 15.000 tenaga kerja yang bisa terserap.

A. KETENAGAKERJAAN

Kondisi ketenagakerjaan Banten pada Februari 2009 terlihat membaik. Tingkat pengangguran pada bulan Februari 2009 menurun dibandingkan dengan Agustus 2008. Hingga akhir Triwulan II 2009 diperkirakan kondisi perbaikan masih terus berlanjut.

Berdasarkan data ketenagakerjaan yang dikeluarkan oleh BPS, pada Februari 2009 terlihat adanya penambahan angkatan kerja Banten (Tabel V.1). Kenaikan laju jumlah orang yang bekerja menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja meningkat dibandingkan Agustus 2008 dimana pada Februari 2009 sebesar 65,8% dan pada Agustus 2008 sebesar 64,8%.

Tabel V.1
Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Kegiatan

Kegiatan Utama (1)	Agustus 2008 (2)	Februari 2009 (3)
1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas	6.674.895	6.770.781
2. Angkatan Kerja	4.325.455	4.456.720
a. Bekerja	3.668.895	3.792.825
b. Tidak Bekerja (Pengangguran Terbuka)	656.560	663.895
3. Bukan Angkatan Kerja	2.349.440	2.314.061
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK %)	64,8	65,8
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT %)	15,2	14,9

Sumber: BPS, diolah

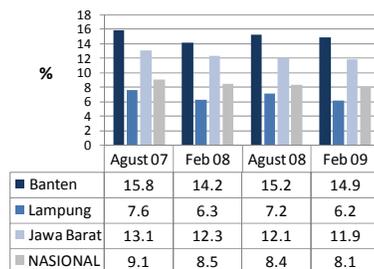
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Propinsi Banten, pada Februari 2009 pengangguran di Banten telah mencapai angka 663.895 orang. Tercatat pula pada bulan tersebut total angkatan kerja sebesar 4.456.720 orang. Dengan demikian Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Banten menjadi berada pada level 14,9%, menurun dibandingkan dengan bulan Agustus 2008 dimana TPT Banten adalah sebesar 15,2% (Grafik V.1)

Krisis keuangan global yang menimpa banyak negara di dunia berimbas pula pada perekonomian Banten yang ditopang terutama oleh sektor industri pengolahan. Pelemahan ekonomi yang terjadi pada negara-negara mitra dagang Banten di dunia berdampak pada menurunnya permintaan terhadap produk-produk yang berasal dari Indonesia dan juga Banten. Hal ini mendorong perusahaan untuk menahan laju produksinya dan akibatnya tidak sedikit tenaga kerja yang dirumahkan dan atau diberhentikan. Kondisi ini masih terjadi pada Triwulan II 2009 namun sudah menunjukkan arah yang membaik. Perbaikan ekonomi dunia walaupun belum dapat dikatakan pulih telah berdampak positif pada perekonomian Banten.



Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.1
Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk Bekerja dan Tingkat Pengangguran Banten



Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.2
Perbandingan Tingkat Pengangguran Banten dan Wilayah Sekitarnya

Berdasarkan hasil *lision* (wawancara) Bank Indonesia Serang kepada sejumlah perusahaan di Banten, diperoleh informasi bahwa pada Triwulan II 2009 ini kinerja perusahaan mulai membaik, yang disebabkan oleh adanya peningkatan terhadap permintaan ekspor dan permintaan

domestik yang masih cukup tinggi. Hal ini pada gilirannya berdampak positif terhadap kondisi ketenagakerjaan Banten.

Tingkat pengangguran Banten pada triwulan IV 2008 yang dapat dilihat pada Grafik V.2 masih memperlihatkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional. Begitu pula dengan Propinsi-propinsi di sekitarnya seperti Jawa Barat dan Lampung. Kondisi tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat Banten yang relatif rendah, disinyalir tidak memadai untuk kepentingan sektor industri pengolahan yang menjadi sektor utama penopang perekonomian Banten. Hal ini disebabkan kebutuhan sektor industri terutama yang berskala menengah hingga besar terhadap tenaga kerja dengan kualifikasi terdidik dan terampil, dengan tingkat pendidikan umumnya SLTA hingga jenjang universitas. Sedangkan, jika dilihat dari perkembangan tingkat pendidikan masyarakat Banten (Grafik V.3), penduduk Banten sebagian besar adalah gabungan dari tidak lulus sekolah dasar hingga SLTP.



Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.5
Tenaga kerja Banten berdasarkan Status Pekerjaan Posisi Agustus 2008



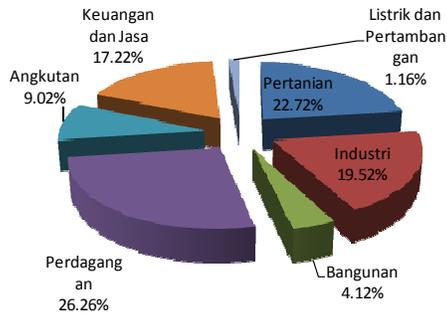
Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.6
Tenaga kerja Banten berdasarkan Status Pekerjaan Posisi Februari 2009

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, belum terjadi pergeseran yang signifikan atas distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor-sektor penyerapnya (Grafik V.7 dan Grafik V.8). Pada Februari 2008 tenaga kerja yang dapat terserap pada sektor perdagangan adalah sebesar 26,26%. Pada Februari 2009 persentase ini sedikit meningkat menjadi 26,93%. Begitu pula dengan tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri yang meningkat menjadi 21,07% pada Februari 2009.

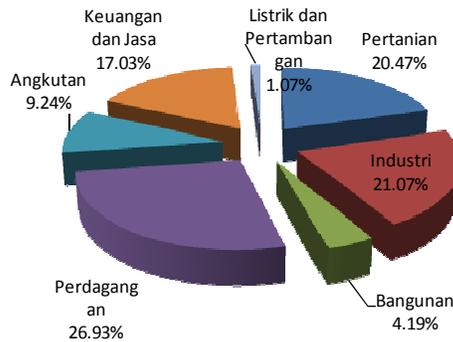
Diperkirakan sektor industri pengolahan berskala kecil menengah dengan orientasi domestik dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar mengingat banyaknya usaha besar yang terpengaruh akibat dampak krisis terutama yang berorientasi ekspor. Di sisi lain, tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian menurun. Diperkirakan pula, pergeseran ini terjadi karena para pencari kerja yang baru lebih memilih sektor-sektor tersebut yang dianggap lebih menjanjikan. Hal ini juga menjadi salah satu indikasi penyebab tingginya tingkat pengangguran di

Banten. Sektor pertanian yang relatif banyak menyerap tenaga kerja mulai ditinggalkan, sedangkan di sisi lain sektor industri yang ada lebih bersifat padat teknologi dan membutuhkan kualitas SDM yang relatif tinggi. Hal ini perlu menjadi perhatian khususnya bagi pemerintah untuk mengembangkan sektor dimaksud, mengingat sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang potensial untuk dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.



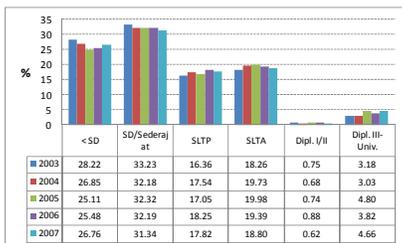
Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.7
Distribusi Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Utama Februari 2008

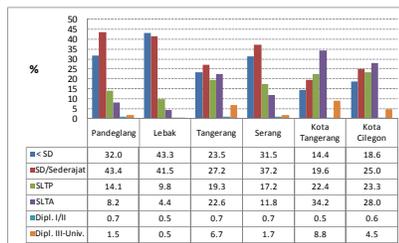


Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.8
Distribusi Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Utama Februari 2009



Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah



Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.3
Perkembangan Tingkat Pendidikan Masyarakat Banten

Grafik V.4
Perkembangan Tingkat Pendidikan Masyarakat Banten per Dati II 2007

Jika dilihat berdasarkan daerah kota/kabupaten, tingkat pendidikan masyarakat Banten dengan lulusan SLTA hingga universitas sebagian besar berada di wilayah Tangerang (Kota/Kabupaten), Serang dan Cilegon. Sedangkan untuk wilayah Lebak dan Pandeglang relatif sangat sedikit. Masyarakat di kedua wilayah tersebut sebagian besar adalah lulusan SD/Sederajat atau tidak lulus SD. Oleh karena itu, sektor non industri diharapkan dapat menjadi alternatif lain penyerap tenaga kerja dengan kualifikasi sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat Banten.

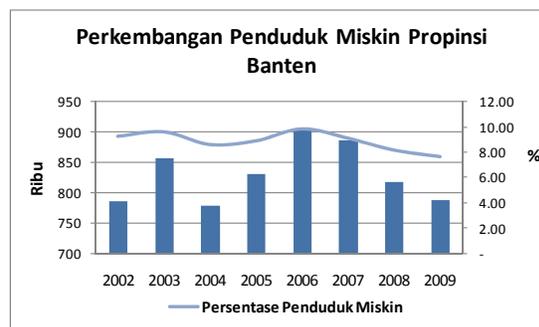
Terjadi pergeseran status pekerjaan di Banten pada Agustus 2008 menuju Februari 2009 (Grafik V.5 dan Grafik V.6). Pada Agustus 2008 persentase tenaga kerja yang bekerja pada sektor formal adalah sebesar 42%, pada Februari 2009 persentase tersebut meningkat menjadi 44%. Diperkirakan dengan tingginya realisasi investasi hingga Triwulan II 2009 baik baru maupun perluasan membawa dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Banten. Hal ini menyebabkan tenaga kerja yang dapat terserap pada sektor formal pun meningkat.

Tabel V.2
Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Utama

Sektor Usaha	Agust 2007		Feb 2008		Agust 2008		Feb 2009	
	Jumlah	Pangsa	Jumlah	Pangsa	Jumlah	Pangsa	Jumlah	Pangsa
Pertanian	759,087	22.43	829,746	22.72	813,003	22.16	776,419	20.47
Industri	695,161	20.54	712,860	19.52	705,831	19.24	798,998	21.07
Bangunan	158,778	4.69	150,400	4.12	170,628	4.65	158,994	4.19
Perdagangan	861,092	25.45	959,081	26.26	979,925	26.71	1,021,531	26.93
Angkutan	321,614	9.50	329,322	9.02	348,296	9.49	350,603	9.24
Keuangan dan Jasa	560,788	16.57	628,847	17.22	613,795	16.73	645,874	17.03
Listrik dan Pertambangan	27,141	0.80	42,269	1.16	37,507	1.02	40,406	1.07
TOTAL	3,383,661		3,652,525		3,668,985		3,792,825	

Sumber : BPS Propinsi Banten

B. KEMISKINAN



Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.9

Perkembangan Penduduk Miskin Propinsi Banten

Persentase penduduk miskin Propinsi Banten pada tahun 2009 terus menurun dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya (Grafik V.9). Pada tahun 2009 tingkat kemiskinan masyarakat Banten

adalah sebesar 7,64%, menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2008 persentase penduduk miskin di Banten adalah sebesar 8,15%, sedangkan tahun 2007 adalah sebesar 9,07%. Hal ini menjadi salah satu indikator yang menunjukkan perbaikan kualitas kesejahteraan masyarakat Banten.

Tabel V.3
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Daerah.

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
Perkotaan			
Maret 2008	197,328	371.0	6.15
Maret 2009	212,310	348.7	5.62
Perdesaan			
Maret 2008	156,494	445.7	11.18
Maret 2009	178,238	439.3	10.7
Kota + Desa			
Maret 2008	181,076	816.7	8.15
Maret 2009	198,750	788.1	7.64

Sumber : Susenas, BPS Propinsi Banten

Tabel V.4
Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Propinsi Banten

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
2002	305.8	480.9	786.7	6.47	12.64	9.22
2003	309.4	546.4	855.8	6.62	12.76	9.56
2004	279.9	499.3	779.2	5.69	11.99	8.58
2005	370.2	460.3	830.5	6.56	12.34	8.86
2006	417.1	487.3	904.4	7.47	13.34	9.79
2007	399.4	486.8	886.2	6.79	12.52	9.07
2008	371.0	445.7	816.7	6.15	11.18	8.15
2009	348.7	439.3	788.1	5.62	10.7	7.64

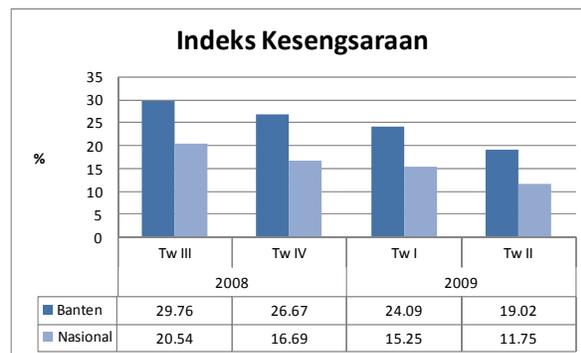
Sumber : Susenas, BPS Propinsi Banten

Jika dilihat dari strukturnya, belum terdapat pergeseran struktur kemiskinan penduduk antara perkotaan dengan perdesaan. Persentase penduduk miskin di perdesaan pada tahun 2009 tetap masih lebih besar dibandingkan dengan di perkotaan dimana hal ini juga terjadi pada tahun 2008 dan tahun-tahun sebelumnya (Tabel V.3 dan 5.4). Walaupun demikian, secara umum persentase penduduk miskin di perkotaan maupun perdesaan menurun dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini sangat menggembirakan karena berarti pemerataan kesejahteraan antara perkotaan dan pedesaan semakin baik. Mengingat faktor utama yang mempengaruhi kemiskinan di Banten adalah masalah pendidikan dan keterampilan, maka perlu

didorong upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat Banten dan juga budaya kerja yang baik sesuai kebutuhan penyerap tenaga kerja.

C. INDEKS KESENGSARAAN

Pada triwulan II 2009 diperkirakan indeks kesengsaraan (*miseri index*) Propinsi Banten sedikit menurun. Indeks kesengsaraan dihitung dengan cara menjumlahkan persentase tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat inflasi. Angka Indeks yang pertama kali dikenalkan oleh Arthur Okun ini mengasumsikan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat inflasi yang memburuk akan menciptakan biaya sosial dan ekonomi bagi suatu negara. Kombinasi dari meningkatnya inflasi dan bertambahnya angka pengangguran akan berdampak pada memburuknya kinerja ekonomi yang tercermin dari tingginya angka indeks kesengsaraan. Dengan asumsi tingkat pengangguran Banten pada Triwulan II 2009 sama dengan tingkat pengangguran pada bulan Februari 2009 maka indeks kesengsaraan masyarakat Banten pada Triwulan II 2009 adalah seperti pada Grafik V.10.



Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.10
Indeks Kesengsaraan Propinsi Banten

Terlihat dari Grafik di atas bahwa pada triwulan II 2009, indeks kesengsaraan Banten mengalami sedikit penurunan dibandingkan pada triwulan-triwulan sebelumnya yaitu pada level 19.02%. Penurunan tingkat inflasi Banten secara bertahap telah membawa perbaikan pada kualitas kesejahteraan masyarakat Banten yaitu meningkatnya daya beli yang tercermin salah satunya melalui menurunnya angka indeks kesengsaraan. Namun demikian, angka ini masih berada di atas indeks kesengsaraan nasional. Tingginya tingkat pengangguran Banten dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional menjadi penyebab utamanya. Hal ini seyogyanya menjadi perhatian khusus bagi banyak pihak terutama pemerintah di dalam perumusan kebijakan dalam rangka menciptakan iklim usaha yang kondusif dan dapat menciptakan

lapangan kerja yang benar-benar bisa menyerap tenaga kerja lokal Banten.

D. KESENJANGAN SOSIAL

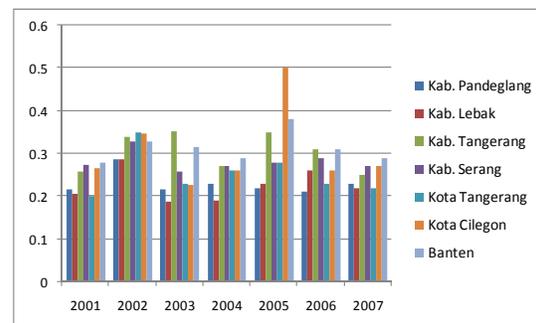
Berdasarkan data pendapatan per kapita di wilayah Banten, Kabupaten Lebak adalah daerah dengan pendapatan terendah, sedangkan Kotif Cilegon yang merupakan salah satu pusat industri di Banten memiliki pendapatan per kapita tertinggi. Pertumbuhan ekonomi suatu Propinsi selayaknya dinikmati oleh semua masyarakat dan tidak terpusat pada satu atau beberapa wilayah saja. Jika dilihat dari Tabel V.5 terlihat bahwa terjadi kesenjangan yang cukup tinggi pada pendapatan per kapita per tahun Dati II di Banten. Terlihat bahwa Kota Cilegon dengan jumlah penduduk terendah dan PDRB yang tinggi memiliki pendapatan per kapita per tahun yang tinggi yaitu sebesar Rp 50,13 juta. Sedangkan di sisi lain, Kabupaten Lebak hanya memiliki pendapatan per kapita sekitar Rp 5,58 juta tiap tahunnya dan Kabupaten Pandeglang sebesar Rp 5,75 juta per tahun.

Tabel V.5
PDRB dan Pendapatan Per Kapita tiap Dati II di Banten

Wilayah	PDRB ADHB 2008 (Juta Rupiah)	PDRB ADHK 2008 (Juta Rupiah)	LPE 2008	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Pendapatan per Kapita per Tahun (Rp)
KOTA TANGERANG*	46,226,878.48	26,169,044.65	6.79	3,602.50	12,831,889
KAB. TANGERANG*	35,456,067.36	20,072,723.00	6.83	1,652.40	21,457,315
KOTA CILEGON*	18,507,066.75	11,089,505.17	5.42	369.20	50,127,483
KOTA SERANG*	15,499,310.62	9,227,083.95	5.05	2,023.40	7,660,033
KAB. LEBAK*	6,980,036.64	3,731,648.06	4.85	1,251.30	5,578,228
KAB. PANDEGLANG*	6,944,677.74	3,828,334.08	4.04	1,207.70	5,750,333
BANTEN	122,440,021.50	68,840,980.32	5.83	10,106.60	12,114,858

Sumber: BPS Propinsi Banten, diolah

* Perkiraan BI Serang



Sumber: BPS Propinsi Banten, diolah

Grafik V.11
Gini Ratio per Daerah Tingkat II di Banten

Tingkat Gini Ratio (Grafik V.10) juga memperlihatkan hal yang serupa, dimana terjadi ketimpangan pemerataan kesejahteraan antara wilayah Banten Utara yang perekonomiannya relatif maju dengan Kabupaten Lebak dan Pandeglang di wilayah Banten Selatan. Hal ini yang selayaknya diperhatikan. Pemerintah Daerah diharapkan dapat mendorong pembangunan ke arah selatan, dan perbankkan juga sebenarnya memiliki peluang dalam mendapatkan pasar sekaligus membantu pengembangan ekonomi di Banten Selatan. Dari Tabel V.11 terlihat bahwa di Kota Tangerang, satu bank melayani masyarakat rata-rata pada wilayah seluas 2 Km², sedangkan di Lebak dan Pandeglang 1 bank melayani masyarakat dengan rata-rata luasan masing-masing sebesar 220 Km² dan 274,7 Km².

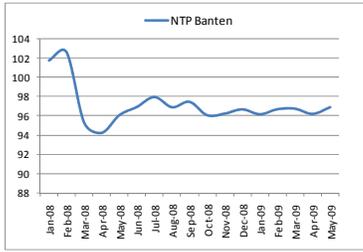
Tabel V.6
Sebaran Kantor Bank per Dati II di Banten

KABUPATEN / KOTA	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Kantor Bank		Luas Wilayah per Bank (Km ²)	
		2006	2009	2006	2009
Kab. Pandeglang	2747	10	10	274.7	274.7
Kab. Lebak	2860	5	13	572.0	220.0
Kota Tangerang	184	76	88	2.4	2.1
Kab. Tangerang	2772	109	169	25.4	16.4
Kab. Serang	1724	25	43	69.0	40.1
Kota Cilegon	176	29	13	6.1	13.5

Sumber: BPS Propinsi Banten dan Bank Indonesia, diolah

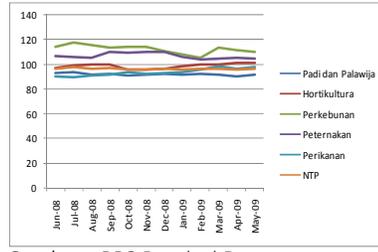
E. KESEJAHTERAAN PETANI

Secara umum tingkat kesejahteraan petani di Banten masih belum mengalami banyak perubahan yang signifikan pada triwulan laporan namun cukup membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Nilai Tukar Petani gabungan Propinsi Banten masih berada di bawah 100, yang berarti indeks harga yang diterima oleh petani di Banten masih lebih rendah daripada yang indeks harga yang harus dibayar. Nilai Tukar Petani (NTP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam persentase). NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan petani. NTP juga menunjukkan daya tukar dari produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun dengan biaya produksi. Semakin tinggi NTP, semakin kuat tingkat kemampuan/daya beli petani.



Sumber : BPS Propinsi Banten, diolah

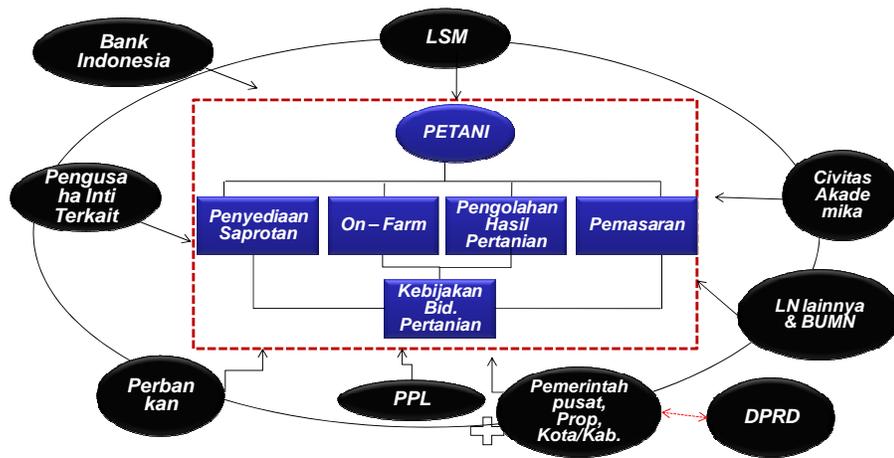
Grafik V.12
NTP Gabungan Banten



Sumber : BPS Propinsi Banten

Grafik V.13 NTP per Jenis Petani Propinsi Banten

NTP gabungan Propinsi Banten pada Mei 2009 adalah sebesar 96,87 meningkat sebesar 0,16% dibandingkan dengan akhir Triwulan I 2009 (Grafik V.12). Namun demikian angka indeks yang masih di bawah 100 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani Banten belum cukup baik. Berdasarkan sub sektornya, hanya petani dari sub sektor perkebunan dan peternakan yang memiliki rata-rata NTP di atas 100 selama satu tahun terakhir. Petani padi dan palawija memiliki rata-rata NTP terkecil yaitu sebesar 92,04 (Grafik V.13). Sistem agribisnis yang terintegrasi direkomendasikan dapat menjadi solusi yang tepat. Namun demikian, untuk mewujudkannya dibutuhkan koordinasi yang kuat antara Pemerintah Daerah beserta jajarannya sebagai perumus kebijakan, petani, perbankan, civitas akademika, LSM dan pihak-pihak pendukung lainnya.



Grafik V.14
Diagram Sistem Agribisnis

Outlook Kondisi Ekonomi dan Inflasi

A. PERTUMBUHAN EKONOMI

Dampak krisis ekonomi dunia diperkirakan tidak separah yang diperkirakan sebelumnya. Perekonomian Banten pada Triwulan III 2009 diperkirakan tumbuh sebesar 4,65% (y-o-y) yang lebih baik dibandingkan dengan triwulan laporan. Perkiraan tersebut didasarkan pada beberapa indikator perekonomian Banten yang menunjukkan perbaikan pada Triwulan II 2009 dan diprediksi akan berlanjut pada periode selanjutnya, dimana pemulihan perekonomian Banten mulai berjalan.

Pada perkiraan sebelumnya, krisis keuangan global akan berdampak dalam hingga satu triwulan ke depan. Namun demikian dengan perkembangan berbagai indikator ekonomi yang mulai terlihat membaik sejak Triwulan II 2009 serta hasil riset Bank Indonesia Serang tentang dampak krisis keuangan global terhadap perekonomian Banten menunjukkan bahwa dampak krisis diperkirakan berlangsung selama lima triwulan sejak periode dimulainya. Sehingga diprediksi pada Triwulan III 2009 akan terjadi pembalikan (rebound) perekonomian Banten dan proses pemulihan ekonomi pun dimulai.

Masih searah dengan proyeksi sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Banten pada tahun 2009 diperkirakan akan berada pada level 4,4%, atau di bawah pertumbuhan tahun 2008 sebesar 5,7%. Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekspor dan impor yang hingga akhir tahun ini diperkirakan sudah membaik namun belum benar-benar pulih dan setinggi tahun sebelumnya.

Jika tidak terjadi perubahan iklim usaha secara signifikan atau dikeluarkannya kebijakan stimulus fiskal yang dapat mendorong pemberdayaan sektor riil, diperkirakan kondisi perekonomian Banten hingga akhir tahun 2009 belum dapat lebih baik dibandingkan tahun 2008. Untuk mengantisipasi terjadinya krisis serupa di kemudian hari dan meminimalisir dampak yang dirasakan, disarankan

untuk membuat terobosan ekspor seperti mencari komoditi baru atau pasar baru. Hal ini perlu dicermati mengingat secara rata-rata dari tahun 2001 – 2008, ekspor Banten yang terbesar adalah ke negara USA sekitar 17% dan negara-negara maju lainnya, sehingga ketika krisis keuangan terjadi dan permintaan melemah, industri di Banten pun langsung terkena dampaknya bahkan ada pula yang mengalami kebangkrutan.

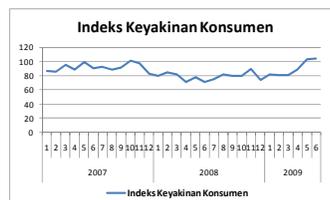
1. Sisi Permintaan

Pada Triwulan III 2009 diperkirakan konsumsi dan investasi akan menjadi pendorong utama meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan tersebut. Perlambatan pertumbuhan konsumsi yang masih terjadi hingga Triwulan II 2009 diperkirakan akan membaik pada Triwulan III 2009. Hal ini diperkirakan seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat menjelang bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri dan juga efek menurunnya tingkat pengangguran yang diperkirakan akan terus berlanjut pada triwulan berikutnya dengan tingginya investasi dan juga ekspektasi ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja yang meningkat berdasarkan Survei Konsumen Bank Indonesia. Investasi yang hingga Triwulan II 2009 berkembang sangat baik dan hampir memenuhi target investasi (90%) dari target investasi tahun 2008 diperkirakan akan meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi Banten.



Sumber : Survei Konsumen BI

Grafik VI.1
Indeks Ekspektasi Konsumen



Sumber : Survei Konsumen BI

Grafik VI.2
Indeks Keyakinan Konsumen



Sumber : Survei Konsumen BI

Grafik VI.3
Indeks Ekspektasi Ekonomi
6 Bulan y.a.d



Sumber : Survei Konsumen BI

Grafik VI.4
Indeks Ekspektasi Ekonomi
6 Bulan y.a.d

Ekspor Banten pada Triwulan II 2009 terlihat membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Walaupun masih bertumbuh negatif (-20,21%, y-o-y) pada triwulan laporan, namun sudah lebih baik dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya (-23,97%, y-o-y). Dengan proyeksi pertumbuhan negara maju yang akan mulai membaik pada

periode ke depan menurut IMF, sesuai karakteristiknya ekspor Banten pun diprediksi akan bertumbuh meningkat pada triwulan ke depan. Dengan kondisi *import content* industri Banten yang sangat tinggi (sekitar 80%) peningkatan ekspor ini akan mendorong peningkatan impor, di samping pula dengan membaiknya konsumsi dalam negeri. Pertumbuhan impor Banten pada triwulan berikutnya diperkirakan akan berada pada level yang terus bergerak semakin mendekati angka positif, dimana pada saat ini pertumbuhan impor Banten masih berada pada -6,46% (y-o-y). Belanja daerah pun diperkirakan meningkat pada Triwulan III 2009, sesuai dengan rencana kerja Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Banten tahun 2009. Dengan pencapaian realisasi belanja Januari hingga Juni 2009 sebesar 40,61%, DPKAD memperkirakan bahwa pada akhir semester II 2009 belanja pemerintah daerah Banten akan mencapai target tahun 2009 sebesar Rp 2,366 triliun.

Proyek pemerintah yang bersifat *multiyears* berupa proyek prasarana masih tetap berjalan bahkan *progressnya* dipercepat, antara lain proyek jalan tol lingkaran selatan dan pembangunan pembangkit tenaga listrik di Labuan yang diperkirakan akan selesai pada tahun 2009. Kabupaten Tangerang yang baru kehilangan sebagian wilayahnya menjadi kota Tangerang Selatan, akan menjadikan kota Pagedangan sebagai pusat pendidikan. Sebagai realisasinya, pada tahun ini akan dibangun fasilitas dan infrastruktur penunjang. Selain itu, proyek yang menunjang di Tangerang adalah dibangunnya Sport Center dan Jalan Tol Serpong Balaraja.

Beberapa prospek investasi yang bersifat *multiyears* dan yang menjadi andalan bagi pemerintah daerah karena memiliki prospek cerah adalah sebagai berikut :

1. Pelabuhan Internasional Bojonegara
2. Energi panas bumi di gunung karang
3. Jalan Tol Cilegon – Bojonegara
4. Jalan Tol Serpong – Balaraja
5. Jembatan Tetap penghubung Jawa – Sumatera
6. Pelabuhan Penyeberangan Lintas Margagiri – Ketapang
7. Kilang Minyak Bojonegara
8. Storage BBM Bojonegara
9. *Water Supply* Waduk Karian

Ada beberapa pengembang yang masih optimis dan melanjutkan proyek yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Proyek yang terkait dengan

investasi bangunan tersebut antara lain adalah berlanjutnya pembangunan properti Komplek Alam Sutera, Green Office BSD City dan *Serpong Town Square* di Serpong serta *Bellanova Country Mall* di Tangerang. Sementara itu peningkatan investasi dalam bentuk mesin dan peralatannya relatif masih terbatas yang antara lain disebabkan oleh masih belum optimalnya pertumbuhan pasar domestik dan luar negeri. Kenaikan permintaan oleh sebagian besar industri masih direspon melalui peningkatan penggunaan kapasitas.

2. Sisi Penawaran

Dari sisi penawaran diperkirakan sektor industri pengolahan akan bertumbuh lebih baik dibandingkan dengan Triwulan II 2009. Pada triwulan ini pertumbuhan sektor industri diprediksi sebesar 1,33% (y-o-y) yang lebih lambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,35% (y-o-y). Meningkatnya kinerja ekspor Banten sejalan dengan mulai meningkatnya permintaan dunia mulai Triwulan II 2009 (hasil liaison Bank Indonesia Serang) serta menurunnya tingkat suku bunga dan relatif stabilnya nilai Rupiah akan semakin membantu kinerja sektor ini bertumbuh lebih baik pada triwulan berikutnya. Seperti PT. Krakatau Steel (Persero) yang telah menandatangani nota kesepahaman dengan PT. Pertamina (Persero) atas pengadaan steel plate yang dapat memperlancar pelaksanaan program pemeliharaan/perbaikan proyek-proyek yang sudah direncanakan sehingga membantu kinerja sektor industri baik baja maupun pendukungnya seperti industri semen tahan api, pengangkutan dan lainnya. PT. Krakatau Steel (Persero) juga telah menandatangani perjanjian joint venture dengan PT. Antam, Tbk untuk membangun pabrik pengolahan bijih besi di Batu Licin Kalimantan Selatan, yang direncanakan akan mulai beroperasi mulai tahun 2010.

Sektor pertanian pada triwulan mendatang diperkirakan masih bertumbuh baik pada Triwulan III 2009. Curah hujan di bawah normal yang akan terjadi mulai Juli 2009 berdasarkan perkiraan BMG akan mempengaruhi volume hujan pada tingkat di bawah normal namun di beberapa daerah seperti Lebak bagian selatan, Pandeglang bagian timur, Serang bagian utara, Tangerang bagian utara, Serang bagian tenggara serta Tangerang bagian selatan masih dalam sifat normal sehingga belum berdampak jauh terhadap sektor pertanian.

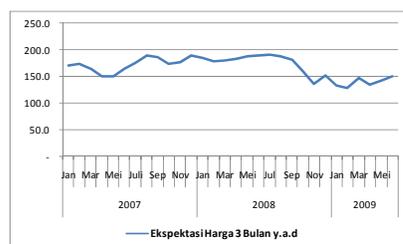
Tabel VI.1
Perkiraan Musim Kemarau di Banten

No. ZOM	Daerah / Kabupaten	Awal Musim Kemarau Antara	Perbandingan Thd Rata-rata (Dasarian)	Sifat Hujan	Luas Sawah	
					Irigasi (Ha)	Non Irigasi (Ha)
1	2	3	4	5	6	7
27	Pandeglang bagian barat	Mei II – Jun I	- 1	BN	1652.54	29475.78
28	Pandeglang bagian utara, Serang bagian selatan	Mei II – Jun I	- 2	BN	1196.28	15942.15
29	Lebak bagian barat, Pandeglang bagian timur	Mei II – Jun I	- 2	N	2039.35	22758.85
30	Serang bagian utara, Tengerang bagian utara, DKI Jakarta bagian utara, Bekasi bagian utara	Apr II – Mei I	+2	N	12551.28	63830.01
31	Serang bagian tenggara, Tangerang bagian selatan, DKI Jakarta bagian selatan, Bekasi bagian selatan, Kota Depok	Mei II – Jun I	0	N	5018.10	30993.61

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika

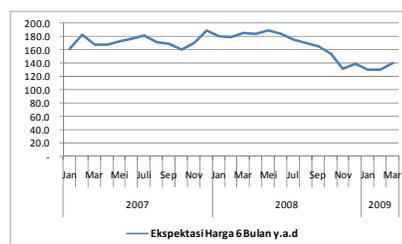
B. INFLASI

Inflasi regional Banten pada Triwulan III-2009 diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara tahunan inflasi Banten pada akhir Triwulan III 2009 akan berada pada kisaran $3.70\% \pm 0,5\%$ (y-o-y) atau inflasi bulanan sebesar $0,60\%$ (m-t-m) atau $2,66\%$ (q-t-q). IHK Triwulan III 2008 yang tinggi menimbulkan terjadinya *base effect* terhadap inflasi tahunan Banten sehingga walaupun secara bulanan dan triwulanan kenaikan harga masih terjadi (dengan rencana kenaikan administered price untuk tol Tangerang – Merak tahun 2009 dan kenaikan harga akibat *volatile foods* dengan tibanya hari raya), namun secara tahunan pada akhir Triwulan III 2009 inflasi Banten masih akan lebih rendah dibandingkan triwulan ini. Selain itu, ekspektasi konsumen terhadap harga-harga untuk 3 dan 6 bulan ke depan secara umum masih cukup baik. Diperkirakan inflasi pada akhir tahun 2009 akan pada kisaran $4,5\% \pm 1\%$.



Sumber : Survei Konsumen BI, diolah

Grafik VI.5
Indeks Ekspektasi Harga
3 Bulan y.a.d



Sumber : Survei Konsumen BI, diolah

Grafik VI.6
Indeks Ekspektasi Harga
6 Bulan y.a.d